

Cinta Dua Generasi

a novel

Rustina Zahra

MeetBooks



Cinta Dua Generasi

Copyright © 2019 by Rustina Zahra

Hak cipta dilindungi undang-undang
14x20 cm, viii + 326 halaman

Cover & Layout

Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from kisspng & pngtree

MeetBooks

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi cerita tanpa izin
tertulis dari penulis.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cinta Dua Generasi

MeetBooks

A Novel by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	vii
Part 1 Akad Nikah.....	1
Part 2 Memulai Hidup Baru.....	10
Part 3 Pertemuan	18
Part 4 Pertengkaran	24
Part 5 My First Kiss	33
Part 6 Terbukanya Rahasia.....	43
Part 7 Gadis Kecil.....	50
Part 8 Dipeluk Kamu.....	59
Part 9 Berikan Aku Ciuman	68
Part 10 Kepergok	76
Part 11 Katakan Cinta Padaku	82
Part 12 Tentang Airin	90
Part 13 Rindu.....	97
Part 14 Tentang Fathan.....	104
Part 15 Aku Rindu.....	112
Part 16 Aku Bukan Mamahku.....	118

Part 18 First Night.....	130
Part 19 Obat Perih.....	136
Part 20 Om Ganteng.....	143
Part 21 Cemburu	149
Part 22 Peri Cantik	154
Part 23 Mereka Keluargaku.....	159
Part 24 Keinginan Arini	165
Part 25 Kakek dan Nenek	171
Part 26 Simpanan Abi	177
Part 27 Cinta Itu Buta.....	183
Part 28 Kenyataan Menyakitkan.....	189
Part 29 I Love You, Om.....	196
Part 30 Jangan Ragukan Aku	203
Part 31 Sabar.....	210
Part 32 Istri Bos.....	216
Part 33 Kejar Setoran.....	222
Part 34 Hamil.....	228
Part 35 Aku Cinta Kamu.....	234
Part 36 Sumpah Kakek.....	239
Part 37 Perekat Hati	244
Part 38 Bocah Besar.....	249

Part 39 I Love You.....	254
Part 40 Ada Apa Dengan Arini.....	260
Part 41 Kejutan Untuk Abi	267
Part 42 Istri Siapa.....	273
Part 43 Labil.....	278
Part 44 Bukti Cinta	284
Part 45 Twins.....	291
Part 46 Milik Si Kembar.....	296
Part 47 Semakin Mesra	301
Part 48 Abizar Dan Ardilla	305
Part 49 Liburan.....	309
Part 50 Jodoh untuk Dilla.....	316
Tentang Penulis	325

Ucapan Terima Kasih



Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

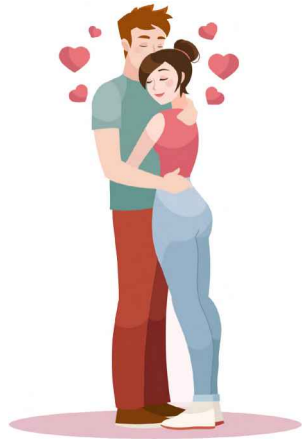
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Part 1

Akad Nikah



“Saya terima nikah, dan kawinnya Arini Artaputri binti Artaputra Wicaksana dengan mas kawin tersebut tunai!”

MeetBooks

Lantang, dan tegas dalam satu tarikan nafas, Abi melafalkan ijab kabulnya.

“Bagaimana saksi, apakah sah?”

“Sah!”

“Bagaimana, apakah sah?”

“Sah!”

Usai prosesi akad nikah, dan sebagainya, Arini merasakan kepalanya pusing, ia merasa semua terasa begitu tiba-tiba.

Terlalu tiba-tiba untuk mendapat gelar baru sebagai seorang istri.

Apa lagi dia harus menikah dengan seorang lelaki yang dulu mencintai ibunya.

Dia lelaki itu om Abi, atau lengkapnya Abimana Pratama.

Lelaki yang harus menikahinya, yang menurut opa Heru, dan oma Wina, kakek, dan nenek angkatnya, demi melindungi dirinya dari keluarga almarhum orang tuanya yang menikah tanpa persetujuan alias kawin lari.

Keluarga besar ibunya, dan keluarga besar ayahnya adalah musuh bebuyutan yang sudah berseteru empat generasi.

Menurut opa Heru, Kakeknya sudah bersumpah akan menghabiskan kedua orang tuanya, dan keturunannya jika menemukan mereka.

Jika Arini menikah dengan Abi, maka Arini akan aman, karena keluarga Abi adalah keluarga yang sangat disegani oleh keluarga kedua orang tuanya.

Walaupun opa Heru berharap, Arini tidak akan pernah bertemu dengan keluarga kedua orang tuanya.

Arini memijit kepala, matanya berkunang-kunang, setelahnya Arini tidak ingat apa-apa lagi. Arini pingsan.



Abi menatap Arini yang belum sadar dari pingsannya. Wajah Airin, ibu Arini, tercetak nyata di wajah Arini, wajah

cinta masa remaja Abi. Wajah Airin yang sempat dilihatnya berlumuran darah, enam tahun lalu.

Flashback

Abi bergegas masuk ke ruang UGD, karena mendapat kabar Anggrek, keponakannya kecelakaan.

“Kamu apa-apaan, sok-sokan naik motor segala!” Omelnya pada Anggrek yang baru berusia dua belas tahun.

“Aduh om, aku sakit gini malah diomelin sih!” Rungut Anggrek, dengan wajah cemberut.

“Mending Om yang ngomel, dari pada mamahmu,” jawab Abi.

“Jangan kasih tau mamah, dan papah ya, Om,” mohon Anggrek memelas.

“Meski tidak, Om beri tahu, nanti Mamahmu, pasti tahu juga, kalau mereka kembali dari Australia,” jawab Abi.

“Om, please....” renek Anggrek memohon.

“Om mau membereskan administrasi dulu, kamu bisa langsung pulang kata dokter. Pak Hasan bawa Anggrek pulang ya, nanti saya kembali ke kantor pakai taksi saja,” kata Abi pada Anggrek, dan Pak Hasan supirnya, sambil melangkah ke luar UGD.

Setelah menyelesaikan administrasi, Abi bermaksud kembali ke ruangan UGD, untuk melihat apakah Anggrek

sudah pulang, atau belum. Ternyata Anggrek sudah pulang. Abi berjalan ke luar dari ruangan UGD ketika seseorang memanggil namanya.

“Mas Abi! Abi, Mas Abi!”

Abi memutar tubuhnya, menatap tifak percaya, pada seseorang yang dulu sangat dikenalnya, sangat dicintainya, kini ada di hadapannya, dengan tubuh terbaring lemah dan wajah berdarah.

“Ai ... Ai ... Airin?” Desisnya tak percaya.

“Mas.... “ Airin pingsan, Paramedis sedang menangani luka-luka di tubuhnya.

“Anda kenal Ai?” Tanya lelaki yang sejak tadi berada di sisi Airin.

“Yah, kami besar bersama,” jawab Abi.

“Besar bersama? Kamu ... Kamu Abi ... Abimana Pratama, benarkah?” Tanya orang itu, dengan suara terbata-bata.

“Ya, saya Abimana Pratama. Bapak siapa ya?” Tanya Abi penasaran karena orang itu mengenalnya.

“Dulu kamu memanggil saya Om Heru. Saya Ayah Hendi, Hendi temanmu dari SD sampai SMA,” jawab pria tua itu.

“Om Heru! Om bagaimana bisa Ai bersama Om?” Tanya Abi heran.

“Kamu pasti sudah tahu kalau Airin, dan Arta kawin lari kan? Om orang yang membantu pelarian mereka. Kamu tahukan, Hendi, dan Arta cukup dekat, meski Arta lebih tua dari kalian berdua.”

“Jadi ... lalu di mana Arta Om?”

“Arta juga jadi korban kecelakaan ini, dia sudah lebih dulu tiba di sini, dia ... dia ... nyawanya tak tertolong Abi....” Heru tertunduk pilu.

“Arta ... meninggal?”

“Ya, Om berharap, Ai bisa bertahan demi anak mereka satu-satunya.”

“Anak? Mereka punya anak?”

“Ya, seorang putri, usianya baru dua belas tahun.”

“Lalu di mana anaknya?”

“Anaknya selamat, dan sekarang tengah bersama istri saya.”

“Maaf Bapak berdua, apakah keluarga ibu Airin?” tanya seorang suster.

“Iya kami berdua,” jawab pak Heru.

“Ibu Airin sudah sadar, dan beliau ingin bicara dengan kalian berdua,” kata Suster.

Abi, dan Om Heru mengikuti suster.

“Ai.... “ panggil Abi lirih.

“Mas Abi, Om Heru, di mana Arini, Om?”

“Arini, dia baik-baik saja, kamu jangan banyak pikiran Ai. Pulihkan dulu kesehatanmu demi Arini.” Om Heru menatap wajah Airin yang tampak pucat.

Airin mengangguk.

“Mas Abi, ini pertemuan pertama kita setelah belasan tahun.”

“Ya Ai ... belasan tahun,” gumam Abi nyaris berbisik.

“Bolehkah aku meminta sesuatu padamu, Mas?” Airin menatap wajah Abi lekat.

“Katakanlah Ai, aku akan berusaha memenuhinya.”

“Aku mohon, kalau terjadi sesuatu pada diriku, juga Mas Arta, berjanjilah kamu mau menjaga putriku, Mas. Karena hanya keluarga Pratama yang bisa melindungi keturunan kami, dari dendam, dan kebencian keluarga Wicaksana, dan keluarga Sanjaya. Aku mohon berjanjilah disaksikan, Om Heru,” mohon Airin dengan mata yang sudah basah.

“Baiklah aku berjanji, “ kepala Abi mengangguk pasti.

“Aku lega sekarang, seandainya Allah mengambil nyawaku sekarang, aku sudah ikhlas,” ucap Airin liris.

“Kamu akan baik-baik saja Ai.” Om Heru berusaha membesarkan hati Airin.

“Tidak Om, aku tahu waktuku takkan lama, “ jawab Airin.

“Ai, jangan bicara begitu,” Abi menatap mata Airin. Airin tersenyum untuk Abi.

“Aku sudah tahu, kalau Mas Arta sudah pergi. Kalian jangan menutupi hal itu dariku,” isak Airin.

Rasanya Abi tidak sanggup menghadapi situasi ini. Airin wanita yang paling dicintainya semenjak kanak-kanak, hingga remaja. Mereka tumbuh bersama besar bersama, sampai akhirnya Abi harus kuliah keluar negeri.

Beberapa bulan setelah Abi kuliah keluar negeri, komunikasi mereka terputus. Saat orang tua Abi mengabarkan bahwa Airin kawin lari dengan Arta teman Abi sendiri. Itu sangat menyakitkan bagi Abi, sehingga ia tidak pernah pulang sampai menyelesaikan S2 nya.

“Mas Abi, Om Heru, aku mohon maafkan semua salahku, dan Mas Arta. Tolong jaga Arini dengan baik, selamatkan dia dari pertentangan dua keluarga,” mohon Airin. Suaranya makin melemah.

“Ai ... bertahanlah Ai!” Abi menggenggam tangan Airin.

“Mamah!” Suara nyaring anak kecil mengagetkan mereka.

“Arini.... “ Airin menggapai tangannya pada Arini. Arini berlari memeluk ibunya. Abi terpana sesaat melihat Arini, ia seperti melihat Airin saat kecil. Tidak ada bedanya

sama sekali.

“Arini, kalau mama tidak ada. Arini harus menurut sama Opa Heru, dan Oma Wina ya. Juga menurut dengan Om Abi. Om Abi ini temen Mamah.” Airin menunjuk ke arah Abi.

Arini mengangguk dengan air mata berlinang di pipinya.

“Om, Tante, dan Mas Abi, tolong jaga Arini,” suara Airin terus melemah.

“Mas Arta, mungkin kita ditakdirkan untuk sehidup, dan semati. Tunggu aku menyusulmu Mas....” Airin bergumam dengan suara yang mulai tidak jelas.

Om Heru menuntun Airin dengan membisikkan dua kalimat syahadat di telinga Airin, diikuti Airin dengan suara terbata hingga berhenti tarikan nafasnya. Abi memanggil dokter, dokter memastikan Airin sudah pergi untuk selamanya.

Tangis Arini, dan tante Wina pecah tak tertahankan. Abi menyusut air mata yang menggantung di sudut matanya.

“Abi, tolong rahasiakan pertemuan ini dari keluargamu, biarkan tidak ada yang tahu akan keberadaan Arini,” pinta Om Heru.

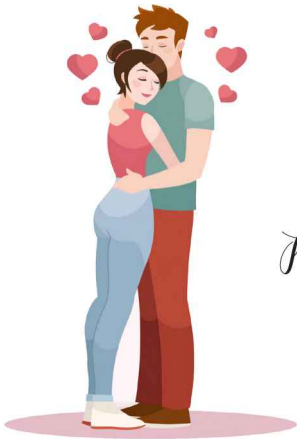
“Ya, Om,” jawab Abi.

Arini akhirnya dimasukan di sekolah asrama putri

sampai lulus SMA. Dan, sekarang atas nama untuk memenuhi janjinya pada Airin untuk menjaga Arini, Om Heru meminta Abi untuk menikahi Arini, agar Abi punya kekuatan hukum untuk melindungi Arini dari keluarga kedua orang tua Arini. Jika Arini berstatus sebagai istrinya, maka mudah bagi Abi untuk mempertahankan Arini tetap di sisinya, jika suatu saat keluarga orang tuanya mengetahui keberadaannya.

Flasback end

MeetBooks



Part 2

Memulai Hidup Baru

Arini membuka matanya.

"Aku dimana?" Arini mengedarkan pandangannya.

"Di rumahku," jawab Abi singkat.

Arini memperhatikan baju yang dipakainya.

"Siapa yang mengganti bajuku?" Ditatapnya wajah Abi dengan rasa ingin tahu.

"Aku."

"Om?" Mata Arini melebar, pipinya memerah.

"Jangan berpikir macam-macam, aku hanya mengganti baju luarmu, dan menghapus riasan wajahmu, itu saja." Abi merasa tidak senang dengan sorot mata Arini yang tengah menatapnya.

Arini hanya diam mendengar jawaban Abi, meskipun terbersit rasa tidak rela, karena Abi sudah menyentuhnya.

“Anak buahku sudah mengurus pendaftaran kuliahmu. Minggu depan, kamu sudah bisa mulai masuk kuliah,” kata Abi tanpa menatap ke arah Arini.

“Terimakasih om,” jawab Arini singkat.

“Satu lagi Arini, soal pernikahan ini, kamu jangan takut, aku tidak akan memintamu melaksanakan kewajibanmu sebagai istriku. Kamu bisa hidup sebagaimana gadis susiamu.”

“Terima kasih, Om.” Arini menganggukan kepala.

“Kamu ingin makan di sini, atau ikut makan siang di meja makan?” Tanya Abi.

“Ikut makan di meja makan saja,” jawab Arini.

“Ayolah,” Abi mengulurkan tangannya, bermaksud membantu Arini berdiri, tapi Arini mengabaikan uluran tangan Abi.

Abi menarik uluran tangannya yang diabaikan Arini, ia berjalan terlebih dahulu menuju pintu, ia ke luar dari dalam kamar, lalu menuruni anak tangga, untuk menuju ke ruang makan. Arini mengikuti langkah Abi di belakang.

“Bik Wati, Pak Marzuki, kenalkan ini istri saya, Arini namanya. Arini, ini Bik Wati, dan Pak Marzuki, mereka yang akan menjagamu di sini.” Abi mengenalkan Arini kepada Bik Wati, dan Pak Marzuki.

“Saya Arini, Bik, Pak,” Arini mengulurkan tangannya.

“Saya, Bik Wati, Non. Kalau perlu sesuatu, katakan saja

sama saya.” Bik Wati menyambut uluran tangan Arini.

“Saya Pak Mar, saya siap mengantar, Non Arini ke mana saja,” kata pak Mar sambil terkekeh. Arini dan bik wati ikut tertawa. Arini merasa menemukan kehangatan keluarga di sini. Bik Wati, dan Pak Marzuki sangat baik dan sangat menerima kehadirannya di rumah itu.

Usai makan.

“Mau sholat dzuhur sama-sama?” Tanya Abi. Kepala Arini mengangguk.

Mereka sholat dzuhur berdua. Arini mencium tangan Abi usai sholat.

“Buat dirimu senyaman mungkin di rumah ini Arini. Kalau ada apa-apa, katakan saja pada Bik Wati, karena aku tidak akan sering berada di sini.”

Kepala Arini mengangguk.

“Istirahatlah, aku harus pergi.” Abi membereskan bekas sholatnya.

“Om mau ke mana?” Arini tidak dapat menahan mulutnya untuk tidak bertanya.

“Aku harus bekerja,” jawab Abi.

“Ooh.... “ Arini ber ooh panjang saja.

Abi sudah pergi, Arini masuk ke kamarnya, ia mengamati tiap sudut kamar yang sangat luas.

Ada sofa warna merah tua, lengkap dengan meja di

dekat jendela. Spring bed besar, tepat berada di tengah kamar dengan meja kecil dikedua sisinya.

Ada lampu tidur di atas meja kecil. Ada lemari baju besar berwarna coklat tua dengan empat pintu. Sungguh Arini penasaran apa saja isi lemari besar itu. Arini memberanikan diri untuk membuka pintu lenari. Ia terpana melihat isi lemari yang pintunya ia buka.

Lemari itu penuh dengan berbagai macam model pakaian, sepatu, juga tas. Bahkan sampai dalamannya juga.

‘Siapa yang membelinya, bagaimana tahu ukuranku, kok bisa pas begini,’ gumam Arini begitu mencoba salah satu dress dan sepatu yang ada.

Meets Books

Hari ini, tepat tiga bulan pernikahan mereka. Tapi selama tiga bulan ini, tidak sekalipun Arini melihat batang hidung Abi muncul di depannya. Hanya uang bulanan dari Abi yang tiap bulan sampai ke tangannya lewat Bik Wati.

‘Apakah sebegitu sibuknya dia bekerja? Ataukah dia punya istri lain di luar sana.’

Arini berpikir, umur Abi sudah tiga puluh enam tahun, bukan mustahil jika dia sudah memiliki istri sebelum menikah dengannya. Arini sendiri tidak tahu status Abi apa, saat menikah dengannya. Ia tahu tanda tangan saja, tidak

berminat sama sekali untuk membaca isi berkas yang ia tanda tangani.

Arini menduga, mungkin Abi sendiri menyesali, kenapa dulu berjanji pada mamahnya untuk menjaganya. Kalau tahu pada akhirnya harus menikahinya.



Arini memarkir motor matic yang dibeli Abi untuk transportasi ke kampus di parkiran kampusnya.

“Duarrrr!!” Seseorang menepuk pundak Arini, lalu terdengar suara cekikikan di belakangnya.

Riri, Lisa, dan Ina, sahabatnya dari jaman di asrama, yang mengagetkan Arini.

“Jamu melamun Rin?” Tanya Lisa.

“Tidak!” Arini menggelengkan kepala.

“Kalau Tidak, masa kamu tidak melihat dari tadi kita melambai?” Riri yang bicara.

“Masa sih?”

“Iya!” Seru ketiga sahabat Arini.

“Melamunkan apa sih?” Tanya Ina.

“Tidak ada, suerrr!” Arini mengangkat dua jarinya.

“Pagiii.... “ Sapa seseorang di belakang mereka. Keempat gadis itu memutar tubuh mereka.

“Kak Fathan! Pagi juga.”

Fathan Effendi, lelaki keturunan Indonesia, Turki, dan Inggris.

Tinggi, gagah, dan berkulit putih, dengan alis tebal menaungi matanya yang berbola mata biru tua. Tampan luar biasa, kalau kata tiga sahabat Arini.

Fathan, dua angkatan di atas mereka, dia mahasiswa paling diminati oleh mahasiswi di seantero kampus. Bukan hanya keren fisiknya, tapi juga pintar otaknya, mudah bergaul dengan siapa saja, plus kaya raya tentunya.

“Ehmm ... bisa bicara sebentar Rin?” Fathan menatap wajah Arini.

“Eh, aku?” Arini menunjuk dirinya sendiri. Ia merasa tidak percaya, Fathan ingin bicara dengannya.

“Iya, ehmm ... boleh aku pinjam Arini sebentar?” Fathan menatap tiga sahabat Arini bergantian.

Ketiga sahabat Arini saling pandang, lalu saling mengedipkan mata mereka.

“Ya sudah0.kami duluan ya Rin, ditunggu ceritanya.” Lisa mengedipkan sebelah matanya pada Arini. Arini memonyongkan bibirnya, membuat tiga sahabatnya tertawa, sebelum mereka meninggalkan Arini, dan Fathan.

Fathan mengajak Arini duduk tidak jauh dari kelas Arini. Mereka jadi pusat perhatian orang yang berlalu lalang.

“Kak Fathan ingin bicara apa?” Arini menatap wajah

Fathan dari samping.

“Aku ... enghhh ... bisakah kita lebih dari sekedar berteman Arini?” Tnya Fathan,

“Maksud kakak?” Arini menatap Fathan, ia tidak mengerti maksud Fathan.

“Maksudku ... aku ... aku ... maukah kamu jadi pacarku?” Mata Fathan menyorot tepat ke dalam manik mata Arini yang juga tengah menatapnya.

Mulut Arini ternganga, apa yang diminta Fathan sungguh tidak pernah diduganya sama sekali, akan ke luar dari mulut seorang Fathan Effendi. Lelaki paling diidamkan wanita, di seantero kampus.

“Arini.... “ Fathan ingin meraih jemari Arini, tapi Arini cepat menyembunyikan telapak tangan ke balik tasnya. Cincin kawin bermata berlian di jari manisnya terlihat gemerlap, menyadarkan Arini tentang statusnya. Cincin kawin itu tidak pernah ia lepas.

Sahabatnya pernah bertanya, kenapa memakai cincin di jari manisnya. Arini hanya menjawab, kalau itu cincin kawin mendiang ibunya.

“Arini, kalau kamu tidak bisa menjawab sekarang tidak apa, aku akan sabar menunggu jawabanmu,” kata Fathan pada akhirnya, setelah melihat Arini diam saja.

“Tapi aku sekarang lega, karena sudah mengatakan apa

yang aku rasakan padamu.” Fathan meneruskan ucapannya lagi, saat Arini masih diam saja.

“Aku tidak ingin memberi Kakak harapan, sebaiknya Kakak mencari wanita lain saja, Kak.” Akhirnya keluar juga jawaban dari mulut Arini.

“Kenapa?” Fathan mengerutkan keningnya.

“Aku ... aku tidak bisa menjawabnya, Kak. Aku mohon maaf, aku pergi dulu.” Arini segera berdiri, ia melangkah pergi dari hadapan Fathan.

Fathan memandang punggung Arini dengan perasaan gamang.

‘Apa aku terlalu cepat mengatakannya? Mungkin aku harus mendekatinya sebagai teman dulu. Sebagai sahabat baru menyatakan cinta.

Ya, mungkin harus seperti itu caranya,’ batin Fathan, ia menyesali tindakan gegabahnya yang terlalu cepat menyatakan cinta pada Arini.



Part 3

Pertemuan

Pulang kuliah, Ina mengajak tiga sahabatnya makan siang bersama, dia yang mentraktir mereka makan. Motor Lisa, Arini, dan Riri, ditinggal di parkir kampus, mereka naik mobil Ina untuk menuju rumah makan. Diperjalanan, tiba-tiba, mobil Ina mogok di tempat yang agak sepi. Keempat gadis itu keluar dari dalam mobil. Ina membuka kap mobilnya.

“Memangnya kamu mengerti soal mesin, Na?” Arini mendekati Ina.

“Enggak” Ina menggeleng.

“Bensinnya barangkali, Na” Lisa juga mendekat.

“Pagi tadi, sudah aku isi full,” jawab Ina.

“Telpon bengkel langganan mu, Na,” usul Arini.

“Aku nggak tahu Rin. Yang biasa membawa ke bengkel,

Abangku.”

“Jadi bagaimana dong?” Tanya Lisa. Belum lagi pertanyaan Ina terjawab, ketika sebuah mobil berhenti di depan mereka.

Seorang lelaki ke luar dari mobil, dan berjalan mendekati mereka.

Hampir saja terlompat sebuah nama dari bibir Arini saat melihat wajah lelaki itu.

“Ada yang bisa aku dibantu?” Mata lelaki itu melirik ke arah Arini sekilas. Ketiga sahabat Arini seperti tak mendengar pertanyaan lelaki itu, mereka seperti tersihir melihat ketampanan lelaki di hadapan mereka.

“Hallo ... hayy ... ada yang bisa aku bantu?” Lelaki itu menggoyangkan telapak tangannya di hadapan ketiga sahabat Arini.

“Ooh, iya ... Om..eeh ... Mas, mobilnya mogok!” Ina yang akhirnya menjawab.

“Coba saya liat dulu ya,” lelaki itu menggulung lengan bajunya samai ke siku, lalu melonggarkan dasi di lehernya, ia menyelipkan ujung dasi ke balik kancing kemejanya. Entah apa saja yang diutak atiknya.

“Coba distarter,” katanya setelah beberapa saat.

Ina menstarter mobilnya, dan bisa menyala.

Ina ke luar dari dalam mobil dengan membawa sekotak

tissue, sementara lelaki itu menutup kap mobil.

“Bawa ke bengkel secepatnya, kepala akinya longgar, businya juga sudah waktunya diganti,” katanya sambil menarik tissue keluar dari kotaknya.

“Ooh makasih Om, eeh Mas, kenalkan saya Ina.” Ina mengulurkan tangan, tapi lelaki itu mengangkat tangannya yang masih kotor, meski sudah dilap dengan tissue.

“Tangan saya kotor, saya Abi terserah mau memanggil saya Om, atau Mas, boleh saja,” jawabnya, sambil menyunggingkan senyum, yang membuat ketiga sahabat Arini terpesona. Sedang Arini, hanya menundukan kepala.

“Ooh iya, ini temen-temen saya, Lisa, Riri, dan Arini.” Ina menunjuk satu persatu sahabatnya.

“Ooh ya, halo.... “

“Om! Om! Cepetan dong!” Panggil seseorang dari dalam mobil Abi.

Orang yang memanggil melongokan kepalanya di jendela mobil, seorang gadis yang masih muda, seumuran mereka.

“Saya permisi dulu ya, selamat siang.” Abi mengangguk pada semuanya.

“Makasih Om,” sahut ketiga sahabat Arini.

Jika sahabatnya fokus pada wajah Abi maka Arini fokus pada jari manis Abi, yang masih memakai cincin kawin

mereka.

“Duuuhhh gantengnya ya Om Abi, jadi istri mudanya saja aku mau,” kata Riri.

“lih apaan siih kamu, Ri.” Lisa mencubit lengan Riri. Riri melotot pada Lisa, sambil mengusap lengannya. Mereka tertawa bersama.

Sementara itu, Arini masih penasaran dengan wanita yang memanggil Abi tadi. Apa istrinya juga seperti dirinya. Apa selingkuhannya.

‘Hmmm, apa Om Abi bisa disebut berselingkuh dariku, sedang kami saja menikah tanpa cinta. Tapi tetap aja sudah menikah.

Aku saja tidak punya niat untuk mencari pacar, meski dia mengijinkan. Cincin kawin di jari manis ini seperti selalu mengingatkan kalau aku sudah menikah. Hmmmm, aku jadi penasaran seperti apa sosok Om Abi sesungguhnya. Aku harus cari tau lewat bibik seperti nya.’ batin Arini.



Malam harinya, Arini benar-benar mengorek tentang Abi dari bibik.

“Bik, ehmm ... sebelum menikah dengan saya, Om Abi sudah pernah nikah ya?”

“Sudah Non, tapi cuma dua tahun saja, lalu bercerai.

Sudah tiga tahun ini, Mas Abi menduda.”

“Ooh, kok bisa cerai bik?”

“Mereka menikah, karena dijodohkan, mungkin tidak cocok, makanya bercerai.”

“Di rumah ini tidak ada foto-foto mantan istrinya sama sekali ya Bik?” Tanya Arini yang penasaran dengan mantan istri Abi.

“Mereka tidak tinggal di sini Non, tapi masih di rumah orang tua Mas Abi waktu itu. Rumah ini baru dua tahun dibeli Mas Abi.”

“Ooh ... Om Abi tidak pernah datang ke sini ya Bik, soalnya sudah tiga bulan sejak kami menikah, dia tidak pernah kelihatan ada di sini?”

“Mas Abi tinggal di apartemen dekat kantornya, Mas Abi sering kok kemari, Nonnya saja yang tidak tahu.”

“Eeh,masa sih?”

“Iya.”

“Kok tidak pernah bertemu aku Bik?”

“Yah, setiap Mas Abi datang, Nonnya sudah tidur. Waktu Non bangun, Mas Abinya sudah kembali ke apartemen.”

“Sengaja ya Bik, biar tidak bertemu aku?”

“Hahaha ... tidak Non, “jawab bibik sembari tertawa.



Braaakkk!!

Pintu kantor Abi terbuka dengan bunyi seperti didobrak.

“Anggrek! Pelan sedikit bisakan?” Seru Abi pada keponakannya yang membuka pintu dengan tergesa.

“Aku ingin menagih janji Om!” seru Anggrek, dengan nafas tersengal seperti habis lari.

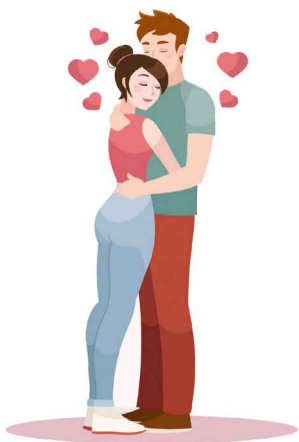
“Janji apa?” Abi menatap Anggrek sambil mengernyitkan keningnya.

“Om janji, hari ini ingin menemani aku kevmall. Belanja, nonton, makan ... ayo Om, kita berangkat sekarang,” rajuk Anggrek manja.

“Om mandi sebentar ya,” Abi langsung berdiri dari duduknya, ia menuju kamar mandi di dalam ruangan kantor itu, sambil membawa ransel berisi pakaiannya.

“Cepetan ya, Om! Tidak pakai lama yaa!” Teriak Anggrek.

Anggrek adalah anak Anyelir, kakak tertua dari Abi. Keponakannya ini memang selalu manja dari sejak masih kecil, sampai sudah kuliah sekarang.



Part 4

Pertengkaran

Sores ini, Arini sudah ada janji bertemu di mall dengan ketiga sahabatnya. Mereka mau shopping, makan, dan nonton.

Sebenarnya tidak shopping, tapi cuma lihat-lihat saja. Mereka asik melihat-lihat pakaian, ketika tiba-tiba Lisa menunjuk ke suatu arah.

“Eeh, itu Om Abi, itu perempuan yang kemaren bukan ya?” Lisa menatap Abi, dan Anggerk.

Serempak tiga temannya melihat ke arah yang ditunjuk Lisa.

“Om Abi, uuhh ... itukan perempuan yang kemaren,” kata Riri.

“Iya benar,” sahut Ina.

Hanya Arini yang diam tak bersuara.

“Duuuhhh, enaknya gelendotan di tangan kekarnya Om Abi,” kata Riri.

“Apanya ya tuh perempuan, selingkuhannya, atau simpanannya, atau apa ya?” Lisa menatap, seakan tanpa berkedip.

“Aduuhhh kalian ini, sudah jangan dipikirin, yuuk kita nonton saja sekarang!” Ina menarik lengan Lisa, dan Riri. Arini mengikuti saja langkah ketiga sahabatnya.

Baru saja Arini menjatuhkan pantatnya di kursi bioskop.

“Arini,” suara yang sangat dikenalnya memanggil namanya.

“Kak Fathan....” desis Arini.

Arini menatap marah pada sahabat-sahabatnya. Arini yakin pasti mereka sudah mengatur semua ini. Arini langsung ke luar, tidak peduli panggilan ketiga sahabatnya.

“Arini, tunggu! Aku ingin bicara,” Fathan menahan lengan Arini saat mereka sudah berada di luar. Beberapa pasang mata memperhatikan mereka.

“Tolong lepaskan, aku ingin pulang!” Arini menarik tangannya dari genggaman tangan Fathan.

“Rin, aku mohon, aku hanya ingin bicara sebentar saja,” mohon Fathan.

“Tolong lepaskan aku, Kak Fathan!” Seru Arini

memohon.

“Lepaskan dia!” Suara lantang seseorang yang tiba-tiba muncul disamping Fathan mengejutkan mereka. Pria itu berusaha merenggutkan tangan Fathan dari lengan Arini.

“Om Abi,” desis Arini.

“Anda siapa? Kangan ikut campur urusan saya!” Sergah Fathan marah.

“Cepat pulang, sekarang....” desis Abi marah ke arah Arini.

Arini bergegas menjauh, ke luar dari tempat itu, tidak dihiraukan panggilan ketiga sahabatnya. Hatinya tengah marah pada mereka.

Fathan masih berhadapan dengan Abi.

“Sebaiknya kamu juga pulang anak muda, belajarlah jangan suka memaksa pada wanita.” Abi meninggalkan Fathan yang masih resah, karena penolakan Arini, dan marah karena ikut campurnya Abi.



Arini tidak bisa tidur. Kejadian sore tadi masih terbayang di benaknya. Pesan masuk di ponselnya sudah sangat banyak, dari tiga sahabatnya, dan dari Fathan juga. Tapi tak ada satupun yang dibalasnya.

Perut Arini berbunyi. Arini memang belum makan

malam.

Ditengoknya jam di dinding kamarnya. Pukul 01.45. Arini turun dari lantai atas. Ia ingin mengambil makanan di dapur.

Dari dapur tercium aroma nasi goreng, yang membuat perutnya makin bernyanyi.

“Bik kok.... ” Arini terpaku di depan pintu dapur. Setelah melihat, kalau bukan Bibik yang berdiri dengan celemek menggantung di leher, dan penggorengan berisi nasi goreng di depannya.

“Lapar?” Tanya Abi.

Kriyuk ... kriyuuk

Perut Arini yang menjawab, membuat pipinya merona.

“Duduklah!” Perintah Abi, Arini duduk di kursi dapur.

Abi membagi jadi dua piring, nasi goreng yang dimasukkannya.

Kemudian mengambil telur dari dalam kulkas.

“Dadar atau mata sapi?”

“Dadar,” jawab Arini singkat.

Arini kagum dengan kelihaian Abi memasak yang sudah layaknya chef restoran saja.

Dua telur dadar sudah diletakan di atas dua piring nasi goreng.

“Mau teh hangat?” Tawar Abi pada Arini. Kepala Arini

mengganggu.

“Panas, atau hangat?” Tanya Abi lagi.

“Hangat” jawab Arini.

Satu gelas teh hangat disodorkan Abi beserta satu piring nasi goreng.

“Makanlah,” kata Abi pada Arini.

Arini menyuap nasi gorengnya perlahan. Sese kali matanya melirik ke arah Abi.

Harus ia akui, meski Abi sudah tiga puluh lima tahun, tapi masih terlihat muda. Tubuhnya keliatan tegap, dengan kaos putih tipis yang melekat di tubuhnya.

Wajah tampannya terlihat ramah, meski matanya terlihat dingin.

“Kenapa?” Abi tiba-tiba bertanya, saat memergoki Arini yang tengah lekat menatapnya.

“Saya ingin mendengar cerita tentang orang tua saya dari Om,” jawab Arini berdusta.

“Hhh ... saya kira, sekarang belum saatnya,” sahut Abi.

“Kenapa?” Kali ini Arini yang bertanya.

“Saya sedang tidak ingin membahasnya, maaf....

“Abi berdiri dari duduknya, ia menumpuk piring bekas nasi goreng mereka.

“Biar saya yang cuci,” Arini merebut piring dari tangan Abi.

Abi menunduk, untuk menatap wajah Arini yang tingginya hanya sampai di dadanya.

Tangannya terangkat, untuk menyentuh sudut bibir Arini.

“Ada nasinya,” Abi memperlihatkan remah nasi di jarinya yang tadi menyentuh sudut bibir Arini.

Wajah Arini memerah seketika.

Sentuhan jari Abi membuat hatinya berdesir.

“Saya duluan ke kamar ya, berani sendirian di dapur’kan?” Abi menatap wajah Arini.

“Iya,” kepala Arini mengangguk.

Abi melangkah ke luar dari dapur, tapi berhenti di ambang pintu dapur.

“Oh ya, maaf ya kalau tadi aku kasar dengan pacarmu, siapa namanya?”

“Fathan!” jawab Arini asal keceplosan.

“Hmmm Fathan, nama yang bagus, Fathan apa?” anya Abi.

“Fathan Effendi!”

“Teman kuliah?”

“Kakak kelas.”

“Hmm, sampaikan maafku padanya ya, tapi ingat jangan bertengkar di tempat umum, tidak baik dilihat orang.”

“Iya,” Arini mengangguk dengan hati gamang.

“Selamat malam Arini, selamat tidur.”

“Ya Om, Om juga selamat tidur,” balas Arini.

Arini membereskan dapur dengan hati tidak menentu. Rasanya ingin menangis, tapi tidak tahu apa alasannya.



Hari minggu, usai subuh Arini bersiap untuk jogging di taman kompleks. Saat ingin keluar rumah, bibik mengatakan, kalau Abi juga tadi jogging ke taman kompleks. Di perempatan jalan, Arini bertemu dengan Pak RT, dan istrinya.

“Kok sendirian, Mas Abinya mana, kok tidak pernah keliatan jogging, sejak kalian menikah?” Tanya Bu RT.

“Sibuk dengan pekerjaan Buu, tapi hari ini jogging kok, dia Sudah duluan, Bu,” jawab Arini.

“Kok tidak bareng?” Tanya Pak RT.

“saya tidak dia bangunkan, Pak.”

Tiba di taman kompleks.

Di tepi lapangan basket terlihat Abi tengah dikerumuni gadis-gadis kompleks.

“Eeh ... bubar, ini ada istrinya Mas Abi.” Bu RT membubarkan gadis-gadis yang asik mendengarkan cerita Abi.

Entah cerita tentang apa, yang pasti gadis-gadis itu tertawa-tawa ceria mendengar ceritanya.

Gadis-gadis itu bubar dengan teriakan ‘huuuu’ dari mulut mereka. Abi mendekati Arini

“Maaf tadi aku duluan, Sayang.” Abi meraih pinggang Arini mesra. Membuat wajah Arini memerah.

“Hmmm, sudah isi belum nih?” Bu RT menatap perut Arini. Arini mendongak menatap Abi bingung, dengan pertanyaan Bu RT.

Abi tersenyum.

“Belum Bu, Arini masih 18 usianya, masih mau menyelesaikan kuliah dulu.”

“Kalian ini pasangan serasi, meski beda usia jauh. Dari pada lama-lama pacaran mending nikah ya,” kata bu RT lagi.

“Mas, Mas Abi, main yuukk! Kurang orangnya nih!” Seorang pemuda memanggil Abi, ia mengajak Abi, untuk ikut main basket.

“Aku ikut main ya, Sayang.” Abi menatap Arini. Lagi-lagi wajah Arini memerah mendengar panggilan Abi.

“Dijawab atuh Neng Arini, iya sayaaaang gitu!” Goda Bu RT.

Arini tersipu malu, kepalanya mengangguk. Abi masuk kelapangan diiringi tepukan tangan gadis-gadis, juga ibu-ibu komplek.

“Jaga mas Abinya baik-baik, Neng Arini, di sini banyak loh yang suka sama Mas Abi,” kata Bu RT memperingatkan

Arini.

Arini menatap Abi yang mulai asik bermain.

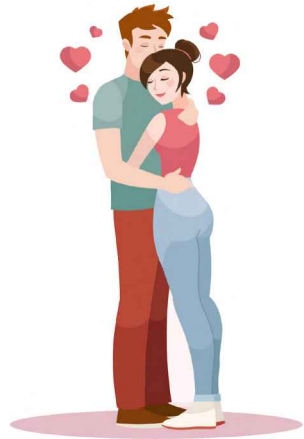
‘Gagah, tampan, kaya, pekerja keras, apa kurangnya, Om Abi. Tidak ada.

Tapi, sayangnya. Dia hanya menganggapku sebagai anak dari wanita yang ia cintai. Bukan menganggapku, sebagai wanita yang pantas untuk mendapatkan cintanya.’

MeetBooks

Part 5

My First Kiss



Usai berolah raga, Arini, dan Abi duduk di bawah pohon, dengan masing-masing menghadapi satu mangkok bubur ayam di hadapannya.

“Sudah lama dekat sama dia?” Tanya Abi tiba-tiba.

“Dia, siapa?” Arini balik bertanya karena bingung.

“Pacarmu, siapa namanya, Om lupa.”

“Ooh Fathan, Fathan Effendi.”

“Ya Fathan, sudah lama dekat?” Tanya Abi lagi.

“Dari mulai masuk kuliah,” jawab Arini, tanpa berusaha meralat, saat Abi menyebut Fathan sebagai pacarnya.

“Hmmm ... Om cuma ingin mengingatkan, agar kamu bisa menjaga dirimu, dan kehormatanmu sebagai wanita. k Kamu boleh pacaran dengan lelaki manapun yang kamu suka, Om tidak akan melarang, tapi ingat pesan Om itu ya.

Karena, Om berhutang janji untuk menjagamu pada Airin, Mamahmu.” Abi bicara pelan, tatapannya jauh ke depan.

Arini tidak dapat menahan diri, untuk tidak menatap Abi saat mendengar getaran disuara Abi, saat Abi menyebut nama mamahnya.

‘Apakah om Abi begitu mencintai mamah, sampai ia tidak bisa mencintai wanita lain.

“Kenapa?” Tanya Abi yang merasa Arini menatapnya tak berkedip. Arini tergeragap, lalu menggeleng.

“Nikmati saja hidupmu sebagaimana gadis seusiamu Arini, kamu tidak perlu merasa terbebani dengan statusmu sebagai istriku. Aku akan tetap memegang janjiku, kamu boleh memilih lelaki mana yang ingin kamu nikahi nanti. Bila saat itu tiba, aku akan melepaskan ikatan kita.” Ucap Abi pelan, nyaris berbisik.

Arini ingin menangis, tapi tidak tahu kenapa.

“Om akan menjagamu sampai waktu itu tiba,” kata Abi lagi.

Wajah Arini menunduk dalam.

“Mungkin saat ini terlalu dini jika kita simpulkan, Fathan orangnya kan?” Pertanyaan Abi menyelidik. Matanya menatap kepala Arini yang menunduk sambil pura-pura menyuap buburnya. Arini hanya mengangguk.

“Iya,” jawabnya singkat.

“Habiskan buburnya sebelum kita pulang.” Abi menyuap buburnya pelan.



Selesai makan siang, dan sholat dzuhur. Abi duduk di sofa ruang tengah dengan tabloid olahraga di tangannya. Arini duduk di lantai yang tertutup karpet, dekat kaki Abi, dengan bantal dalam pelukannya. Matanya tertuju kelayar televisi yang memutar drama Korea dari dvd yang baru dibelinya. Abi menurunkan tabloid dari tangannya, saat mendengar isakan tertahan dari mulut Arini. Abi turun dari sofa, iq duduk di sebelah Arini yang sibuk menghapus airmata yang jatuh dipipinya.

“Kamu kenapa, ingat Mamahmu?” Abi menatap Arini.

Kepala Arini menggeleng, tangannya menunjuk ke arah layar televisi. Ada adegan laki-laki, dan perempuan berpelukan dalam baju pengantin.

Sang lelaki menghilang pelan-pelan, seperti embun yang menguap kena sinar matahari.

Seperti debu yang hilang terhembus angin.

Tangis Arini pecah, tubuhnya bergoncang kuat. Jujur Abi sebenarnya ingin tertawa tapi ditahannya sekuat tenaga. Diraih kepala Arini, ia dekap dengan erat kedadanya. Arini meletakkan bantal yang ia peluk ke lantai.

Tanpa sadar tangan Arini melingkari tubuh Abi, mencengkram kuat punggung Abi. Tubuh mereka menempel rapat. Arini bisa mendengar detak jantung Abi yang tak beraturan, sama persis dengan detak jantungnya sendiri saat ini.

“Itu hanya drama televisi Arini, tidak perlu ditangisi berlebihan begini,” gumam Abi.

Arini melepaskan pelukannya.

“Sedih tahu!” .

“Iya, aku tahuu sedih, tapi tidak harus, pake menangis meraung segala.”

“Om tidak tahu sih ceritanya,” jawab Arini sengit.

“Hhhh, terserah kamu saja, Om ingin ke kamar. Nanti sore, Om ingun berenang di kolam renang kompleks, kamu mau ikut tidak?”

“Mau, tapi aku tidak punya akaian renang.”

“Gampang, nanti kita beli di toko perlengkapan renang yang ada di sana.”

“Iya, iya, aku ingin ikut, Om.”

“Kalau Om tertidur, nanti bangunkan, kalau mau ashara, habis ashara kita berenang.”

“Siap, Om!” jawab Arini bersemangat.



Sesuai janji, usai ashar, Arini, dan Abi pergi ke kolam renang komplek.

“Naik motormu saja ya, di dekat sini saja.”

Arini menganggukan kepala, ia mengambil kunci motor di dalam kamarnya.

“Ayo naik!”

Arini naik di boncengan.

“Pegangan dong,ntar dikira orang om tukang ojek”pinta Abi.

Dengan malu-malu, Arini melingkarkan kedua tangannya di perut Abi.

“Sudah?”tanya Abi.

“Iya,”Arini mengangguk.

Hidungnya membaui wanginya tubuh Abi. Ada yang berdesir di dalam hati, saat tangannya menempel ketat di perut Abi.

Begitu tiba di arena kolam renang, Abi membelikan Arini baju renang.

“Tante Alini, Om Abi!” Terdengar suara anak kecil berteriak, yang berlari ke arah mereka.

“Hallo Tania,” sapa Abi, seraya mengangkat Tania ke dalam gendongannya.

“Hallo semua,” sapa Abi pada warga komplek yang duduk di tepi kolam.

“Waaahh, lama tidak kelihatan, Bi, ke mana saja?”
dr.Angga ayah Tania mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Abi.

“Sibuk bekerja, Mas. Maklum sudah punya istri, jadi harus lebih giat meski harus pergi pagi, pulang pagi.” Abi tertawa pelan.

“Kasian Arini dong, ditinggal terus,” goda Talia, ibu Tania istri dr.Angga.

“Dia mengerti kok, iyakan, sayang?” Abi menowel dagu Arini dengan ujung jari telunjuknya.

Wajah Arini memerah.

“Mah, ntal kalo udah becal, Tania mau dong kaya tante Alini,” kata Tania polos.

“Eeh ... apanya yang mau kaya tante Arini?” Tanya mamahnya.

“Mo, puna cuami ganteng kaya om Abi. Om Abi ganteng, Papah kalah ganteng,” cerocosnya polos.

“Oh my God! Anakku sudah tahu pria ganteng ... ckckckck.... “

dr.Angga geleng-geleng kepala membuat semua jadi tertawa.

Abi menurunkan Tania dari gendongannya.

“Om, sama tante mau ganti pakaian renang dulu ya, nanti kita berenang sama-sama,” kata Abi kepada Tania.

Kepala Tania mengangguk.

“Mari semua, kita ke kamar ganti dulu ya,” pamit Abi, sembari menggamit lengan Arini yang sedari tadi diam saja.

Mereka berganti pakaian.

Melihat Abi hanya dengan celana renang, membuat mata Arini susah mengalihkan pandangannya. Dan, sepertinya hal itu juga terjadi pada mata wanita-wanita lainnya.

Arini berenang ke sana kemari, sambil bercengkrama dengan penghuni komplek yang asik berenang juga. Arini berenang ke tepi setelah merasa lelah, tapi sebelum sampai ke tepi kakinya terasa kram, seperti ada yang membebani kakinya, sehingga ia tertarik ke dasar kolam. Arini berteriak sekuat tenaga.

Diambang hilang kesadarannya dirasakannya sepasang tangan kokoh menariknya.

Arini memuntahkan air dari mulut. Ditatap orang-orang yang mengelilinginya. Wajah-wajah cemas yang kini berganti lega.

“Syukurlah kamu tidak apa-apa Rin, untung mas Abi cepat menarikmu, cepat juga memberikan napas buatan ke mulutmu,” kata Talia lega.

“Apa, napas buatan?” Arini meraba bibirnya.

Talia tertawa.

“Ya ampun Rin, ekspresimu persis orang yang belum pernah dicium saja. Jangan-jangan karena terlalu sibuk bekerja, Mas Abi jadi lupa untuk mencium istri,” goda Talia, membuat semuanya tertawa, dan sukses membuat pipi Arini merona.



Pulang dari kolam renang Arini mandi. Sambil menunggu saat maghrib, Arini berdiri di depan cermin, meraba bibirnya pelan.

‘Kenapa first kissku harus dengan cara seperti itu?. Jauh sekali dari angan-angan, dan bayanganku.’

Arini menjilat bibirnya, seakan ingin merasakan bekas bibir Abi yang menempel dibibirnya.

Arini duduk di tepi ranjang.

‘Apa memberi nafas buatan bisa disebut first kiss ya?.

Aaahhh ... entahlah, tapi ada yang terasa berbeda dibibirku, hhhh ... mungkin cuma perasaanku saja barangkali,’ gumam hati Arini.

Tok ... tok ... tok....

“Arini,” Suara Abi memanggil.

Arini berdiri di depan cermin mematut diri sebelum membuka pintu, entah kenapa ia melakukannya, Arini juga tidak tahu alasannya.

“Ya Om,” Arini membuka pintu.

“Mau sholat maghrib sama-sama ?” Tawar Abi yang sudah siap dengan peci di kepala, baju koko, dan sarung membungkus tubuhnya.

‘Masya Allah, begitu sempurna ciptaanmu, ya Allah.’

Arini tak berkedip melihat Abi, meski ini bukan yang pertama kalinya ia melihat Abi berpakaian seperti ini, tapi entah mengapa ada yang terasa berbeda dalam pandangannya kali ini.

“Arini!” Abi menggoyangkan tangannya tepat di depan mata Arini yang tak berkedip memandangnya. Abi bukannya tidak tahu, kalau Arini tengah mengaguminya. Tapi Abi sudah terbiasa menerima pandangan seperti itu dari lawan jenisnya. Andai dia mau pasti sudah puluhan gadis jatuh ke dalam pelukannya. Tapi Abi tidak punya waktu untuk main-main dengan perempuan, pekerjaannya terlalu menyita perhatian juga waktunya.

“Oh ... eh ... iya, apa...tadi, Om?” Tanya Arini tergeragap.

“Kamu kenapa?”

“Enggak apa-apa Om, Om tadi bilang apa?”

“Mau sholat maghrib sama-sama?” Tanya Abi lagi.

Kepala Arini mengangguk.



Selesai sholat maghrib, mereka makan malam bersama, lalu sholat isya sama-sama juga.

“Aku ke kamarku ya, selamat tidur Arini,” kata Abi.

Arini menganggukan kepalanya.

“Selamat tidur juga, Om” jawabnya. Abi masuk ke dalam kamarnya, di raih ponselnya, ia mencari sebuah nama.

“Hallo Alvin, bisa tolong selidiki seorang mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas.... “ Abi menyebut nama tempat Arini kuliah.

“.... “

“Ya, namanya Fathan Effendi, selidiki secara detail ya Vin, trima kasih ya.” Abi meletakkan ponselnya.

Alvin, adalah detektif swasta, dia adalah sahabat Abi, saat kuliah di luar negeri dulu.

‘Aku harus tahu, lelaki macam apa yang mendekati Arini, karena ini menyangkut amanah Airin, agar aku menjaga Arini dengan baik.’

Part 6

Terbukanya Rahasia



Arini setengah berlari menuruni tangga. Takut Abi menungguinya terlalu lama di meja makan untuk sarapan. Tapi tidak ada siapa-siapa di ruang makan.

Di atas mejapun hanya ada satu piring nasi goreng, dan satu gelas air putih.

“Om Abi mana, Bik?”

“Mas Abi tadi malam kembali ke apartemennya, Non,” jawab Bibik.

“Keapartemen..tadi malam?jam berapa?”.

“Jam dua belasan non”jawab bibik.

“Oh.... “ Arini ber ‘oohh’ panjang untuk menutupi rasa kecewanya.

Kecewa karena apa, Arini juga tidak tahu, yang jelas ia jadi tidak selera sarapan.

Arini akhirnya pergi kuliah tanpa menghabiskan sarapannya. Ia memarkir motor maticnya diparkiran kampus.

Tiga sahabatnya berjalan mendekatinya.

“Rin!” Panggil Ina, sedikit ragu, takut Arini tidak perduli lagi pada mereka, karena Arini tidak membalas pesan yang mereka kirimkan.

“Hayy, pagi semua,” sapa Arini ceria.

“Kamu tudak marah lagi, Rin?” Ina menatap wajah Arini yang sedang mengukir senyum di bibirnya. Arini menggelengkan kepala, sebagai jawaban atas pertanyaan Ina.

“Kalian sahabat terbaikku, aku percaya dengan kalian,” jawab Arini.

“Terima kasih ya Allah, kami sudah takut kamu marah,” kata Lisa.

Mereka berempat berpelukan.

“Jangan sampai persahabatan kita putus ya, kita sudah dari satu SMP bersahabat, dan semoga kita konpak selalu, aamiin....” doa Ina, di aamini tiga sahabatnya.

“Rini!” Suara Fathan terdengar memanggil Arini dari belakang mereka.

“Kak Fathan!” Seru keempatnya.

“Pagi semuanya....”

“Pagi kak.”

“Bisa pinjam Arini sebentar tidak?” Fathan menatap wajah Arini.

“Ooh, iya boleh,” jawab Ina.

“Iya, ayoklah kami masuk duluan ya Rin,” pamit Lisa sambil mengedipkan sebelah matanya.

Ketiga sahabat Arini masuk terlebih dulu ke dalam kampus mereka.

“Mau bicara apa kak?” Arini mendongakan wajah untuk melihat Fathan.

“Kira cari tempat untuk bicara ya Rin,” pinta Fathan.

Kepala Arini mengangguk, ia mengikuti langkah Fathan mencari bangku yang agak terlindung dari pandangan orang.

Arini, dan Fathan duduk bersisian.

“Kakak ingin bicara apa?”

“Soal pertanyaanku kemaren Rin,” jawab Fathan.

Arini menarik nafas.

‘Mungkin aku memang harus membuka hatiku. Seperti yang Om Abi katakan, aku bebas menentukan pilihanku. Tapi, bagaimana jika pilihanku adalah dia, dia Om Abi sendirilah yang dipilih oleh hatiku. Tapi itu tak boleh terjadi. Tak boleh ada cinta dua generasi.’

“Rin?” Suara Fathan menyadarkan Arini.

“Maaf kak, di kampus ini banyak gadis yang bisa kakak pilih, kenapa harus aku? Jujur saja, aku ragu apakah kakak

benar mencintaiku, atau hanya merasa tertantang saja untuk mendapatkan cintaku.” Arini menatap Fathan tajam.

Fathan bakas menatap Arini, tepat dimanik mata Arini.

“Aku tulus mencintaimu Rin.... “ jawabnya lirih.

“Aku tidak tahu kak harus menjawab apa, aku rasa biar waktu yang akan bicara.”

“Rin.... “

“Tolong jangan berharap kak, aku tidak berani memberi kakak harapan.”

“Rin.... “

“Kita berteman saja ya kak,” pinta Arini. Fathan menghela nafas berat, rasa kecewa menyesakan dadanya.

‘Kenapa cinta harus tumbuh untuknya? Utuk orang yang tak bisa menerima cintaku! Sedangkan masih banyak wanita lain yang mengharap cintaku’ batin Fathan resah.

“Aku masuk kelas dulu ya kak,” Arini berdiri dari duduknya.

Ia melangkah pergi meinggalkan Fathan yang masih terdiam sendiri.

‘Maaf kak, aku tidak bisa mendustai hatiku. Bukan kamu yang kuharapkan mencintaiku.’ batin Arini.



Malam minggu ini ada undangan ulang tahun teman

kampus Arini di sebuah cafe. Arini, dan sahabatnya berjanji untuk datang kepesta itu. Arini pergi dengan diantar Pak Marzuki.

la bertemu dengan sahabat-sahabatnya di tempat pesta.

Fathan terlihat datang sendiri.

Keempat sahabat itu terlibat obrolan seru dengan Fathan, dan beberapa teman kampus mereka.

Sementara itu Abi baru menerima telpon dari Alvin.

Hasil penyelidikan mengungkap fakta, bahwa Fathan Effendi adalah putra dari Faizal Effendi, seorang lelaki berdarah Turki, dan Inggris, dengan seorang wanita bernama Arnita wicaksana. Abi menutup ponselnya sesaat kemudian ia nyalakan lagi, ia mencari nomer kontak rumahnya sendiri.

“Bik, Arini ada?” Tanya Abi pada bibik.

“Lah, Non Arini kan kemaren sudah ijin sama Mas Abi, dia malam ini kepesta ulang tahu temen kampusnya,” jawab bibik.

“Pergi sama siapa?”

“Diantar Pak Mar.”

“Ya sudah, saya telpon Pak Mar saja,” kata Abi.

Abi menelpon Pak Marzuki, ia menanyakan di mana pestanya diadakan. Pak Mar menyebut sebuah tempat. Abi segera bergegas menuju tempat yang disebutkan Pak Mar.

‘Arini tidak boleh dekat dengan Fathan, tidak boleh, itu berbahaya bagi keselamatannya.’ batin Abi.

Tiba di tempat ulang tahun, Abi mempersilahkan Pak Mar pulang. Tiba-tiba, terdengar keributan dari dalam cafe.

Abi segera berlari masuk ke dalam cafe. Ternyata terjadi perkelahian di dalam cafe. Abi melihat Arini terduduk di lantai.

Sementara beberapa sekuriti sudah mengamankan orang yang mengacau.

Abi dan Fathan berbarengan meraih bahu Arini, untuk membantu Arini berdiri.

“Lepaskan tangan anda dari tubuh pacar saya, Om yang terhormat!” Seru Fathan.

Fathan masih ingat, kalau Abi adalah lelaki yang menyuruh Arini pulang saat di depan bioskop.

“Anda yang harus melepaskan tangan anda, Tuan Fathan Effendi!” Sahut Abi.

“Memangnya anda siapa Arini? Omnya, Ayahnya, atau Kakaknya?” Tanya Fathan marah.

Abi menarik nafas dalam.

“Saya ... saya adalah, suami Arini,” jawab Abi tegas.

Semua orang yang menyaksikan perdebatan mereka memperebutkan Arini menjadi terkejut.

Arini mendongak. Matanya yang berlinang air mata

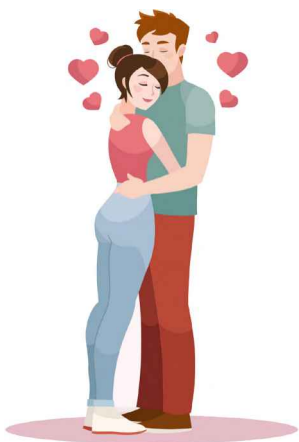
menatap Abi.

“Kita pulang sekarang, Om,” mohon Arini, sambil berusaha melepaskan tangan Fathan di bahu, dan lengannya.

Abi mengangguk, diraihnya bahu Arini ke dalam dekapannya, sembari berjalan ke luar dari cafe, dengan diiringi pandangan semua orang yang mungkin sekarang pikiran, dan perasaan mereka dilanda rasa penasaran, atas hubungan Arini, dan Abi.

Terutama tiga sahabat Arini, dan juga Fathan tentunya.

MeetBooks



Part 7

Gadis Kecil

Arini masuk ke dalam mobil, ia duduk diam menunggu Abi yang memutari mobil, Abi masuk ke dalam mobil. Abi menunggu Arini memasang safety beltnya, tapi Arini diam saja. Abi terpaksa mencondongkan badan, untuk memasang safety belt Arini.

Arini terjengkit kaget sesaat, kemudian diam dengan pandangan ke luar jendela.

“Apa yang sebenarnya terjadi di dalam tadi Arini?” Abi bertanya, sesaat setelah mobil ia bawa ke luar dari parkir an cafe. Arini menatap Abi sesaat.

“Ada yang mabuk, lalu berkelahi, aku tidak tahu apa yang mereka ributkan,” jawab Arini pelan.

“Kenapa kamu sampai jatuh di lantai?”

“Karena mereka berkelahi tepat di dekatku, jadi aku

berusaha meleraikan, tapi aku malah terdorong jatuh, karena mereka saling pukul.”

Abi menarik nafas dalam.

“Hhhh ... sebaiknya, jangan pernah lagi datang ke acara seperti itu Arini.”

Arini menganggukan kepala.

“Ya Om,” sahut Arini.

“Satu lagi, jauhi Fathan!” Suara Abi terdengar tajam.

Arini menatap Abi.

“Dia yang pasti akan menjauhiku Om, bukan cuma dia, mungkin semua laki-laki di kampus tidak ada lagi yang berani mendekatiku. Karena Om dengan jelas sudah mengatakan kalau Om itu, suamiku....” kata Arini pelan. Abi terdiam mendengar ucapan Arini.

“Maafkan Om, Arini, kamu masih boleh memilih lelaki mana saja untuk kamu cintai, tapi jangan Fathan.”

Mendengar kata-kata Abi, justru membuat Arini jadi penasaran.

“Bagaimana jika Fathan, lelaki pilihanku?” Tanya Arini menantang. Tanpa diduga, Abi menghentikan mobilnya di tepi jalan.

“Tolong jangan bantah aku Arini, ini demi kebaikanmu.” Abi menatap Arini tajam.

“Om sendiri yang bilang aku bo....”

“Tapi jangan Fathan, Arini, jauhi dia!” Potong Abi cepat, sebelum Arini menyelesaikan kalimatnya.

“Bagaimana kalau aku sudah jatuh cinta padanya, Om?” Tanya Arini dengan suara nyaring.

“Buang cinta itu, cabut sampai keakarnya, Arini!” Abi nyaris berteriak.

“Om tanya diri Om sendiri, apa begitu mudahnya membuang rasa cinta?”

“Apa maksudmu?” kening Abi berkerut, ditatap Arini dengan sorot tanya di matanya.

“Om saja, sampai sekarang masih mencintai Mamahku, iyakan! Itu artinya, membuang rasa cinta tidak semudah membalikan telapak tangan, Om!” seru Arini.

Abi mencengkram setir dengan kuat. Tanpa bicara dinyalakan mesin mobil, lalu ia jalankan lagi mobilnya. Arini melirik ke arah wajah Abi. Dingin tanpa ekspresi.

Tapi, dari otot lengannya yang bermunculan karena kuatnya ia mencengkram setir mobil, jelas kelihatan kalau dia tengah marah sekarang.

‘Apa dia cemburu, itu sangat tidak mungkin, karena dengan sangat jelas dia mengatakan, aku boleh mencintai lelaki lain asal jangan Fathan.’

“Kita kemana?” Tanya Arini saat menyadari, ini bukan jalan ke rumah.

“Om, kita ke mana?” Tanya Arini lagi, karena Abi tidak menjawab pertanyaannya. Abi tetap diam, ia tidak menjawab pertanyaan Arini. Arini diam, pandangannya dilemparkan ke luar jendela.

Sekuat tenaga, ia menahan tangisnya.

‘Kalau tidak ada lagi lelaki yang mendekatiku karena pengakuan om Abi tadi, apa dia mau bertanggung jawab? Bertanggung jawab untuk menjadikan aku sebagai istri yang sesungguhnya. Hhhh ... itu tidak mungkin, cintanya pada Mamah begitu besar.

ya Tuhan....

Kenapa aku harus bertemu dia?’ batin Arini.

Mobil berhenti.

“Turunlah!” Perintah Abi. Arini ke luar dari dalam mobil, lalu mengikuti langkah Abi.

“Masuklah,” Abi membuka lebar sebuah pintu. Arini masuk ke dalam. Tatapan Arini menyapu ruangan di hadapannya. Sebuah ruang tamu, dengan satu set sofa, dan meja di tengah ruangan.

Sama seperti di rumah, semua benda yang ada benar-benar sesuai fungsinya, tidak ada hiasan, dan barang berlebihan.

Abi membuka satu pintu.

Ada ranjang besar di tengah ruangan. Ada lemari

besar empat pintu yang bersandar rapat ke dinding, juga ada cermin besar menggantung di dinding dengan meja kecil di bawahnya.

Di kiri, dan kanan cermin ada rak kecil menggantung juga yang berisi aneka farfum, dan entah apa lagi.

Abi mengambil handuk, dan kaos oblong warna biri tua dari dalam lemari.

“Sebaiknya kamu mandi, tubuhmu, rambutmu, semuanya bau asap rokok.” Abi menyerahkan handuk, dan kaos di tangannya kepada Arini.

Arini mengambil anduk, dan kaos sembari mengangguk.

“Om tunggu di meja makan, kamu pasti belum makan malam kan?”

Arini mengangguk lagi.

“Ya, Om,” jawabnya singkat.

Entah ke mana menguap rasa kesal yang tadi sempat dirasakannya.

Arini masuk ke dalam kamar mandi, Abi ke luar kamar menuju dapur.

Selesai mandi, Arini menyisir rambutnya dibdepan cermin.

Arini terpaksa memakai lagi dalamannya yang tadi dipakainya, karena tidak ada gantinya. Kaos yang diberikan

Abi panjang sampai kelututnya, hanya saja dibagian leher agak terbuka, memperlihatkan dengan jelas pundaknya yang putih, meski berusaha ditutupi dengan rambutnya.

Arini keluar kamar, aroma ayam goreng menggoda penciumannya.

“Duduklah,” kata Abi saat melihatnya. Abi menyendokkan nasi ke piring Arini.

“Cukup?” Tanyanya.

“Heuehm,” Arini mengangguk. Ia menerima uluran piring berisi nasi dari tangan Abi. Mata Abi sekilas menatap Arini, tapi yang terlihat justru wajah Airin saat berada diambang ajalnya.

‘Arini benar, tidak mudah membuang rasa cinta. Tapi, Arini harus dipisahkan dari Fathan apapun caranya. Dekat dengan Fathan, artinya masuk ke dalam lingkaran keluarganya, itu sangat berbahaya bagi Arini.

Arini harus dijauhkan dari Fathan, apapun caranya.’

Batin Abi.

“Om pintar masak,” puji Arini sambil mengunyah makanannya.

Ayam goreng, dan tumis buncis campur wortel yang jadi lauk makan mereka malam ini. Abi hanya tersenyum mendengar pujian Arini.

“Aku ingin mencari suami yang pintar masak seperti,

Om,” ucap Arini disela kunyahannya.

Lagi-lagi Abi hanya tersenyum.

Abi sudah selesai makan, saat ponselnya berbunyi.

Abi meraih ponselnya.

“Ya sayang.... ”

“... ”

“Iya, iya, lusa ya.... ” suara terdengar membujuk orang yang menelponnya.

“... ”

“Iya sayang, Om janji.”

“... ”

“Bye, i love u too honey.”

Abi meletakkan ponselnya. Tepat saat Arini meletakkan sendoknya, lalu meneguk minumannya.

‘Bagaimana aku bisa berharap dia jadi suamiku sesungguhnya.

Kalau dengan enteng, dia berbicara mesra dengan perempuan lain di hadapanku, meski cuma lewat telpon,’ batin Arini.

Arini berdiri, tanpa bersuara ia membereskan bekas makan mereka. Abi menatap wajah Arini yang manyun.

“Kenapa wajahmu ditekuk begitu Arini?”

“Tidak apa-apa,” jawab Arini, sambil mencuci perabot bekas makan mereka.

“Kamu masih marah, karena Om melarangmu dekat dengan Fathan?”

“Om tidak berhak melarang aku dekat dengan Fa.... “

“Jangan bantah Om, Arini! Tolonglah, ini demi kebaikanmu, demi keselamatanmu, biarkan Om melaksanakan amanah Mamahmu, untuk menjagamu, sampai waktu di mana kamu memilih pendamping hidupmu, yang tentunya bukan Fathan orangnya,” kata Abi pelan.

‘Jadi ... ya Tuhan, kenapa aku berpikir dia melakukannya karena cemburu. Semua demi amanah Mamah, pesan Mamah, demi Mamah, untuk Mamah.

Astaga ... apa aku cemburu pada almarhumah Mamahku sendiri.”

“Arini!” Panggil Abi, karena Arini diam saja.

Arini menyusut airmatanya.

“Aku capek, ingin tidur, Om” sahut Arini tanpa menatap ke arah Abi.

“Tidurlah.”

Abi melangkah menuju sofa, sementara Arini masuk ke dalam kamar. Arini menutup pintu kamar tanpa menguncinya.

Ia berpikir, mungkin nanti Abi akan mengambil bantal, atau selimut.

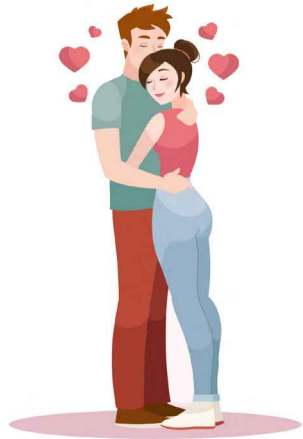
Abi merebahkan tubuh besarnya di sofa, dengan

bantal sofa jadi bantal kepalanya. Tidak terasa nyaman memang, tapi mau bagaimana lagi. Abi tidak ingin Arini merasa tidak nyaman jika dia ikut tidur di atas ranjang yang sebenarnya cukup besar untuk mereka tidur berdua tanpa bersentuhan.

MeetBooks

Part 8

Dipeluk Kamu



Arini terbangun, dilihat jam di atas meja 02.25. Dilihat tempat di sebelahnya, masih utuh. Bantal, dan guling juga masih di tempatnya. Arini bangun dari rebahnya, ia turun dari ranjang, lalu membuka pintu kamar.

Dilihatnya Abi tidur di sofa, sebelah kakinya jatuh ke lantai.

Satu tangan menutupi matanya, yang satu lagi ada di atas dada.

“Om, Om....” Arini berjongkok di sisi Abi, lalu menepuk lengan Abi. Tangan yang menutupi mata Abi turun, mata Abi mengerjap.

“Enghh, ada apa?” Tanyanya dengan suara parau.

“Tidurnya pindah ke kamar, Om, pasti pegel tidur di sini.”

“Eeh, apa?”

“Tidurnya pindah kenkamar.”

“Kamu tidak takut sama, Om?” Abi bangun dari berbaringnya.

“Takut?”

“Om ini, laki-laki normal Arini.”

“Oh ya, senormal apa, Om?”

“Eeh, apa maksudmu?” Abi menatap lekat wajah Arini. Arini duduk di sebelahnya, kaos nya terangkat, hingga paha mulusnya terlihat jelas.

“Jangan menggoda Om, Arini,” Kata Abi pelan.

“Aku tidak menggoda, Om. Aku hanya kasian, Om tidur di sofa, sedang ranjang cukup besar untuk kita berdua,” jawab Arini.

“Kembali saja ke kamarmu, tidak apa Om tidur di sini.”

“Terserah Om saja, pintu kamar tidak aku kunci, Om bisa masuk, dan tidur di ranjang kalau Om mau.” Arini berdiri lalu melangkah kembali ke kamar.



Arini terbangun saat mendengar alarm ponselnya berbunyi untuk sholat subuh. Matanya terbuka, ada yang terasa berat menindih dadanya, kakinyapun terasa ada yang membelit hingga sulit digerakan.

Arini terpekik .

“Awww ... Om!” Arini berusaha melepas belitan tangan, dan kaki Abi di tubuhnya. Wajahnya memerah, saat merasakan kedua pahanya yang terbuka, karena kaosnya yang terangkat sampai pangkal pahanya, ada dalam belitan sepasang kaki Abi.

Lengan Abi juga memeluk erat dadanya. Arini merasakan buah dadanya terhimpit besarnya lengan Abi. Apalagi wajah Abi menempel di sisi kepalanya.

Sangat dekat hingga hembusan nafas Abi terasa sampai ke wajah Arini.

“Om, lepaskan, Om!” Pekiknya tertahan.

Abi membuka matanya

“Ehmmm, sudah subuh ya?” Tnyanya tanpa melepaskan tangan, dan kakinya.

“lih lepasin, Om, berat!” Rungut Arini sambil berusaha menyingkirkan tangan Abi agar lepas dari dadanya.

“Ehmmm, “Abi malah menyusupkan wajahnya ke leher Arini.

“Om.... “ gumam Arini pelan, ia merasakan tubuhnya merinding di sekujur tubuhnya.

“Kamu wangi Arini,” gumam Abi, hidungnya membaui leher putih Arini. Tangan, dan kakinya semakin kuat membelit tubuh Arini.

“Om,” suara Arini mulai gemetar, seperti tubuhnya yang mulai gemetar juga.

“Arini,” gumam Abi. Abi mengangkat kepalanya, kini wajahnya tepat di atas wajah Arini. Entah mengapa, Arini menutup matanya, dan membuka mulutnya, seakan berharap mendapatkan first kissnya.

Cup!

Abi mengecup pipi Arini.

“Ayo bangun, kita sholat subuh dulu,” Abi melepaskan pelukannya, lalu turun dari ranjang, dan ia menuju kamar mandi.

Abi menatap wajahnya di cermin di dalam kamar mandi.

‘Hhhh ... apa yang kulakukan, cara yang terpikirkan olehku agar Arini bisa lepas dari Fathan.

Apa itu tidak terlalu kejam.

Apa aku harus mengingkari janjiku kepadanya untuk mengijinkannya memilih sendiri pendamping hidupnya. Membuat dia jatuh cinta padaku mungkin mudah. Tapi apa itu adil baginya.

Aku belum bisa melupakan Airin, belum....

Maafkan aku Airin jika aku melukai hati putrimu demi keselamatannya, aku mohon maafkan aku.’ batin Abi.

“Om, lama sekali sih,” Arini mengetuk pintu kamar

mandi.

“Ada apa?”

“Om belum wudhu juga, ngapain dari tadi di kamar mandi?”

“Hhh ... tunggu sebentar aku wudhu dulu.”



Setelah sholat subuh, Abi ke dapur diikuti Arini.

“Biar aku yang bikin sarapannya Om,” kata Arini.

“Eeh, kamu bisa masak?” Tanya Abi.

“Bisalah, akukan perempuan!”

“Ooh ... sukurlah.” .

Sementara Arini membuat sarapan. Abi mandi, setelah mandi. Abi duduk menonton berita di televisi.

“Om, sarapannya sudah siap,” panggil Arini.

Di atas meja tertata rapi, nasi putih, telur dadar, dan tumis sawi dengan tahu putih.

Abi, dan Arini menghadapi sarapan mereka.

“Jam berapa semalam Om pindah ke kamar, kok aku tidak tahu?”

“Tidak lama setelah kamu masuk kamar, tidurmu aneh, berputar, bolak balik, tidak bisa diam. Terpaksa aku peluk biar diam,” gerutu Abi.

Wajah Arini memerah.

“Tapi Om tidak ngapa-ngapain aku kan?”

“Ngapa-ngapain apa maksudnya?”

“Ya ngapa-ngapain ... itu ... ya ... itu.”

“Itu apa?”

“Enghhh ... ambil kesempatan dalam kesempatan.”

“Naahh itu apaan lagi,

Om tidak mengerti.”

“Aduh, Om, maksud aku, Om itu tidak apa ya, enghhh ... Om tidak cium-cium atau gerayangin badankukan?” Tanya Arini akhirnya dengan menekan rasa malunya.

Abi tertawa nyaring.

“Kenapa? Kita suami istri yang sah, tidak dosakan kalau aku ci....”

“Apa? Om ... Om.... “mata Arini melotot.

Abi kembali tertawa.

“Jangan takut Arini, aku cukup tahu diri, aku terlalu tua untukmu, aku akan tetap pegang janjiku, aku tidak akan mengambil first kissmu, apa lagi first nightmu tanpa seijinmu. Kamu itu gadis kecil yang dititipkan untuk aku jaga, jadi tidak mungkin aku melukai hatimu, percayalah.... “ kata Abi dengan nada lembut.

Arini terdiam.

‘Jadi om Abi benar-benar hanya menganggapku sebagai gadis kecil putri dari wanita yang dia cintai.’

Ada rasa sakit di dalam relung hatinya.

‘Tidak bisakah kau pandang aku sebagai Arini, seorang gadis yang mulai tumbuh dewasa om?’

Hhhh ... sepertinya memang tak bisa.... ‘

“Arini, Om harus pergi. kamu jangan ke mana-mana ya, kalau mandi ganti saja pakaianmu dengan pakaian Om di dalam lemari, pilih saja yang mana kamu suka,” Abi bangkit dari duduknya. Arini mengangguk saja.

Abi masuk keruang kerjanya sebentar. Lalu keluar dengan membawa ransel di punggungnya.

Cup.

Abi mengecup dahi Arini sekilas.

“Om pergi ya, jangan ke mana-mana,” pesan Abi.

“Ya, Om.”

Arini meraih tangan Abi, ia mencium punggung tangan suaminya.



Fathan memandangi foto Arini yang ada di layar ponselnya.

‘Apa benar kamu sudah menikah Rin? Apa benar lelaki itu, Om Abi namanya kata Ina, suamimu?’

Aku tidak percaya Rin ... tidak percaya, aku ingin kau jadi milikku ... milikku bukan milik orang lain.’

“Fathan!” Panggil seseorang di belakangnya sambil menepuk pundak Fathan.

“Mamah.... “Fathan meraih tangan mamahnya, satu-satunya orang tuanya kini, setelah Ayahnya meninggal dua tahun lalu.

“Hmmm ... foto siapa sih, tidak biasanya kamu melamun sambil memandang foto perempuan?” tanya mamahnya penasaran.

Fathan menyerahkan ponsel ke tangan mamahnya. Arnita, Mamah Fathan, sekuat tenaga menyembunyikan keterkejutannya.

Wajah ini ... dia ... dia....

“Cantikan, Mah? Dia teman di kampusku mah, aku jatuh cinta padanya,” kata Fathan menyadarkan lamunan Arnita.

Arnita hanya mengganggu.

“Cantik, siapa namanya?” Tanya Arnita, ia berusaha setenang mungkin.

“Namanya Arini, Arini Artaputri, Mah,” jawaban Fathan hampir membuat Arnita jatuh ke lantai, karena lututnya yang gemetar.

“Mah ... Mamah sakit?” Fathan menatap Arnita dengan sorot cemas. Arnita memijit kepalanya.

“Mamah cuma pusing, Sayang, kecapean saja

“mungkin,” jawab Arnita pelan.

“Ayo, aku antar ke kamar Mamah.” Fathan menuntun Arnita ke kamar tidur Mamahnya.

“Terima kasih, Mamah tidak apa-apa.”

“Mamah ingin sesuatu, biar aku ambikan,?” Tawar Fathan.

Arnita menggeleng.

“Tidak usah, Mamah hanya ingin istirahat saja, tolong tutup pintu saat ke luar ya.”

“Iya, Mah. Aku kembali ke kamarku ya, Mah.”

Fathan ke luar, dan menutup pintu kamar mamahnya.

Arnita meraih ponselnya.

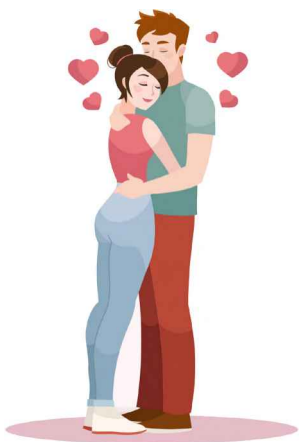
“Hallo, Pram. Tolong bantu aku, cari tahu gadis di kampus Fathan, yang bernama Arini Artaputri, Pram. Tolong ya Pram, aku tunggu kabar darimu, terima kasih.”

Ya Tuhan....

Wajah itu sepenuhnya milik Airin....

Namanya ... namanya, Arini Artaputri. Arini, Airin ... Artaputri. Arta, nama yang sudah terhapus, dan dilupakan sekian lama, kenapa harus muncul lagi sekarang.

Kenapa Tuhan?



Part 9

Berikan Aku Ciuman

Arini meraih ponselnya, ia membaca semua pesan yang

masuk dari ketiga sahabatnya, juga dari Fathan.

Rin, aku tidak tahu apakah suatu kebenaran apa yang dikatakan Om Abi, kalau dia adalah suamimu. Tapi, yang aku tahu dengan pasti Rin, tidak ada yang berubah pada hatiku. Aku masih tetap mencintaimu, mengharapkanmu. Entah kenapa ada keyakinan dalam hatiku, kalau pernikahan kalian, bukanlah pernikahan sebagaimana mestinya sebuah pernikahan yang didasari cinta.

Aku akan tetap berusaha mendapatkan cintamu Rin ...

Aku cinta kamu Rin ... sangat mencintaimu.

Itu pesan dari Fathan Effendi.

Arini terdiam sesaat.

‘Kak Fathan, ingin ... ingin sekali aku membalas cintamu, andai aku bisa. Tapi sayangnya, hatiku sudah terjerat pada orang lain, maafkan aku, Kak Fathan,’ batin Arini.

Dibuka pesan dari sahabat-sahabatnya. Semua menanyakan tentang kebenaran dari pengakuan Om Abi semalam.

Apa benar Om Abi suami Arini?

Kenapa Arini tidak pernah bercerita?

Seperti apa sebenarnya pernikahan mereka?

Arini menghela nafas, tidak ada niat untuk membalas pesan dari mereka. Diletakan ponsel di atas meja. Lalu ia berjalan menuju lemari. Arini mengambil satu kaos oblong Abi dari dalam lemari.

Arini masuk ke dalam kamar mandi, ia mencuci dalamannya, pikirnya biarlah hari ini pakai baju tanpa dalaman, toh dia sendirian di sini. Setelah mandi, Arini menghabiskan waktunya di depan televisi.



Abi sudah ada di dalam pesawat menuju Banjarmasin . Di sebelahnya duduk Nita sekertarisnya. Mereka ada pertemuan dengan rekanan bisnis Abi yang bekerjasama dalam pengelolaan tambang batu bara.

Abi teringat kejadian tadi malam.

Abi bukannya tidak tahu kalau Arini mulai suka padanya, tapi sungguh Abi tidak mengharapakan itu terjadi. Abi cukup sadar ia sudah terlalu tua untuk Arini. Meski sangat sulit baginya untuk menghindari pesona Arini. Tapi, diyakini dalam hati, kalau semua itu hanya karena Arini mirip Airin, wanita yang masih dicintainya sampai sekarang.

‘Tidak boleh ada cinta diantara kita Arini. Tugasku hanya menjagamu seperti pesan Airin mamahmu.’ Batin Abi.

Abi menghela nafas panjang membuat Nita menengok ke arahnya. Nita bisa melihat keresahan pada sikap Abi akhir-akhir ini, entah apa penyebabnya. Andai boleh Nita ingin jadi tempat berbagi untuk Abi, tapi Nita tahu itu hanyalah mimpi. Abi tak tertarik dengan wanita manapun. Delapan tahun bekerja dengan Abi bukan waktu yang singkat. Dari Nita masih gadis, kemudian menikah lalu bercerai karena lima tahun pernikahan dengan suaminya, mereka tidak juga dikaruniai anak. Begitu juga dengan Abi, dari Abi masih bujangan kemudian menikah lalu bercerai juga seperti dirinya. Cukuplah membuat Nita tahu benar siapa Abi. Nita melirik Abi lagi.

Tapi Bossnya itu sudah memejamkan matanya.

Tiba di Bandara Syamsudinoor mereka sudah dijemput di sana.

Perjalanan panjang menuju lokasi tambang dimulai.



Sudah jam sembilan malam, Abi belum pulang juga. Arini mondar mandir dengan gelisah di dalam kamar. Tiba-tiba terdengar suara pintu dibuka. Cepat Arini naik ke atas tempat tidur, dan menarik selimut sampai ke lehernya.

Abi melangkah masuk ke dalam apartemennya. Ia masuk ke ruang kerjanya untuk meletakkan tas ransel. Baru masuk ke kamar tidur. Ia meletakkan tas berisi baju Arini yang dibawakan Pak Marjuki saat menjemputnya di bandara tadi. Dilihatnya Arini sudah lelap dibawah selimut.

Cup....

Dikecup kening Arini. Arini sekuat tenaga berusaha menahan diri, agar tidak membuka matanya.

Terdengar bunyi shower dari kamar mandi, baru Arini membuka mata, ia meraba keningnya yang bekas dikecup Abi. Bibirnya menyunggingkan senyuman.

Abi keluar dari kamar mandi, setelah berpakaian, Abi mengambil perlengkapan sholatnya untuk sholat isya.

Arini mengintip dari sela bulu mata lentiknya.

Selesai sholat isya, Abi merebahkan tubuhnya yang terasa penat, perjalanan ke tambang memang sangat melelahkan.

Arini membuka mata, dilihatnya Abi berbaring memunggingnya.

Ada rasa kecewa di dalam hati Arini, entah mengapa.

Arini tidak bisa lagi memejamkan mata.

Abi bergerak, tubuhnya telentang, tangannya yang satu di atas dada, yang satu lagi di samping kepala. Bibirnya sedikit terbuka.

‘Ya Tuhan....

Kenapa bibir itu seperti memanggil minta dicium.

Ya ampun....

Apa kau sudah gila, berharap dicium bibir itu,’ batin Arini.

Arini menggeser tubuhnya agar bisa lebih dekat dengan tubuh Abi. Diangkat kepala, pelan ia tempelkan bibir ke bibir Abi.

Bibirnya terasa gemetar.

Tiba-tiba, Abi membuka matanya. Terlambat buat Arini untuk menarik kepalanya. Abi membawanya berguling.

Tanpa sengaja tangan Abi yang tadi di atas dada masuk ke dalam kaos yang dipakai Arini. Abi memeluk erat punggung Arini, sehingga kaos Arini terangkat sampai ke atas dada. Arini terhimpit tubuh Abi yang menindihnya. Bibir mereka bersentuhan.

Cup

Abi mengecup puncak hidung Arini, bukan bibirnya seperti yang diharapkan Arini.

“Aku lelah Arini, ingin cepat tidur,” bisik Abi di telinga

Arini, sebelum menurunkan tubuhnya dari atas tubuh Arini. Mata Abi terpana sesaat melihat ketelanjangan Arini, yang tanpa memakai bra, dan celanas dalaam, di balik kaos Abi yang dipakai Arini.

“Oh ya, pakai dalamanmu, aku tidak bisa menjamin tidak akan menyentuhmu kalau kamu tidur telanjang di balik kaosmu,” kata Abi

Wajah Arini memerah.

Kaosnya tersingkap hingga ke atas dada memperlihatkan apa yang ada dari dada ke bawah.

Abi terkekeh pelan.

“Lumayan besar untuk tubuh sekecil tubuhmu, pantas aja pede buat dipamerin ke aku,” godanya.

“lih, aku nggak pamer, dalemannya kotor, aku cuci tapi belum kering, jadi.... “

“Enggak usah marah, itu aku bawaan baju sama dalamanmu, cepat pakai sana, sebelum aku berubah pikiran,” kata Abi sambil menunjuk tas yang dibawanya tadi. Cepat Arini bangun, lalu mencari baju beserta dalamannya di dalam tas yang ditunjuk Abi. Arini masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

Saat ia ke luar dari kamar mandi, dilihatnya Abi kembali tidur memunggingnya. Arini membanting tubuhnya keranjang, kesal, sebal....

‘liiih ... ada ya laki-laki seperti dia. Perempuan sudah pasrah di depan mata malah dicuekin., awas ya, Om. Aku bakal menantang Om, aku bakal deket-deket sama Fathan,’ gerutu Arini kesal.

Arini benar-benar tidak bisa tidur, ia sengaja membolak-balik tubuh di atas ranjang, biar kasur bergoyang, ia berharap Abi terbangun, tapi sia-sia. Dengan hati dongkol, Arini ke luar dari kamar, ia berbaring di sofa setelah menyalakan televisi.

Arini terbangun saat mendengar alarm hpnya berbunyi. Arini terjengkit kaget, saat disadarinya ia ada di atas ranjang bukan di sofa. Seingatnya ia tidur di sofa, karena kesal pada Abi tadi malam. Arini menepis tangan Abi yang memeluknya. Tapi bukannya melepas pelukan, Abi justru mempererat dekapannya.

“Om, bangun subuh!” Arini menggoyangkan lengan Abi.

“Enghhh ... sudah subuh ya?” Abi mengangkat kepala, tapi ia merebahkan kepalanya tepat di atas dada Arini.

Jantung Arini seperti melompat-lompat di tempatnya. Abi mengangkat kepalanya.

“Dadamu enak dijadikan bantal, dingin-dingin empuk, ada musik disonya lagi dari dalamnya,” gurau Abi membuat pipi Arini merona.

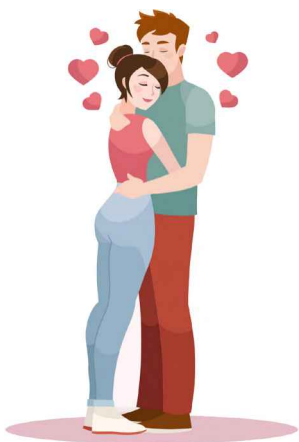
“lih sana. aku mau ke kamar mandi!” Arini mendorong

bahu Abi, lalu bergegas turun dari ranjang, dan masuk ke dalam kamar mandi diiringi tawa Abi.

Ditatap wajah merahnya di cermin.

‘Pasti dia yang memindahkan aku ke atas ranjang,’ gerutu Arini.

MeetBooks



Part 10

Kepergok

Setelah sholat subuh.

“Aku masih mengantuk, masih capek, kita tidur lagi yuk....” ajak Abi.

“Kita?” Arini menatap Abi dengan mengerutkan keningnya.

“Keberatan kalau aku sebut kamu, dan aku itu kita?”
Tanya Abi.

Kepala Arini menggeleng.

“Ayolah!” Abi menarik Arini untuk naik ke atas ranjang, lalu memeluk Arini erat. Abi memejamkan mata, begitu pula Arini. Entah berapa lama mereka tertidur.

Abi membuka matanya pelan.

Dipandang wajah Arini yang ternyata sudah bangun lebih dulu.

Cup....

Dikecup pipi Arini.

"Pagi Arini."

"Sudah siang Om, sudah jam sembilan, Om tidak ke kantor?"

"Nanti agak siangan saja ke kantornya, aku masih capek."

"Memangnya, Om kemaren kemana?"

"Banjarmasin."

"Eeh ... ke Banjarmasin, ada apa?"

"Ada urusan pekerjaan."

"Ooh.... "

Hening sesaat.

"Om."

"Hmmm?"

"Buat Om, aku itu apa?"

"Eeh ... kok bertanya seperti itu, kenapa?"

"lih, Om ditanya malah balik bertanya, menyebakan!"

Arini memutar badannya untuk memungguni Abi, tapi tubuhnya masih tetap dalam lingkaran tangan, dan kaki Abi.

Abi tertawa pelan.

"Ternyata kamu ngambekan ya," goda Abi. Bibirnya mengecup rambut Arini.

'Om ... kapan bibirku yang dikecup, aku mau first

kissku dari Om!

Ya Tuhan....

Otakku sudah miring mungkin hhhhh.... ‘

“Arini!” panggil Abi sambil mengusel-ngusulkan wajahnya di rambut Arini. Arini memejamkan mata. Menikmati pelukan Abi di dada, dan di perutnya. Jari kaki Abi menelusuri sepanjang kaki Arini, membuat Arini merasakan sensasi yang aneh pada tubuhnya. Arini membuka mata sesaat, lalu ia pejamkan lagi, kala merasakan bibir Abi menempel di lehernya. Nafas panas dari mulut Abi terasa membakar kulitnya.

Arini memutar kepala, bibir Abi yang tadi menempel di lehernya, kini tepat berada di depan wajahnya.

“Arini.... “ gumam Abi pelan.

Mata mereka bertemu.

Saling menyelam ke dalam perasaan masing-masing lewat bola mata mereka. Arini mengangkat tangan. Jarinya menelusuri rahang Abi. Tangan Abi meraih jari Arini, dikecup pelan jari itu.

‘Ya ampun....

Om, apa aku duluan yang harus mencium bibir Om?

Tolong beri aku ciumanmu, Om. Jangan membuatku tersiksa seperti ini.’

Arini tak tahan lagi, didekatkan bibirnya ke bibir Abi.

“Arini.... “

Arini sudah tidak peduli dengan yang lainnya, sungguh saat ini hanya bibir Abi yang diinginkannya.

Bibir Arini hampir sampai ke bibir Abi ketika Abi lebih dulu menyambar bibirnya. Abi berguling membawa Arini bersamanya. Tubuh besar Abi menidih seutuhnya tubuh Arini.

Bibir Abi melumat lembut bibir Arini, lidahnya bermain-main dengan lidah Arini. Mata Arini terpejam rapat, ia menikmati sesuatu yang belum pernah dirasakannya. Arini tidak bisa menjabarkan apa yang dirasakannya. Tangan Arini kuat mencengkram punggung Abi.

Tangan Abi menyusup masuk ke balik baju Arini.
Abi mengangkat kepala.

“Arini ... kamu yang memintanya, aku tidak bisa mundur lagi,” bisik Abi ditelinga Arini, sebelum menggigit pelan daun telinga Arini.

“Om ... lakukan apa yang ingin Om lakukan, aku istri, Om. Halal bagi Om,” jawab Arini pelan.

“Arini, kamu yakin?” Tanya Abi sangsi. Arini mengangguk pasti.

Abi mengangkat baju, juga bra Arini ke atas.

Abi menurunkan kepalanya.

Bibirnya mengisap, mengecup, dan melumat ujung

buah dada Arini, sehingga Arini mengerang pelan.

“Om ... enghhhh ... Om,” desahnya pelan. Abi mengecupi buah dada Arini, meninggalkan banyak bekas kecupan di sana.

“Dadamu indah Arini ... wangi, aku ingin tidur dengan mulut mengisap puncaknya,” gumam Abi pelan dengan mata terus menatap ke buah dada Arini.

Wajah Arini merona mendengar pujian dari Abi.

“Lakukan apa yang ingin Om lakukan, aku ikhlas.... “ jawab Arini.

Abi menatap wajah Arini yang memerah, merah bukan lagi karena malu, tapi merah karena gairah yang sudah membakar mereka berdua. Abi meyakinkan hatinya, bahwa tidak ada lagi bayangan wajah Airin yang muncul di wajah Arini. Kini yang ada di depannya wajah Arini seutuhnya.

Bocah kecil itu kini sudah menjadi wanita dewasa, wanita dewasa yang kini telah sah menjadi istrinya.

‘Arini halal bagiku, dengan atau tanpa cinta diantara kami berdua.’

“Om.... “ Arini membuka mata.

Jarinya menelusuri bibir Abi.

Abi menurunkan wajahnya.

Bibir Abi kembali mengecupi bibir Arini. Bibir, dan lidah mereka menyatu dalam ciuman panjang.

“Abi! Kamu, aww!!” Daun pintu terbuka, seorang wanita, dan lelaki setengah baya tepat berdiri terpaku di depan pintu. Mata mereka terbelalak menatap ke arah Abi yang masih berada di atas tubuh Arini. Abi cepat melepas ciumannya, ia menarik ke bawah bra, dan baju Arini untuk menutupi tubuh Arini yang terbuka.

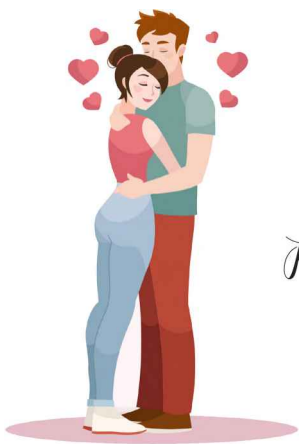
Abi segera duduk diikuti Arini yang berlindung di balik tubuh Abi. Tangan Arini kuat mencengkram baju kaos Abi di bagian punggungnya. Tubuhnya gemetar, karena rasa takut yang bercampur rasa malu.

Siapakah dua orang yang berdiri diambang pintu?.

Apa yang akan mereka katakan dan lakukan setelah melihat kejadian tadi?

‘Ya Tuhan....

Tolong jangan pisahkan aku dengan Om Abi, aku mohon Tuhan aamiin.’ Doa Arini dihatinya.



Part 11

Katakan Cinta Padaku

“*M*amah ... Papah,” gumam Abi.

Arini makin mengkerut di belakang punggung Abi.

“Abi, apa-apaan ini! Pantas saja kamu tidak mau Mamah nikahkan lagi, ternyata begini kelakuanmu, membawa wanita ke apartemenmu, berzinah di kamarmu, Mamah kecewa sama kamu!” Pekik Bu Anggun, Mamah Abi dengan sangat emosi.

“Kami tidak berzinah Mam,” sahut Abi.

“Tidak berzinah, lalu apa yang kamu lakukan tadi? Kalau Mamah tidak datang, kalian pasti su.... ”

“Dia istriku, Mamah, sah,” sahut Abi, sebelum Mamahnya meneruskan kalimatnya.

‘Dan, kalau Mamah tidak datang kami pasti sudah memulai membuatkan cucu buat Mamah,’ sambung Abi di

dalam hatinya.

“Istri ... sah ... apa maksudmu Abi?” Suara Bu Anggun mulai diturunkan volumenya.

“Ayolah kita bicara di ruang tengah saja, tidak enak bicara di sini dalam keadaan seperti ini, ayo Mam. Abi ajak dia ke ruang tengah juga,” kata pak Bisma, ayah Abi sambil meraih bahu istrinya.

Abi memutar tubuhnya menghadap ke arah Arini yang masih berdiri dengan tubuh gemetar di belakangnya.

“Ayo, kita ke ruang tengah,” ajak Abi sambil menggenggam jemari Arini.

“Aku takut.”

“Jangan takut.”

“Bagaimana kalau kita disuruh pisah?” Tanya Arini dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

“Kenapa berpikir seperti itu?”

“Mamah Om bilang tadi ingin menikahkan Om deng....”

“Psssttt ... jangan bicara yang tidak-tidak.” Abi meletakan jarinya di atas bibir Arini.

“Aku tidak mau pisah dengan Om,” Arini memeluk Abi, lalu menangis di dada Abi.

“Kamu benar-benar yakin, tidak ingin berpisah denganku, Arini?”

Arini mengangguk, lalu mendongakan wajahnya.

“Apa kamu tidak akan menyesal memiliki suami yang usianya dua kali lipat usianmu?”

Arini menggeleng.

“Bagaimana kelak jika ada lelaki yang jauh lebih baik dari aku mencintaimu, apa kamu akan meninggalkan aku?”

Arini menggeleng pasti.

“Katakan ... apa kamu mencintaiku?” Tanya Abi.

Arini mendongak, menatap wajah Abi. Dijinjitkan kakinya yang naik ke atas telapak kaki Abi.

Dua tangannya dikalungkan di leher Abi.

Cup....

Dikecupnya bibir Abi dengan berani.

“I love you, Om,” bisiknya.

Abi menundukan wajahnya, diraih pinggang, dan punggung Arini, bibirnya menyentuh bibir Arini. Baru saja lidah mereka saling membelit.

“Ya ampuunn ... Abi!” Pekik Bu Anggun di depan pintu.

“Eeh ... maaf Mam, maklum penganten baru.” Abi tersenyum malu, sedang Arini sudah menyembunyikan wajahnya di dada Abi.

“Mamah, dan Papah dari tadi menunggu. Eeh ... yang ditunggu malah asik-asikan. Hhhh, ayo cepat ke ruang tengah,” gerutu bu Anggun.

“Ayo, Sayang,” kata Abi pada Arini. Sebelum ke luar

kamar, Abi lebih dulu mengambil buku nikah di dalam laci meja kecil di samping ranjang.

Arini menatap wajah Abi.

“Apa? Ayo.... ”

“Tadi panggil aku apa?” Tanya Arini.

“Apa?” Abi mengernyitkan keningnya.

Wajah Arini langsung cemberut.

“Jangan manyun begitu, apa lagi di depan mertua,”

Abi menjawab dagu Arini. Arini diam saja.

“Ayolah,” Abi merengkuh bahu Arini membawanya ke ruang tengah untuk bertemu orang tua Abi.

Abi duduk bersisian dengan Arini yang memeluk lengannya dengan erat. Wajah Arini disembunyikan di balik lengan besar Abi. Pak Bisma, dan Bu Anggun membuka masing-masing satu buku nikah.

“Arini Artaputri,” gumam Pak Bisma pelan. Bu Anggun menatap Arini.

“Angkat wajahmu, Arini,” pinta Bu Anggun dengan suara bergetar. Arini mengangkat wajahnya pelan perlahan, agar Bu Anggun bisa melihat wajahnya. Bu Anggun, dan Pak Bisma sama kagetnya. Bu Anggun berdiri, lalu berjalan mendekati Arini.

“Arini ... Abi ... kenapa wajahnya mirip Ai?” Tanya bu Anggun dengan suara bergetar.

Arini menatap Abi, tangannya semakin kuat mencengkram lengan Abi.

“Arini, dia ... putri Ai, dan Artta, Mam,” jawab Abi.

“Apa?” Bu Anggun, dan Pak Bisma sama kagetnya.

“Ceritakan pada kami semuanya Abi, jangan ada yang kamu tutupi,” pinta Bu Anggun dengan nada tidak sabar.

Abi menatap Arini.

“Arini, kamu mandi duluan ya, aku mau bicara dulu dengan Mamah, dan Papah,” kata Abi pada Arini. Kepala Arini mengangguk, lalu ia berdiri.

“Permisi ... eeh ... ooh,” Arini bingung harus memanggil apa.

“Panggil Papah, dan Mamah saja sayang, kami inikan mertuamu, meski kami lebih cocok kamu panggil Opa, dan Oma,” tutur Pak Bisma lembut.

“I ... iya Pah, saya permisi dulu, Pah ... Mah,” pamit Arini.

Pak Bisma, dan Bu Anggun mengangguk.

“Sekarang ceritakan semuanya Abi,” pinta Bu Anggun.

Abi menceritakan dari pertemuannya dengan Airin, dan Pak Heru di rumah sakit, sampai ia, dan Arini menikah.

“Jadi kalian sudah sekian lama menikah, dan kamu merahasiakan ini dari kami, kenapa Abi?” Tanya Bu Anggun marah.

“Maaf, Mam ... aku sudah berjanji dalam hatiku, kalau pernikahan ini hanya untuk melindungi Arini, aku juga sudah berjanji pada Arini akan melepaskannya saat Arini sudah menemukan lelaki pilihannya,” jawab Abi.

“Apa? Lalu yang terjadi, dan kami lihat di kamar tadi apa Abi?”

“Itu ... ahhh, itu ... janji tinggal janji, Mam. Arini ... dia, jatuh cinta padaku,” jawab Abi gagap.

“Arini jatuh cinta padamu? Lalu kamu, apakah kamu juga mencintainya, atau kamu hanya menganggap dia sebagai jelmaan Airin saja?” Bu Anggun menatap Abi dengan sorot mata tajam.

Abi menundukan wajahnya.

“Aku belum tahu, Mam,” jawab Abi.

“Jangan bermain-main dengan perasaan Abi, jika dia mencintaimu, dan kamu menerimanya hanya karena dia mirip Airin, itu tidak adil baginya, Nak. Kamu harus bisa menerima dia sebagai Arini seutuhnya.... “ kata Pak Bisma lembut.

“Jadiapakah istrimu sudah isi?” Tanya Bu Anggun tiba-tiba.

“Isi? Ooh ... belum, Mam.” Kepala Abi menggeleng pelan.

“Masa sih? Kalian’kan sudah lama menikah,” kata Bu

Anggun tidak percaya.

‘Hhhh ... coba tadi kalau Mamah tidak datang, mungkin cucu Mamah sudah mulai dibuat.... ‘ gumam hati Abi.

“Oh ya, Mamah, dan Papah tadi ke sini ada keperluan apa?”

“Ada keperluan apa!? Kami ini orang tuamu Abi, apa perlu alasan dulu untuk datang ke tempat anaknya? Ooh iya, selama ini Arini tidak tinggal di sini kan? Lalu dia kamu sembunyikan di mana?”

“Di rumahku, Mam.”

“Rumahmu? Memang kamu punya rumah?”

“Ya punyalah, Mamah,” jawab Abi.

“Kok Mamah tidak tahu, kalau kamu punya rumah? Terus kalau kamu pergi-pergi, Arini dengan siapa di rumah?”

“Dengan Bik Wati, dan Pak Marjuki.”

“Apa? Jadi Wati, dan Marjuki tidak pulang ke kampung, tapi kamu bajak!” seru Bu Anggun kaget.

“Maaf, Mam.... “ sahut Abi sembari terkekeh pelan.

“Sebaiknya kamu juga mandi sana, kalian ikut makan siang di rumah Mamah saja” perintah Bu Anggun.

“Belum juga sarapan, sudah makan siang saja, Mam,” sahut Abi.

“Salah sendiri bangun kesiangan, Mamah telpon hp kamu tidak aktif, ditelpon ke kantor, katanya belum datang,

Mamah takut kamu sakit, makanya langsung mengajak Papah ke sini. Eeehhh malah disuguhin adegan layak sensor, dua kali lagi, hhhh.... “gerutu Bu Anggun.

Cup....

Abi mengecup pipi Mamahnya.

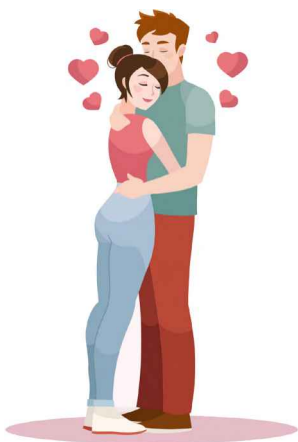
“Terima kasih ya, Mam. Perhatian, Mamah tetap sama dari dulu sampai sekarang, i love you, Mam,” kata Abi sambil memeluk Mamahnya dari samping.

“Sudah tua Abi! Sebentar lagi punya anak, masa masih manja begini sama Mamah. Sana aah mandi, bau bantal tahu!” Bu Anggun mendorong lengan Abi.

Abi terkekeh.

“Ya sudah aku mandi dulu, Mam, Pah,” pamit Abi.

MeetBooks



Part 12

Tentang Airin

Abi masuk ke dalam kamar.
Arini yang tadinya duduk di tepi ranjang langsung berdiri.

Matanya menatap cemas ke arah Abi.

“Om!?”

Abi mendekati Arini yang sudah mandi. Mencium aroma wangi tubuh Arini.

“Wangi....” katanya sambil mengecup rambut basah Arini.

Arini mendongak menatap wajah Abi yang tubuhnya jauh lebih tinggi darinya. Abi menundukan wajahnya. Tangannya menarik pinggang, dan tenguk Arini

Bibirnya melumat bibir Arini lembut. Satu tangan Arini melingkar di leher Abi, yang satu lagi mengelus punggung

Abi.

Abi sudah lupa, kalau Mamah, dan Papahnya tengah menunggu mereka di ruang tengah, bahkan pintu kakar tidak tertutup dengan rapat. Sedang Arini tisak sempat bertanya, apakah orang tua Abi sudah pulang, atau belum.

“Arini.... “ bisik Abi di telinga Arini.

“Om ... enghhh ... geli ... Om ... enghhh, Om.... “ Arini bergidik, karena merasakan geli saat Abi menggigit-gigit telinga, dan kulit lehernya.

Kriiuukk ... kriiuukk....

Perut Arini berbunyi.

Abi mengangkat kepala, lalu melepaskan tangan dari tubuh Arini.

“Kamu lapar?” Pertanyaan Abi membuat wajah Arini memerah.

“Iya,” jawab Arini tersipu malu.

“Om mandi dulu ya, setelah itu, kita ikut ke rumah Mamah. Kita sarapan sekalian makan siang di sana.”

“Eeh ... Mamah, dan Papahnya Om belum pulang?”

“Belum.... “

“lih, Om kenapa pake cium-cium lagi siih, nanti kepergok lagi!” Rungut Arini manja sambil mendorong tubuh Abi.

“Eeh ... tapi kamukan suka juga aku cium.”

“lih ... enggak ... enggak!”

“Kalau kamu tidak merespon ciuman Om, tidak bakal Om keterusan mencium kamu Arini.”

“Ya sudah, nanti tidak usah deket-deket aku lagi,” Arini memanyunkan bibirnya. Abi meraih pinggang Arini, diangkat tubuh Arini ke atas dengan mudahnya.

“Om apan siih, turunkan!” Pekik Arini. Kedua tangannya ada di atas bahu Abi.

“Bilang aku cinta kamu dulu, baru aku turunkan!” Perintah Abi.

“lih ... Om!”

“Abi ... mandinya sudah belum, lama sekali ditunggu,” pintu kamar terbuka, Bu Anggun muncul di ambang pintu. Hanya ada Arini di dalam kamar.

“Suamimu belum selesai mandinya, Sayang?” Tanya Bu Anggun ke Arini.

“Be ... belum, Mam.... “ jawab Arini.

‘Hhh ... bagaimana mau selesai, si Om saja baru masuk ke dalam kamar mandi saat mendengar suara Mamahnya memanggil.’

“Duduklah, Mamah ingin bicara denganmu.” Bu Anggun, dan Arini duduk bersisian di tepi ranjang.

Bu Anggun meraih jemari Arini ke dalam genggamannya.

“Arini ... kamu harus tahu, Sayang. Dulu, Mamahmu, Airin sangat dekat dengan kami, dia itu seperti putri bungsu buat kami,” Bu Anggun berhenti sesaat.

“Sungguh, Mamah tidak pernah menyangka, kalau akhirnya Mamahmu lebih memilih kawin lari dengan Arta, a Ayahmu dari pada menunggu Abi pulang dari luar negeri.” Bu Anggun berhenti untuk menarik nafas.

“Takdir Allah tidak ada yang bisa mendugakan, Sayang. Kalau pada akhirnya, kamu, putri Airin yang bisa meluluhkan hati Abi. Kamu ... kamu, mencintai Abi’kan, Sayang?” Bu Anggun mengusap lembut punggung tangan Arini yang ada di dalam genggamannya.

Arini menganggukan kepalanya, yang sedari tadi hanya menunduk saja.

“Terimakasih, Sayang. Mamah sadar Abi sebenarnya lebih pantas jadi ayahmu. Mamah berharap, kamu akan mencintainya untuk hari ini, besok, lusa, dan selamanya,” kata-kata Bu Anggun membuat Arini terisak.

“Aku mencintainya dari kemaren, hari ini, lusa, dan selama aku masih bisa bernafas, Mam,” kata Arini disela isaknya.

Bu Anggun memeluk Arini erat.

“Terimakasih, Sayang ... terimakasih,” ucap bu Anggun.

“Eeehh, ada apa nih, Mam, Arini?” Tanya Abi yang

baru ke luar dari kamar mandi, ia menatap Mamah, dan istrinya dengan perasaan bingung.

“Tidak apa-apa ya, Arini Sayang. Kita cuma bicara dari hati kehati sebagai wanita, iya kan, Sayang.” Bu Anggun melepas pelukannya.

Arini hanya mengangguk saja.

“Mamah keluar dulu don, aku mau pakai baju dulu,” pinta Abi.

“Iya ... iya,” Bu Anggun berdiri, diikuti oleh Arini.

Bu Anggun ke luar kamar, Arini ingin mengikuti, tapi tangan Abi menariknya cepat, lalu Abi mengunci pintu.

“Tadi membicarakan apa sama Mamah?”

Arini menatap wajah Abi.

“Cuma membicarakan cinta Om kepada Mamahku. Om patah hati sama Mamahku, itu benar ya, Om?” Tatapan Arini, menuntut jawaban.

Abi tidak menjawab, tangannya membuka lemari pakalaian, ia mengambil bajunya sendiri.

“Om marah ya?” Tanya Arini.

“Tidak,” jawab Abi sambil masuk lagi ke kamar mandi untuk mengenakan bajunya di sana.

“Om!” Arini mengetuk pintu kamar mandi. Abi ke luar dari kamar mandi.

“Ayolah, kita ke rumah Mamah sekarang.” Abi berjalan

ke luar kamar tanpa menatap ke arah Arini. Arini mengikuti langkah Abi dengan pertanyaan berkecamuk di dalam hati.

‘Kenapa Om Abi marah?’

Aku cuma bertanya, apa benar dia patah hati?

Aaahhh ... kenapa tadi aku bertanya, padahal aku sudah tahu sekali jawabnya adalah ya ... hhhh.... ‘



Mereka baru saja menyelesaikan sarapan kesiangan, di rumah orang tua Abi, ketika ponsel Abi berbunyi.

“Hallo.... “

“ “

“Oh ya? Baiklah.... “

Abi terlibat pembicaraan sejenak. Lalu ia menutup pembicaraan. Kemudian ia mencari nomer kontak seseorang di ponselnya. Ia berbicara di telpon sambil menjauh dari yang lainnya.

Abi mematikan ponselnya lagi, lalu berjalan mendekati yang lainnya.

“Aku harus pergi, Mam. Arini nanti biar dijemput Pak Marjuki,” kata Abi.

“Kamu mau ke mana Abi?” Tanya Mamahnya.

“Aku ada urusan pekerjaan di kalimantan, dan Sumatera, Mam,” jawab Abi.

“Arini nanti pulang ke rumah langsung ya, Pak Marjuki yang akan menjemput kamu di sini nanti,” kata Abi pada Arini.

“Tidak usah dijemput, nanti Mamah, dan Papah yang akan mengantar Arini pulang, sekalian ingin tahu rumah kalian,” sahut Pak Bisma.

“Ya sudah, aku pergi dulu.” Abi mencium tangan kedua orang tuanya.

“Aku pergi dulu, Arini,” katanya datar tanpa ekspresi.

Arini meraih tangan Abi lalu mencium punggung tangan suaminya. Ditatapnya wajah Abi, tapi Abi menghindari saling tatap dengannya. Arini memandang punggung Abi yang melangkah ke luar rumah.

‘Om, tidak mengatakan perginya berapa hari.

Om ... tidak ada pesan agar aku menjauhi Fathan.

Om ... Om belum mengatakan, kalau Om juga jatuh cinta padaku....

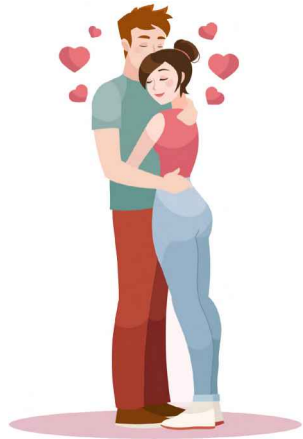
Om ... jangan lama-lama perginya.

Om ... aku takut tersiksa rindu....

Om ... bahkan Om tidak lagi menengok, atau melambaikan tangannya ke arahku.... ‘

Part 13

Rindu



Abi pov

Aku memejamkan mataku sambil bersandar di kursi pesawat, dalam penerbanganku ke Sumatera. Pertanyaan Arini, sangat mengganggu pikiran, dan juga perasaanku.

‘Hhhh ... Arini, kenapa harus kamu tanyakan pertanyaan yang sebenarnya sangat kamu tahu dengan pasti apa jawabannya?.

Kamu sudah tahu, kalau aku patah hati dengan Mamahmu. Kamu sudah tahu, kalau cintaku selama ini hanya untuk Mamahmu.

Aku mencintainya, sangat mencintainya.

Dia cinta pertamaku, dan aku pernah berharap dialah cinta terakhirku.

Saat aku pergi untuk kuliah ke luar negeri, aku

memintanya untuk menungguku, menunggu aku untuk melamarnya.

Masih teringat saat perpisahan dulu. Airin menangis dalam dekapanku.

Dia mengatakan, kalau dia mencintaiku.

Dia mengatakan, kalau dia akan merindukanku.

Dia mengatakan, kalau dia akan sabar menungguku.

Aku memeluknya....

Aku menciumnya....

Ciuman pertama kami, yang juga ternyata adalah ciuman terakhir kami.

Tapi apa yang terjadi.

Dia mengkhianatiku dengan temanku sendiri.

Dia meninggalkanku dengan luka dihati.

Dia mengingkari janjinya kepadaku.

Itu menyakitiku ... sangat sakit.

Tapi, aku tidak pernah bisa membencinya.

Cintaku untuknya tetap terjaga hingga ia menutup mata, dan mungkin hingga saat ini.

Dan....

Tidak pernah terpikirkan, ataupun terbayangkan, kalau akhirnya kini justru anaknya lah yang harus aku nikahi.

Aku tidak berani mengatakan cinta padamu Arini.

Mungkin suatu kesalahan besar saat aku menciummu,

saat aku menyentuhmu, saat aku membuatmu jatuh cinta padaku.

Cinta?

Aku sangsi pada cinta yang kamu ucapkan dibibir
Arini.

Mamahmu, aku mengenalnya belasan tahun, dan aku sangat percaya dia mencintaiku. Tapi apa akhirnya, dia berpaling dariku dalam sekejap mata, dan aku tidak pernah bisa untuk membencinya, untuk melupakannya....

Lalu kamu ... apa aku harus percaya pada cintamu?

Bagaimana kalau kamu seperti Mamahmu?

Menggoreskan luka di hatiku....

Kamu masih muda, pasti banyak lelaki yang mengharap
kan dirimu.

Aku takut, suatu saat kamu akan berpaling dariku Arini. Aku tidak ingin hatiku terluka lagi.

Mungkin lebih baik kita tidak usah bertemu lagi. Aku yakin kamu akan menemukan lelaki yang bisa kamu cintai, dan bisa mencintaimu.

Hhhh ... aku sukses dalam berkarir, tapi kenapa urusan cinta terasa begitu rumit. Tuhan tolong aku....



Author

Arini baru memarkir motor maticnya di parkiran kampus, ketika tiga sahabatnya mendekat.

“Rin!” Sapa ketiganya bersamaan.

“Hay, selamat pagi,” sahut Arini riang.

“Rin, enghh.... “

“Aku tahu kalian pasti penasaran, ayo kita cari tempat, biar aku bisa ceritakan semuanya,” potong Arini hingga Lisa tak bisa meneruskan kalimatnya.

Mereka akhirnya duduk di bangku di taman kampus.

Arini mulai menceritakan dari awal perjumpaannya dengan Abi di rumah sakit, sampai akhirnya mereka menikah.

“Jadi, saat mobilku mogok waktu itu, dan Om Abi yang membantu kita, kalian sudah menikah dong, Rin?” Tanya Ina.

Kepala Arini mengangguk.

“Pantas waktu di bioskop itu, Om Abi langsung meminta Arini untuk pulang. Eeeh, tapi cewek yang waktu itu, siapa Rin?” Riri menatap Arini.

“Aku belum sempet bertanya.”

“Eeh, kok belum ditanya?”

“Om Abi sedang ke luar kota, kemaren siang berangkatnya,” jawab Arini.

“Oooh ... pantesan.... “

“Pantesan apa?”

“Hehehe ... berapa ronde sebelum Om Abi berangkat ke luar kota Rin, pasti lebih dari satu ya? Tandanya aja, satu ... dua ... tiga.... “ Ina membuka kerah baju Arini, jarinya menunjuk tiga tanda merah bekas kecupan Abi di leher Arini.

“lih ...apaan siih, malu tahu!” Arini menaikan lagi kerah bajunya. Ketiga sahabatnya terkikik geli.

“Enak nggak, Rin, punya suami seganteng Om Abi?” tanya Lisa.

“lih, jangan dibahas aah ... malu!” Seru Arini bernada merajuk.

“Arini!” Panggil seseorang.

“Kak Fathan.... “ gumam keempatnya, saat melihat Fathan datang mendekati.

“Bisa bicara berdua sebentar Rin?” Tanya Fathan penuh harap.

Arini mengangguk.

Ketiga sahabat Arini langsung pamit masuk ke dalam terlebih dulu.

“Benar Om Abi suamimu Rin?” Fathan menatap mata Arini.

Arini mengangguk pasti.

“Kalian, sudah lama menikah?”

Arini mengangguk lagi.

“Apa kalian saling mencintai?”

Arini diam, tidak mengganggu juga tidak menggeleng.

“Aku mencintainya,” jawab Arini akhirnya.

“Dia?”

Arini kembali diam sesaat.

“Dia ... aku percaya, dia juga mencintaiku,” jawab Arini.

Fathan melihat keraguan dalam jawaban, dan pancaran mata Arini.

“Jawabanmu ragu Arini, dan kupastikan, kalau aku akan merebutmu dari Im Abi. Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku!” Kata Fathan mantap.

“Kak, aku mohon, biarkan aku menjalani pernikahanku. Kita tetap bisa jadi teman, Kak,” pinta Arini pada Fathan.

“Arini, meski aku tidak tahu berapa usia Om Abi, tapi aku kira dia lebih cocok jadi Ayahmu Arini. Dia terlalu tua untukmu.”

“Aku tidak peduli, Kak. Yang pasti dia sudah jadi suamiku.”

“Tapi, Arini.... “

“Ini pembicaraan yang sia-sia, Kak. Kita bisa tetap dekat kalau Kakak mau menghargai statusku sebagai istri Om Abi. Kalau tidak, lebih baik kita tidak usah bertemu lagi, Kak!” Ucap Arini tegas.

Fathan menarik napas.

“Baiklah Arini, aku ingin tetap jadi temanmu, aku akan menghargai statusmu sebagai istri Om Abi.” Fathan pikir lebih baik dia mengalah dengan maunya Arini, dari pada dia harus jauh dari Arini.

“Terimakasih, Kak Fathan. Aku kira, aku harus segera masuk kelas, Kak.” Arini berdiri dari duduknya.

Fathan juga berdiri, lalu mengulurkan tangannya.

“Kita temankan Arini?” Tanyanya dengan bibir tersenyum.

“Ya kita teman, Kak.” Arini menyambut uluran tangan Fathan dengan bibir juga tersenyum.

MeetBooks



Part 14

Tentang Fathan

Arnita, dan Pramana duduk berhadapan di ruangan kantor Arnita.

“Bagaimana hasil penyelidikanmu, Pram?”

“Arini Artaputri, usia delapan belas tahun.”

“Ibunya, Pram?”

“Airin Meila Putri Sanjaya.”

“Sudah kuduga,” gumam Arnita.

“Ayahnya?” Tanya Arnita dengan suara bergetar.

“Artaputra wicaksana, adik ibu sendiri,” kata Pram pelan.

“Di mana mereka tinggal sekarang Pram? Aku ingin sekali bertemu mereka,” ujar Arnita dengan suara lirih.

“Maaf Bu, mereka ... mereka.... ”

“Mereka kenapa, Pram?” Tanya Arnita tak sabar.

“Hhhh ... mereka berdua sudah meninggal hampir tujuh tahun lalu, Bu.”

“Apa?”

“Mereka mengalami kecelakaan, Bu.”

“Ya Allah ... Arta ... Airin, kenapa begitu cepat kalian pergi.” Arnita mulai terisak.

“Lalu, tinggal dengan siapa Arini setelah orang tuanya meninggal?”

“Dia tinggal di asrama khusus wanita di sekolahnya, Bu.”

“Sampai sekarang?”

Pram menggeleng.

“Sekarang dia sudah menikah, Bu.” Jawaban Pram bagai bom yang meledak di telinga Arnita.

‘Ya Allah....

Fathan ... Arini itu sepupumu sendiri, dan yang paling menyesakan Arini itu istri orang.... ‘

“Siapa suaminya, Pram?” Tanya Arnita penasaran.

“Siapkan mental, Bu, untuk mendengarnya,” kata Pram yang tahu benar kisah tiga keluarga.

“Kenapa Pram? Siapa suaminya?” Arnita makin penasaran.

“Suami Arini, adalah ... Abimana Pratama, putra bungsu dari Bisma Pratama, dan Anggun Pratama,” jawab

Pram pelan.

“Ya Allah ... kenapa jadi serumit ini. Hhhh ... baiklah, Pram, terimakasih banyak ya. Tolong infonya disimpan saja, jangan sampai orang tuaku tahu,” pinta Arnita.

“Siap, Bu. Baiklah saya permissi dulu bu,” pamit Pram.

“Ya, tetima kasih, Pram.”

“Sama-sama, Bu.”



“Fathan!” Panggil Arnita yang baru tiba di rumah dari kantor, dan melihat Fathan tengah asik bermain gitar di teras samping.

“Ya, Mah.”

“Mamah mohon jauh Arini, Fathan. Mamah sudah tahu dia itu istri orang,” bujuk Arnita.

“Mamah menyelidiki Arini?”

“Ya, Mamah harus tahu, wanita seperti apa yang kamu cintai, Fathan.”

“Tapi pernikahan mereka bukanlah pernikahan sebagai mana umumnya, Mah.”

“Apa maksudmu?”

“Aku yakin pernikahan mereka tanpa cinta.”

“Kenapa?”

“Hanya keyakinanku saja.”

“Tolong jauhi Arini, Fathan, lupakan dia, cari wanita lain saja.”

“Tidak, Mah ... aku tetap ingin di dekatnya, aku akan tetap berusaha memenangkan cintanya!” Fathan berdiri, lalu meninggalkan Mamahnya sendiri.

“Fathan!” Panggil Arnita.

Tapi, Fathan tidak peduli lagi, ia tetap melangkah pergi masuk ke kamarnya, meninggalkan Arnita yang tengah memutar otak, untuk mencari cara meluluhkan hati Fathan.

Jujur pada Fathan tentang siapa Arini, sesungguhnya akan menimbulkan banyak pertanyaan yang akan menguak luka lama, dan sebuah rahasia yang tersimpan sekian lama.

Dan, itu juga akan membahayakan bagi Arini sendiri, karena dengan jelas, Ayahnya, Kakek Fathan, sudah bersumpah akan menghabisi Arta beserta keturunannya. Arta, adik satu-satunya yang telah dicoret Ayahnya dari silsilah keluarga mereka.



Hari ini, hari minggu, itu artinya sudah seminggu Abi diluar kota.

Tanpa kabar, tanpa berita.

Arini merasa kesal, dongkol, dan marah.

‘Apa om Abi lupa kalau punya istri yang menunggu

kabar darinya. Ponselnya tidak aktif tiap dihubungi. Entah sengaja dinon aktifkan atau apa, hhhh.... ‘

Untuk menghibur dirinya, Arini lebih banyak menghabiskan waktu dengan sahabatnya.

Seperti hari ini, Arini, dan tiga sahabatnya mampir ke sebuah toko kue untuk membeli kue ulang tahun untuk Mamah Lisa.

Saat mereka ingin pulang, mereka bertemu dengan Fathan, dan Arnita. Arnita tertegun sesaat waktu dikenalkan dengan Arini.

“Ini Arini, Mah, ini Lisa, Ina, dan Riri sahabatnya.” Fathan memperkenalkan Arini, dan sahabatnya pada Arnita.

“Hallo, saya Arnita, Mamahnya Fathan,” sapa Arnita mengulurkan tangannya untuk menyalami keempatnya.

“Hallo, Tante” keempatnya menyambut uluran tangan Arnita.

Arnita menatap wajah Arini dengan seksama.

‘Tak ada bedanya dengan Airin Ibunya,’ gumam Arnita dihatinya.

Arini, dan sahabatnya pamit untuk pergi lebih dulu.

“Mamah Fathan masih muda ya, cantik pula,” kata Ina.

“Iya, apa tidak ingin menikah lagi ya. Papahnya Fathan’kan sudah lama meninggal,” timpal Lisa.

“Iya, ya,” sahut Riri.

“lih, kok jadi memggosip Mamah Fathan sih?” Protes Arini.

“Iya, ya,” jawab Ina, lalu mereka tertawa bersama.



Arini merasa gelisah saat bibik mengatakan, kalau Pak Marjuki pergi ke bandara untuk menjemput Abi.

Ada rasa kesal....

Ada rasa marah....

Ada rasa rindu....

Ada rasa ...

‘Aaaahhh ... aku harus bagaimana? Memeluknya saat dia tiba? Marah padanya karena tidak ada kabar berita?’

Suara mobil memasuki halaman, mengagetkan Arini.

Arini langsung membuka pintu.

Tapi, bukan Abi yang berdiri di depan pintu, melainkan Fathan.

“Kak Fathan!?”

“Selamat malam Arini.”

“Ada apa ke sini?”

“Cuma mampir saja, bolehkan?”

“Ooh ... ya, silahkan duduk.” Arini menunjuk ke arah kursi di teras. Fathan duduk.

“Tahu dari mana rumahku?”

“Kita kan teman, masa rumah teman sendiri tidak tahu,” jawab Fathan.

Arini tersenyum.

Mobil pak Marjuki masuk ke halaman. Abi ke luar dari dalam mobil. Arini hanya terpaksa melihatnya.

Fathan berdiri diikuti Arini.

Abi mendekat ke arah mereka, diraihnya pinggang Arini, lalu dikecupnya kening Arini di depan Fathan. Lalu ia menyalami Fathan.

“Apa kabar, Fathan?” Tanyanya.

Sungguh, Arini tidak bisa membaca apa yang ada di dalam hati Abi, dari raut wajah, dan mata Abi yang terlihat sangat lelah.

“Baik, Om,” jawab Fathan.

“Ayo masuk, kita ngobrol di dalam,” tawar Abi.

“Ooh, terima makasih, Om. Saya pulang saja,” jawab Fathan.

“Kok buru-buru?”

“Sudah malam, Om. Saya permisi pulang. Arini aku pulang,” pamit Fathan.

Arini hanya mengangguk saja.

Begitu Fathan melangkah menuju mobilnya, Arini juga masuk ke dalam, ia langsung naik ke lantai atas, meninggalkan Abi sendirian di teras.

‘Arini ... bagaimana aku bisa percaya kamu mencintaiku. Lihatlah, baru satu minggu kamu, aku tinggalkan, kamu sudah menerima lelaki lain datang di rumahku.’

Arini ... bagaimana aku bisa percaya kamu mencintaiku.

Tidak aku lihat rasa rindu, dan cinta pada sikapmu.

Kamu terlihat kesal, marah, apa karena kedatanganku mengganggu kamu, dan Fathan?

Arini ... Arini.... ‘

Abi melangkah masuk ke dalam rumah. Pak Marjuki membawakan barang-barangnya ke kamar.

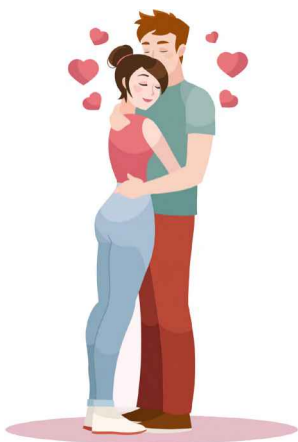
“Mas Abi, ingin Bibi buatkan sesuatu?” Tanya Bik Wati.

Abi menggeleng.

“Makasih, Bik.. Aku capek, ingin mandi, dan langsung tidur,” jawab Abi.

“Ooh ya sudah, kalau begitu. Bibi kembali ke kamar, kalau ingin makan panggil saja Bibik, Mas.”

“Terima kasih, Bik.”



Part 15

Aku Rindu

Abi masuk ke kamarnya, saat di depan pintu ia sempat melihat ke arah pintu kamar Arini yang tertutup rapat. Abi tidak tahu, kalau Arini tengah marah kepadanya, karena tidak memberi kabar selama seminggu di luar kota.

Abi tidak tahu, betapa kuat usaha Arini agar tak memeluknya, untuk menuntaskan rindu yang ada.

‘Aku rindu ... aku rindu ... tapi aku maraaahhh.... ‘

Abi merasa sangat lelah, kepalanya terasa pusing. Setelah sholat subuh, ia merasa tubuhnya gemetar.

‘Ya Allah, jangan sampai aku sakit, aku mohon padaMu ya Allah.’

Abi mematikan AC, ia menarik selimut hingga ke lehernya, tapi tubuhnya masih saja menggigil, terasa sangat dingin baginya.

Arini ingin turun untuk sarapan sebelum pergi ke kampus, dilihatnya Bibik, dan dr.Angga baru ke luar dari dalam kamar Abi.

“Pak dokter, ada apa, Bik?” Tanya Arini.

“Non, Mas Abi sakit, badannya gemetar, tapi sudah diperiksa Pak dokter,” kata Bibik.

Hilang seketika rasa kesal, dan marah di dalam hati Arini, saat mendengar Abi sakit.

dr.Angga agak heran karena Arini ke luar dari kamar yang lain, dan tidak bersama Abi di dalam kamar, apa mungkin mereka tengah bertengkar, pikir dr.Angga.

“Suaminya dipeluk, Rin, biar tidak menggigil lagi, pelukan istri obat paling mujarab loh,” gurau dr.Angga, membuat wajah Arini memerah.

“Iya, Pak dokter,” jawab Arini tersipu.

“Aku permisi ya, Rin. Jaga Mas Abinya ya, kalau ada apa-apa telpon saja.”

“Terima kasih, Pak dokter.”

Bik Wati mengantar dr.Angga ke pintu depan, sementara Arini masuk ke dalam kamar Abi.

Dilihatnya Abi berbaring dengan tumpukan selimut membungkus tubuhnya. Bibirnya pucat, dan gemetar. Matanya terpejam rapat.

Arini naik ke atas ranjang, disingkapnya tumpukan

selimut yang menutupi tubuh Abi. Arini naik ke atas tubuh Abi, direbahkan tubuhnya di atas tubuh Abi. Dadanya menempel lekat di atas perut Abi, sedang kepalanya menyusup di leher Abi. Ditariknya lagi tumpukan selimut untuk menutupi tubuh mereka. Lalu dipeluknya Abi.

Abi membuka matanya pelan.

“Arini.... “ panggil Abi dengan parau, dan bergetar.

“Om, kata dr.Angga kalau dipeluk istri bisa cepet sembuh, Om.” Arini mengeratkan pelukannya.

“Bukan begini cara meluknya Arini.... “ gumam Abi sangat lirih.

Arini mengangkat kepalanya.

“Terus bagaimana?” Tanya Arini bingung.

“Kulit sama kulit harus menempel langsung, tidak boleh ada yang menghalangi. Tubuh kita harus sama-sama telanjang,” jawab Abi masih dengan suara parau, dan bergetar.

Tanpa berpikir dua kali, Arini menyibakan selimut yang menutupi tubuh mereka, kemudian melepas kaos Abi, lalu melepasi atasan, dan branya sendiri.

Yang ada dipikirkannya hanya ingin Abi sembuh, tidak terpikirkan yang lainnya. Mata Abi mengerjap, saat melihat pemandangan indah di depannya. Arini menempelkan rapat tubuh mereka berdua.

Bisa dirasakan oleh Abi, betapa lembut, dan empuknya

dada Arini yang menempel di atas perutnya.

Perut Arini berada tepat di atas junior Abi. Sedang kepala Arini, berada tepat di bawah dagu Abi.

Tiba-tiba Arini melompat bangun, dan turun dari tubuh Abi. Matanya nanar menatap ke arah celana boxer Abi.

“Ada apa?” Tanya Abi bingung.

“Ada yang bergerak di dalam celana Om!” Arini menunjuk ke arah bagian bawah perut Abi.

“Masa sih, coba buka, ada apa?” Abi pura-pura tidak tahu, padahal jelas Abi sadar sekali, kalau juniornya tengah bereaksi atas pelukan Arini.

Tanpa berpikir dua kali, Arini meraih bagian pinggang celana boxer Abi. Arini menarik turun celana Abi, dikiranya bakal melihat tikus di dalam sana.

Begitu celana Abi ditarik, junior Abi langsung ke luar dengan tegak.

Arini hampir terjenggang sakit kagetnya.

“Ulaaar!” Teriaknya dengan kedua tangan menutupi wajah.

Abi yang tengah sakit, dan masih gemetar tidak dapat lagi menahan tawanya.

‘Ya ampun ... Arini, ternyata kamu polos sekali yaa....’
‘ batin Abi.

Abi berusaha bangun dari rebahnya. Ditarik tangan

Arini yang menutupi wajah.

“Kenalan dulu sama juniornya Om,” kata Abi sambil mendekatkan tangan Arini kemilikinya.

“Enggak mau ... enggak mau!” Arini berusaha menarik tangannya dari genggamannya Abi.

“Yakin, enggak mau? Ya sudah, enggak apa-apa,” kata Abi sambil melepaskan tangan Arini, lalu menaikkan lagi celananya.

Abi kembali berbaring, ditariknya selimut sampai ke lehernya, matanya dipejamkan, bibirnya mengatup dengan rapat.

Arini memandangi setiap gerakan Abi. Ada rasa sesal karena sudah menolak keinginan Abi tadi.

“Om.... “ panggilnya lirih.

Abi tidak menyahut. Arini ingin menyibakan lagi selimut Abi.

Tapi tangan Abi menahannya.

“Kenakan kembali bajumu Arini, jangan membuat aku tergoda, aku ini lelaki normal,” gumam Abi tanpa membuka matanya.

“Aku senang kalau Om lelaki normal, artinya aku tidak salah mencintai, Om.”

Abi menarik napas panjang.

“Apa bisa kupegang ucapan cintamu Arini?” Tanya Abi

sinis.

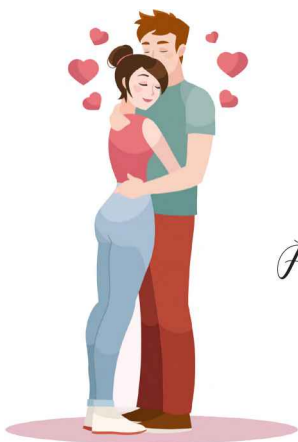
“Kenapa Om bertanya seperti itu?” Sahut Arini sengit.

“Aku pernah mendengar hal yang sama dari mulut wanita lain, tapi apa ... ucapan, dan janji sangat mudah diingkari kan?” Abi bicara tanpa membuka matanya. Suaranya masih parau, dan bergetar.

“Wanita lain itu Mamahku’kan, Om? Tapi aku bukan Mamahku, meski darahnya mengalir di tubuhku, meski sosoknya ada dalam diriku. Tapi aku, adalah aku, Om. Aku, Arini bukan Airin!” Suara Arini makin meninggi.

“Arini, aku mengenal Mamahmu belasan tahun, dan dia tega melupakan aku, kawin lari dengan sahabatku, lalu kau ... kita baru saja saling mengenal, kau masih muda, pasti banyak lelaki yang mengharapkanmu, aku tidak ingin sakit karena dilupakan untuk kedua kalinya, Arini. Lebih baik kita menjaga jarak, agar tidak ada yang tersakiti nantinya.” Abi memutar badannya untuk membelakangi Arini.

“Aku bukan Mamahku! Aku bukan Mamahku. Kenapa Om menimpakan pembalasan sakit hati Om pada Mamah kepadaku? Kenapa Om membalaskan dendam Om, pada Mamah kepadaku? Apa aku harus menyesal jadi anak seorang Airin? Wanita yang sudah menyakiti hati Om!” Arini menghetakan badannya, kedua tangannya mengacak-ngacak spreii.



Part 16

Aku Bukan Mamahku

Abi bangun dari rebahnya, sungguh ia tidak menyangka, Arini akan bereaksi seperti ini.

Diraihnya kepala Arini ke dalam dekapannya.

"Maafkan aku Arini, maafkan aku," diusap lembut punggung telanjang Arini.

"Jangan ragukan cintaku, Om. Aku bukan Mamah, aku.... "

"Sssttt, maafkan aku Arini ... aku yang salah."

Arini menarik kepalanya dari dekapan Abi.

"Om mengatakan, aku boleh memilih lelaki manapun untuk aku cintakan?" Tanya Arini.

Abi mengangguk meski hatinya bingung dengan pertanyaan Arini.

"Om tahu, aku sudah menjatuhkan pilihanku."

Abi langsung melepaskan tangannya dari tubuh Arini. Matanya terpejam, ditariknya napas panjang.

‘Apa yang ingin kamu katakan Arini, baru saja kamu bilang cinta padaku, lalu sekarang kamu ingin mengatakan siapa lelaki pilihanmu.... ‘

“Om.... “tangan Arini menangkap wajah Abi. Abi membuka matanya.

“Pilihanku ... namanya, Abimana Pratama, tapi orang itu tidak peka, menyebalkan, membuat aku kesal, padahal umurnya sudah tua, tapi sayangnya aku jatuh cinta sama orang itu, Om. Orang i ... hmmmpppp.... “Abi menyambar bibir Arini.

Direbahkannya tubuh Arini yang setengah telanjang ke atas ranjang.

“I love you too Arini, i love you too, bantu aku meyakinkan hatiku, kalau cintamu hanya untukku selamanya.... “ bisik Abi di telinga Arini.

“Om ... enghhhh, cintaku cuma untuk Om, selamanya,” jawab Arini.

“Enghh ... om, pelan-pelan, Om. Aaaah ... nanti putus kalo kekencangan isapnya ... enghhhh, Om!” Pekik Arini saat Abi mengisap kuat ujung buah dadanya.

Abi yang masih merasa gemetar tubuhnya segera menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua. Dibalik

selimut tangan Abi begerilya ke balik celana dalam Arini. Sedang bibirnya masih asik mengeksplora buah dada Arini.

Satu tangan Abi menarik tangan Arini agar masuk ke balik boxernya. Mata Arini melotot saat merasakan memegang sesuatu yang menegang di sana.

“Om!”

“Pegang aja sayang” kata Abi pelan.

“Om ... Om ... enghhhh....” mulut Arini terus mendesah, dan mengerang saat Abi meremas, dan memainkan jarinya di antara kedua paha Arini.

Tanpa sadar, tangan Arini meremas junior Abi, membuat desahan ke luar dari mulut Abi.

Baru saja tangan Abi ingin menarik turun celana Arini ketika tiba-tiba pintu terbuka.

“Abi, katanya kamu sakit. Aaaww! Eh ... oh, maaf ... maafkan Mamah, lanjutkan saja,” Bu Anggun yang berdiri di ambang pintu langsung kembali menutup pintu.

Junior Abi ditangan Arini langsung lemas karena kaget sudah kepergok Mamahnya.

“Eeh ... Om, kok?”

“Hhhh ...amah sudah membuat juniorku mengerut lagi,” gerutu Abi. Arini terkikik geli.

“Kok bisa begitu ya, Om?”

“Jangan dibahas, ayo kita mulai dari awal lagi.”

“lih tidak mau aah, ada Mamah!” Arini bangun dari rebahnya, lalu mengenakan pakaiannya lagi.

“Yank ... masa tidak jadi belah durennya.... “

“Yang namanya first night itu malam, Om. Jadi tidak ada di kamus kalau first night itu pagi, apalagi siang!” Sahut Arini sambil melangkah masuk ke dal kamar mandi. Arini mencuci tangan, dan juga wajahnya.

Arini masuk ke dalam kamar lagi, ia berdiri di depan cermin untuk merapikan rambutnya.

Abi duduk di tepi ranjang.

Kepalanya terasa pusing, lebih pusing dari sebelumnya.

Abi menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang, membuat Arini kaget.

“Om, Om kenapa?”

Abi tidak menjawab, jarinya memijit kepalanya, mulutnya meringis kesakitan.

“Om, Om. Mah, Mamah, Mah!” Arini berteriak panik memanggil Bu Anggun di puncak tangga.

Bu Anggun, dan Pak Bisma yang duduk di ruang tengah langsung berdiri, dan cepat menaiki anak tangga.

“Ada apa, Sayang?” Tanya Bu Anggun melihat kecemasan, dan kepanikan Arini.

“Om Abi ... Bang Abi, tidak tahu kenapa.... “ Arini masuk ke kamar diikuti Orang tua Abi.

Abi masih memijit kepalanya dengan jari-jemarinya, mulutnya meringis kesakitan.

“Abi, ya Allah, kamu kenapa, Nak?” Bu Anggun langsung memijit kepala Abi.

“Pusing, Mam,” gumam Abi pelan.

‘Ya ampun, Om. Masa sudah setua itu, masih manja sama Mamahnya,’ batin Arini.

“Kamu sih, sudah tahu sakit masih saja begituan sama istri,” gerutu Bu Anggun, membuat wajah Arini merah merona.

‘Terbalik Mamah ... kepalaku pusing karena gagal begituan, gara-gara kebiasaan nyelonong Mamah, bukannya karena habis begituan, hhhhh....’ gerutu Abi dalam hati.

“Biar Arini yang pijitin, Mam,” kata Arini sambil naik ke atas ranjang, lalu meletakkan kepala Abi di atas pahanya.

Abi melingkarkan tangannya di pinggul Arini. Wajahnya menelusup masuk ke bawah perut Arini.

“Ya ampun Abi, tidak pantas manja begitu, sudah tua tahu,” gerutu Bu Anggun.

“Tidak apa-apa, Mah,” kata Arini dengan wajah merah, karena jengah dengan sikap Abi di depan orang tuanya.

“Mam, sebaiknya kita pulang saja, kalau kita tetap di sini, Abi manjanya makin menjadi,” kata Pak Bisma.

Meski sudah dewasa, dan selalu bisa terlihat

berwibawa di kantor, dan dalam pergaulannya, tapi kalau sudah di depan orang tuanya, Abi bisa ke luar manjanya. Abi satu-satunya putra mereka, anak bungsu pula.

Dalam keluarga Pratama, Abi satu-satunya cucu lelaki kakeknya, jadi jangan heran kalau semua memanjakannya.

Tapi pak Bisma sangat bangga pada putra kesayangannya ini.

Meski terkadang sikapnya manja tetapi tetap bisa mandiri dalam hidupnya, tetap bisa memegang perusahaan dengan baik.

“Jaga Bang Abinya ya, Sayang. Mamah sama Papah pulang dulu, kalau ada apa-apa telpon Mamah ya,” kata Bu Anggun.

“Ya, Mam,” jawab Arini.

Orang tua Abi pulang, kepala Abi masih di atas pangkuan Arini.

Tangan Abi terkulai di sisi tubuh Arini. Terdengar dengkur halus dari mulut Abi. Dengan perlahan Arini memindah kepala Abi ke atas bantal, kakinya sudah kesemutan karena tidak bergerak cukup lama.

‘Uuuu ... si Om, ternyata manjanya luar biasa, pantas saja suka ngambek. Orang tua kalau ngambek susah merayunya.

Tapi aku tidak peduli, Om. Aku mencintaimu meski

kamu om-om yang manja, meski kamu orang tua yang suka ngambek, aku akan yakinkan kamu, kalau aku benar-benar mencintaimu.

Aku adalah aku ... Arini.

Aku adalah aku ... bukan Airin Mamahku.

Aku tidak akan meninggalkan mu.

Aku tidak akan melepaskanmu.

Aku akan membayar hutang cinta, dan janji Mamahku kepadamu, Om.

Aku mungkin sudah gila....

Disaat banyak pilihan, banyak memiliki kesempatan untuk memilih, tapi aku justru memilihmu, Om.

Tapi cinta memang buta'kan?

Cinta tak perlu alasan'kan?

Meski cinta bisa datang, dan pergi sesuka hati, aku tidak akan biarkan cintaku padamu pergi, Om. Itu janjiku.... ‘

Part 17 Hati Yang Berdebar

Melihat Abi tertidur, Arini segera turun ke lantai bawah untuk sarapan. Bik Wati sudah membuatkan bubur untuk Abi.

Selesai sarapan, Arini menelpon Ina untuk memberitahu ia tidak kuliah hari ini, karena suaminya sakit.

Arini kembali ke kamar dengan membawa semangkok bubur untuk Abi.

Arini membuka pintu, tapi Abi tidak ada di atas ranjang.

“Om, Om!” Arini membuka pintu kamar mandi.

Terlihat Abi bersandar miring di dinding membelakangi Arini.

“Om, Om sedang apa?” Arini mendekati Abi.

Abi tidak menjawab.

“Eh ... oh, Om pipis, eeh ... aku ke luar dulu,” kata Arini dengan wajah merona tersipu.

“Arini!” Panggil Abi lemah.

“Ya, Om,” jawab Arini tanpa menengok ke arah Abi.

“Aku lemes, bisa cucikan punyaku tidak?” Tanya Abi dengan suara lemah.

“Cucikan apanya, Om?” Tanya Arini bingung.

“Ini ... juniorku” jawab Abi.

“Eeh ... tidak mau, Om.” Kepala Arini menggeleng kuat.

“Ooh ... ya sudah, tidak apa-apa.” Abi berusaha sekuatnya untuk tidak jatuh, badannya benar-benar terasa lemas. Dicucinya sendiri juniornya.

Arini menunggu di ambang pintu kamar mandi.

Abi berjalan pelan ke luar dari dalam kamar mandi.

“Om!”

“Tidak usah dibantu, aku bisa sendiri,” tolak Abi, saat Arini ingin memegang tangannya.

Abi merebahkan dirinya di atas ranjang.

“Om makan ya, setelah itu minum obat,” pinta Arini.

“Kamu pergi saja kuliah, aku bisa mengurus diriku sendiri,” kata Abi pelan.

“Om marah?”

“Tidak.... “

“Kenapa mengusir aku?”

“Aku tidak mengusir Arini, aku meminta kamu pergi kuliah.”

“Tapi aku ingin di sini.”

“Tidak ada yang bisa kamu lakuin di sini, aku bisa mekuakukan semuanya sendiri.”

“Om marah, karena ta.... “

“Aku tidak marah Arini, aku tahu, aku tidak pantas meminta bantuan kamu, aku tidak pantas bersikap manja padamu, aku tidak pan ... hmmmppp.... “ Abi tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena Arini membungkam mulut Abi dengan bibirnya.

Awalnya bibir Abi tidak bereaksi, tapi saat Arini memasukan lidahnya ke dalam mulut Abi, Abi tidak bisa diam lagi. Arini menarik kepalanya dari kepala Abi.

“Makan ya, Om. Terus minum obat, biar punya tenaga buat first night kita nanti malam,” bujuk Arini.

“Ya ampun Arini, aku kok merasa seperti bocah yang lagi ngambek, terus dibujuk dengan janji mau dibelikan mainan, kalau mau menurut sama mamahnya,” gumam Abi.

“Om memang ambekan, merasa tidak sih?”

“Aku ... ambekan, tidak juga “ bantah Abi.

“Tidak juga bagaimana, baru saja apa namanya, kalau bukan ngambek?”

“Aku ini sudah tua Arini, jauh lebih tua dari kamu. Tidak mungkinlah aku ngambek.”

“Aah ... terserah, Om saja, yang penting sekarang Om makan, setelah itu minum obat.” Arini akhirnya menyudahi debat mereka. Arini menyuapi Abi bubur.

“Habis makan tidur lagi, Om, istirahat biar cepet sehat.”

“Tidurnya sama kamu ya.”

“lih ... tadi menyuruh aku kuliah, sekarang minta ditemani tidur. Plin plan iih, Si Om!” Protes Arini.

“Ya sudah, kalau tidak mau, tidak apa-apa, aku tidak memaksa, seiklasnya saja,” kata Abi.

“Diih, Om, memangnya sumbangan, seiklasnya saja.” Arini terkikik karena merasa ucapan Abi lucu.

“Hhh ... kalau orang tidak ikhlas kan kasian orangnya, sudah capek-capek, tidak dapat pahala, jadi aku mau, pemberian yang ikhlas saja.”

“Om sensitif sekali siih, lagi datang bulan ya?” Gurau Arini.

“Hhhh ... otakku, perasaanku, tubuhku semuanya sedang sangat lelah, Arini.... “ gumam Abi lirih.

“Kenapa bisa begitu, Om?”

“Aku juga tidak tahu, Arini. Aku belum pernah seperti ini.”

Arini menyuapi Abi sampai habis isi mangkoknya, setelah itu Abi meminum obatnya.

Abi merebahkan tubuhnya yang masih terasa lemas. Arini ikut merebahkan dirinya di sisi Abi.

“Bangunkan aku nanti saat dzuhur ya, Rin,” pinta Abi sebelum memejamkan matanya.

“Iya, Om tidur saja,” jawab Arini.

Cup....

Arini mengecup pipi Abi.

“I love you, Om,” bisik Arini.

“I love you too, Arini.” Abi meraih jari Arini, dibawa ke bibirnya untuk dikecup, lalu diletakan di atas dada di dalam genggamannya. Abi memejamkan mata, sebentar saja sudah terdengar dengkur halusny. Efek dari obat yang diminumnya, membuatnya cepat tertidur.

Arini memiringkan tubuhnya, ia menatap wajah Abi dengan seksama.

‘Om gantengnya tidak main-main, ganteng sekali, tidak membosankan, meski ditatap setiap saat. Semakin lama dipandang, semakin tambah gantengnya. Ehmmm ...

Mamahnya Om, ngidam apa ya waktu hamil Om. Semoga nanti anakku seganteng Om Abi ... eh maksudnya

anak kami seganteng ayahnya ... eeh, malam pertama saja belum, masa sudah berpikir punya anak....

Duuh ... malam pertama nanti bagaimana ya?

Aku harus bagaimana?

Aku harus melakukan apa?

Aku harus pakai baju apa?

Pasti sakit sekali y

Kata orang sih sakit....

Aduuhh ... jadi takut.

Bagaimana kalau sakit sekali?

Bagaimana kalau aku sampai menjerit?

lih ... malu kalau sampai kedengeran Bik Wati, dan Pak Marjuki.

Aduuhhh ... belum apa-apa hatiku sudah gelisah.

Jantungku sudah dag dig dug.

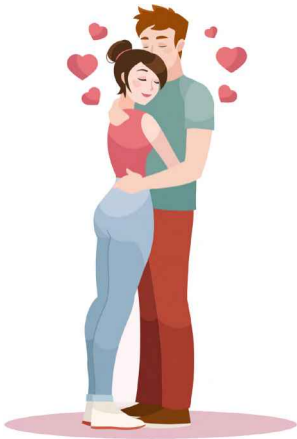
Bagaimana kalau aku sampai pingsan karena ketakutan?

Bagaimana kalau aku sampai pingsan karena melihat darah perawanku?

Aduuh ... malam masih lama, tapi jantungku sudah dag dig dug tidak tenang.

Tuhan, tolong lancarkan semuanya.'

Arini akhirnya tertidur juga, dengan segala kecamuk di dalam hatinya.



Part 18

First Night

“Arini ... Arini Sayang, bangun, saatnya waktu sholat dzuhur.” Abi menggoyangkan bahu Arini.

“Enghhh ... sudah dzuhur ya, Om?” Arini menguap.
Abi tertawa.

“Kamu ngiler Arini,” kata Abi sambil mengusap sudut bibir Arini. Arini menggosok bibir dengan punggung tangannya.

“Masa sih, Om. Om bohong nih,” rajuknya.

“Tuh, bantalmu basah bekas ilermu,” tunjuk Abi.

“Enghhh ... jangan dikatakan, aku malu,” rajuk Arini sambil meraih bantal bekas dipakainya tidur.

Cup....

Abi mengecup bibir Arini.

“Tidak apa-apa ileran, tetap manis kok rasanya,” gurau

Abi.

Wajah Arini memerah karena malu.

"Ayolah kita sholat dzuhur dulu, setelah itu makan siang." Abi turun dari ranjang, lalu masuk ke kamar mandi.

Arini ke luar dari kamar Abi, ia masuk ke kamarnya sendiri, untuk mandi, juga mengambil perlengkapan sholatnya, dan berwudhu. Saat Arini ingin masuk kembali ke dalam kamar Abi, ponsel Abi berdering. Abi menerima panggilan telponnya. Arini menunggu di dekat pintu kamar Abi.

"Nita.... " gumam Abi.

"Hallo ada apa, Ta?"

"..."

"Siapa, Arnita wicaksana Effendi?"

"..."

"Ooh ya, buat kan janji untuk besok siang saja ya, Ta."

"..."

"Ya, ya, besok saya sudah masuk kerja."

"..."

"Ya, ya, terima kasih, Ta. Selamat siang."

Abi meletakan ponselnya.

Arini masuk ke dalam kamar Abi. Ia berusaha bersikap biasa saja, meski rasa penasaran bersarang di dalam dadanya.



Sholat Isya sudah usai, makan malam juga sudah, gosok gigi juga sudah. Arini bingung, ia yang harus ke kamar Abi, atau Abi yang akan ke kamarnya.

‘Hhhh ... begini nih kalau nikah tidak pacaran dulu, serba bingung, serba salah tingkah, serba aaahhhh.... ‘

“Arini, sudah tidur ya?”

Arini membuka pintu kamarnya.

“Ya, Om, ada apa?” Tanya Arini pura-pura lupa dengan ucapannya tadi siang, yang akan berfirst night asalkan Abi mau makan, dan minum obat.

“Ooh ... ya sudah, tidak apa-apa, tidurlah besok kamu kuliahkan?” Abi memberikan senyumannya pada Arini. Abi berbalik, dan kembali ke kamarnya.

‘Ya Tuhan, Om, sepanjang hari yang kupikirkan cuma first nightku. Laah, Om malah cuek bebek saja ... aaaahhhhhh ... pusiingggg.... ‘

Tubuh Arini bolak balik di atas ranjang, karena tidak bisa tidur.

Abi juga mondar mandir berjalan di dalam kamar.

‘Aduuh Abi, dia itu perempuan, kamu laki-laki. Kamu yang harus punya inisiatif untuk memulai.

Tapi, bagaimana kalau Arini menolak, mau ditaruh di mana mukaku. Tadi pagi saja dia tidak mau mencucikan juniorku, apa dia mau menyerahkan miliknya paling berharga

buatku.

Aduuh Abi ... tadi pagi dia sudah memberi lampu hijau saat menyuruhmu makan, dan minum obat, biar kalian bisa berfirst night malam ini.

Bagai mana kalau itu hanya di mulutnya saja, tidak sampai ke hatinya.

Aduuh Abi ... kamu kebanyakan pertimbangan.... ‘

Dua sisi hati Abi terus berperang. Namun akhirnya, Abi tidak tahan lagi, dibuka pintu kamarnya, tepat saat pintu kamar sebelah juga terbuka. Tanpa dikomando, keduanya langsung saling peluk, bibir mereka saling memagut hingga terlepas untuk berlomba bernafas.

Abi mengangkat tubuh Arini.

Arini melingkarkan kakinya di pinggang Abi, dan tangannya di leher Abi. Abi menahan tubuh Arini dalam gendongannya dengan menahan pantat Arini dengan kedua tangannya.

“I love you, Arini,” bisik Abi.

“I love you too, Om,” balas Arini.

“Kamarmu, atau kamarku?”

“Terserah Om saja,” jawab Arini malu.

Abi mendorong pintu kamar.

Dibawanya Arini berputar-putar dalam gendongannya, sebelum menjatuhkan tubuh mereka berdua ke atas ranjang.

Bibir mereka kembali bertemu dalam pagutan panjang.
Satu persatu pakaian Arini lepas dari tubuhnya.

“Kamu yakin, dan siap Arini?” Mata Abi, menatap langsung ke bola mata Arini. Arini mengangguk pasti. Bibir Abi mulai menelusuri setiap jengkal dari tubuh Arini.

Dari bibir Arini, ciuman Abi turun ke leher.

“Engghh ... Om, jangan banyak-banyak cupangnya di leher, malu, enghh.... ” pinta Arini, diantara desahannya.

Bibir Abi merayap ke bahu Arini.

“Engghhhh ... Om, jangan terlalu kuat mengecupnya, sakit, enghhh.... ” pintanya lagi.

Bibir Abi turun ke dada Arini.

Ia mengisap kuat ujung buah dada Arini.

“Engghh ... Om, jangan ditarik-tarik ujungnya, nanti copot bagaimana anak kita nanti jadi tidak bisa menyusui,” gumam Arini, yang terus mengomentari setiap gerakan Abi.

Bibir Abi turun ke atas perut,

Arini terkikik geli.

“Om ... geli, Om!”

Bibir Abi turun ke paha Arini.

“Engghh ... Om. Om, merinding ... enghhh.... ” desah Arini dengan tubuh menggeliat.

Jemari Abi merayap di antara kedua paha Arini, dan mulai menyusuri daerah paling sensitif.

“Om ... aku ingin pipis, Om. Om lepaskan ... aku ... aku ... Om, lepaskan nanti pipisnya kena Om. Om.... “ceracau Arini tanpa henti di antara desahan, dan erangannya.

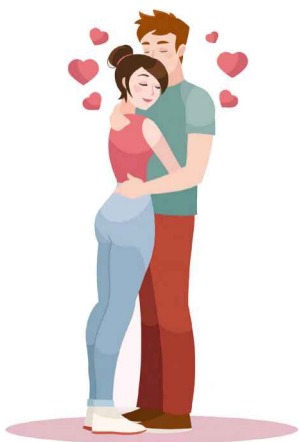
Abi menaikkan tubuhnya setelah melewati baju, dan celananya sendiri.

“Siapkan hatimu Arini, akan terasa sakit awalnya, tapi nikmat akhirnya,”bisik Abi.

“Enghh.... “Arini mengangguk.

“Buka paham, Sayang,” pinta Abi.

Arini membuka paha, ia memejamkan mata. Tangannya mencengkram sprei dengan kuatnya. Abi menurunkan tubuh bagian bawahnya, pelan ... sangat pelan, semakin pelan saat melihat wajah Arini yang meringis kesakitan, semakin pelan lagi saat air mata Arini menetes di pipinya.



Part 19

Obat Perih

Arini menggigit bibirnya.
Merasakan perih yang luar biasa.

“Om....” rintihan kesakitan tidak tertahan, ke luar juga dari mulut Arini. Abi menurunkan kepala. Ia tenggelamkan rintihan Arini ke dalam lumatan bibirnya. Abi mulai menggerakkan tubuhnya.

Lama-lama rasa perih bercampur dengan rasa nikmat dirasakan oleh Arini.

Tanpa disadarinya, tubuh Arini juga bergerak mengimbangi gerakan Abi. Napas mereka berpacu. Peluh mereka menjadi satu.

“Om ... aku ... Om!” Pekik Arini tertahan.

“Arini,” panggil Abi saat pendakian mereka sampai ke puncaknya bersamaan.

Abi jatuh di atas tubuh Arini.

Napas mereka sama-sama memburu.

“Om ... turun, Om. Berat, lepaskan juga punya Om, perih,” pinta Arini.

Abi melepaskan juniornya dari tubuh Arini, lalu turun dari atas tubuh Arini. Ia berbaring miring di sisi Arini. Diangkat kepala Arini agar rebah di atas lengannya. Dikecupnya kening Arini.

“Terimakasih sudah memberikan yang terindah buatku, Sayang,” bisik Abi.

“Om, sakit, perih, berdarah ya, Om, luka ya, Om. Bagaimana mengobatinya? Pake obat merah, atau diapakam, Om. Biar cepet sembuh....” gumam Arini.

Abi ingin tertawa pekuhan mendengar gumaman Arini.

“Obatnya cuma satu, Sayang,” jawab Abi.

“Apa om?”

“Obatnya cuma ini.” Abi meraih tangan Arini, lalu menuntun tangan itu untuk menyentuh juniornya.

“lih ... om bohong, ini yang membuat luka, membuat sakit, masa ini juga yang menyembuhkan?”

“Itu benar, Sayang, coba sering-sering punyaku di masukan ke punyaamu, pasti cepat hilang sakitnya.”

“lih ... tidak percaya sama sekali.”

“Dicoba deh kalau tidak percaya.”

“Engghh ... aku capek, Om. Boleh tidur dulu tidak. Mencobanya nanti saja,” rajuk Arini manja.

“Tidurlah, nanti kalau bangun kita coba ya,” kata Abi sambil mendekap erat tubuh telanjang Arini.

“Heeumh.... “ kepala Arini mengangguk.

‘Ya ampun, Arini polos sekali kamu, gampang sekali dimodusin, untung aku bukan tukang modus.’

Abi menatap wajah Arini yang terlelap. Arini, dan Airin memang sangat mirip, bak pinang dibelah dua. Bahkan, dulup Airin yang merengek minta cium, tapi Abi tidak berani melakukannya. Hanya saat perpisahan itu, saat Abi akan terbang ke luar negeri, barulah Abi berani melakukannya.

Abi memang tidak seagresif Arta.

Abi juga tidak seromantis Arta.

Dan, Abi juga bukan playboy yang pintar merayu seperti Arta.

Airin yang masih labil, sangat mudah terperangkap dalam rayuan Arta. Sehingga Airin melupakan cinta, dan janjinya pada Abi.

Airin mengabaikan permusuhan dua keluarga, yang sudah terjadi empat generasi.

Tapi hikmah dari semua kejadian itu. Sekarang ada peri cantik yang datang dengan cintanya untuk Abi. Peri cantik yang berusaha mengobati luka hati Abi. Peri cantik yang rela

menyerahkan jiwa, dan raganya untuk Abi. Peri cantik itu, Arini Artaputri, putri dari wanita yang dicintai Abi, putri dari sahabat yang tega mengkhianati Abi.



Abi membuka matanya, ia menatap lekat wajah Arini.

‘Sungguh Tuhan maha adil, aku pernah kehilangan, tapi sekarang diberikan NYA aku ganti yang luar biasa.’

Digenggam tangan Arini, dibawa ke dada, setelah itu dikecupnya lembut. Dikecup juga rambut Arini, lalu kening Arini mendapat giliran ia kecup.

‘Bodoh sekali aku, karena pernah berpikir untuk menjauhimu.

Bodohsekaliaku,karena pernah berucap merelakanmu dengan pria lain.

Tapi itu janjiku, Arini. Janji yang harus aku ingkari, karena aku tidak bisa lagi mengingkari cintaku padamu.’

Arini membuka mata, ia melihat Abi yang tengah intens menatap bibirnya, spontan Arini menyeka bibir dengan punggung tangannya.

“Aku ngiler ya, Om?” Tanyanya dengan polos.

Abi tidak menjawab, tapi ia mendekatkan wajahnya. Dikecup bibir Arini, ia masukan lidah ke dalam mulut Arini. Hanya sebentar, lalu Abi melepaskan ciumannya.

“Tidak apa-apa ileran, tetap manis kok rasanya,” goda Abi.

Arini tersipu malu.

“Masih sakit?” Tangan Abi meraba ke bawah perut Arini.

Arini mengangguk.

“Perih....” jawabnya manja.

Abi memeluk Arini dengan erat.

“Maafkan aku ya, sudah membuatmu kesakitan,” bisik Abi di telinga Arini.

Arini mengangguk, tangannya mengelus lembut dada Abi, lalu elusannya turun ke atas perut Abi, elusannya terus ingin turun lebih ke bawah, tapi tangan Abi menahannya.

“Kalau punyamu masih sakit, juniornya jangan dipegang-pegang, Sayang” kata Abi lembut.

Arini mendongakan kepalanya.

“Kenapa?”

“Juniornya sudah bangun dari tadi, tapi dia cukup tahu diri, jadi tidak merengek minta jatah. Kalau Arini pegang-pegang, nanti pasti dia minta jatah,” jawab Abi.

Arini menaikan separuh badannya ke atas tubuh Abi.

Matanya menatap wajah Abi.

“Kok bisa begitu?”

“Hhhh ... besok kamu harus kuliah, Om juga harus

kerja, jadi tidak usah terlalu diforsir tenaganya,” jawab Abi.

“Enghhh ... kata orang kalau malam pertama pasti lebih dari satu kali.”

“Eeh ... apanya yang lebih dari satu kali?”

“Om tidak tahu? Om pernah menikah, masa tidak tahu sih.”

“Tidak tahu.... “

“lih ... Om bohong nih, masa tidak tahu. Itu ML nya yang tidak cuma satu kali!”

“ML ... makan lontong?”

“lih ... tuh kan, Om menyebalkan .. aku kesal, tahu ah ... aku mau tidur lagi saja “ Arini ingin menurunkan tubuhnya dari tubuh Abi.

Tapi, tangan Abi menahannya, dan justru menaikan seluruh tubuh telanjang Arini ke atas tubuhnya.

“Hmmm ... katanya aku yang suka ngambek? Ternyata kamu juga suka ngambek.”

“Habisnya, Om diajak bicara serius malah bercanda. Menyebalkan tahu!” Rungut Arini dengan suara manja.

“Terus sekarang Arini maunya apa?” Abi menjawab hidung Arini yang wajahnya tepat di atas wajah Abi.

“Aku cuma mau, Om jawab, benar tidak kalau malam pertama, biasanya orang melakukan itu tidak cuma satu kali, Om. Om pernah menikah, artinya sebelum ini pernah

mengalami malam pertama, iya kan?”

“Ya tergantung,” jawab Abi.

“Tergantung apa?”

“Tergantung apa yang menggantung.”

“Tergantung apa yang menggantung itu apa?”

“Menurut kamu apa yang menggantung di badan kita.”

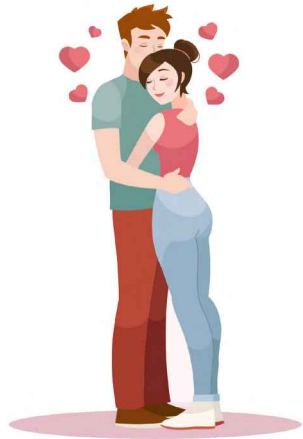
“Yang menggantung di badan kita ... apa ya? Apa sih, Om?”

“Coba kamu duduk,” Abi mendorong bahu Arini agar duduk di atas perutnya.

MeetBooks

Part 20

Om Ganteng



(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Abi memejamkan mata sesaat, begitu melihat pemandangan dari sesuatu yang menggantung indah di dada Arini. Juga merasakan bawah perut Arini yang menggesek lembut kulit perutnya.

“Apa, Om yang menggantung?” Tanya Arini penasaran. Kedua tangan Abi meremas lembut buah dada Arini.

“Buah yang menggantung dengan indah di batang pohon yang juga indah, Arini,” jawab Abi.

“Buah dada maksud Om?” Tanya Arini bingung. Abi bangun dari rebahnya tanpa menurunkan Arini dari atas tubuhnya.

Tubuh Arini hanya dimundurkan sedikit dari perutnya. Kepala Abi tenggelam di atas dada Arini.

Tiba-tiba Arini terjengkit kaget, tubuhnya diangkatnya

ke atas sedikit dari pangkuan Abi.

“Kenapa?” Tanya Abi.

“Ulnya, Om, bergerak-gerak, lapar barangkali ya, Om,” katanya polos.

Abi tidak dapat menahan tawa.

“Iya dia lapar, ingin makan kamu, Arini,” jawab Abi.

“lih ... Om genit!” Arini memukul bahu Abi dengan bibir manyun.

“Arini harus tanggung jawab buat memberi dia makan.”

“Enghhh ... kok aku?” rajuk Arini manja.

“Kalau punya Arini masih sakit tidak usah dipaksa, ularnya cukup tahan kok puasa,” kata Abi pelan.

“Om bicaranya begitu terus, aku ingin sekali-sekali Om itu yang memaksakan maunya Om ke aku,” protes Arini.

“Eeh, aku’kan sudah pernah katakan, untuk urusan begini, seiklasnya Arini saja,” jawab Abi.

“Kalau begitu terus, aku jadi tidak bisa ngambek-ngambek manja, Om!” Seru Arini.

“Ngambek-ngambek manja bagaimana?”

“lih ... om pikirannya terlalu lurus, tidak ada bengkok-bengkoknya,” gerutu Arini.

“Eeh, setahuku, yang lurus itu yang enak, tidak membuat sakit.”

“lih, Om bicara apa siih!?”

“Laah ... tadi kamu bicara bengkok, dan lurus memang membicarakan soal apa? Soal ularku’kan?” Goda Abi pura-pura tidak mengerti maksud Arini.

“Kok jadi ke ularnya, Om siih!” Arini merajuk manja, kedua tangannya dipukulkan kebauh Abi.

“Jadi maunya Arini bagaimana?” Abi berharap Arini menjawab ingin ML lagi.

“Maunya aku.... “ Arini menggantung kalimatnya saat Azan subuh terdengar dari kejauhan.

“Aku mau mandi!” Arini langsung bangkit dari pangkuan Abi, ia turun dari atas ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi, dan tidak lupa mengunci pintunya.

Abi yang tidak sempat menahan Arini hanya bisa mengelus ularnya, sambil bergumam

“Sabaaar ... yaa ... belum saatnya makan, masih harus puasa.... “

Abi mengantar Arini ke kampus sebelum menuju kantornya.

Mobil berhenti di dekat parkir kampus.

“Ingat pesanku ya.... “ kata Abi saat melepaskan safety belt Arini. Arini dengan iseng menggigit daun telinga Abi yang kepalanya tepat di depan wajahnya.

“Awww ... sakit Rin!” Protes Abi.

Arini terkekeh.

“Om ganteng sekali, wangi sekali, aku jadi gemes.”

“Gemes-gemesnya nanti malam saja. Sekarang kuliah dulu sana, dan ingat pesanku ya.”

“Jauhi Fathan!” Potong Arini cepat.

Abi menghela nafas panjang.

“Ini serius Arini, bukan main-main,” kata Abi dengan raut muka serius.

“Iya ... aku tahu?”

Cup....

Arini mengecup pipi Abi sekilas, lalu meraih tangan Abi, ia cium punggung tangan suaminya.

“Aku kuliah dulu, Assalamualaikum, Om.” Arini membuka pintu mobil.

“Walaikum salam,” jawab Abi.

Setelah ke luar dari dalam mobil, Arini melambaikan tangannya pada Abi yang melambai juga, sambil membawa mobilnya menjauh.

Tiga sahabat Arini mendekatinya.

“Duh ... wajahmu benderang sekali, Rin. Seperti bolam lampu ribuan watt saja,” goda Ina.

“Aku sangsi deh kalau kemaren Om Abi sakit.” Lisa ikut menggoda.

“Sepertinya sih bukan sakit ya, tapi menuntaskan

rindu setelah berpisah selama satu minggu.” Riri menimpali.

“Kita razia saja lehernya Arini, kalau ada tiga kiss mark berarti tiga ronde, kalau.... “

“liih, kalian apa-apaan sih?” Rajuk Arini dengan muka merah karena malu. Ketiga sahabat Arini tertawa.

“Kita cuma bercanda, Rin. Melihat kamu bahagia, kami juga ikut bahagia,” kata Ina.

“Iya, kita bersahabat selamanya,” timpal Riri.

“Berpelukan.... “ Ina merangkul ketiga sahabatnya.

Mereka tertawa bersama.

“Kita kok seperti teletubies ya,” ucap Arini, membuat ketiga sahabatnya tertawa juga.

“Eeh, nanti siang aku mau traktir kalian makan,” kata Ina tiba-tiba.

“Asiikk, lagi banyak duit, Na?”

“Ayahku habis dapat komisi besar dari menjualkan tanah temannya, terus anak-anaknya dapat cipratan semua.”

“Alhamdulillah, semoga lain kali dapat cipratan lagi, Na.”

“Aamiin.... “

“Yuk kita masuk,” ajak Ina.

Keempatnya melangkah masuk ke dalam kampus mereka.

Mendengar Ina menyebut Ayahnya tadi, Arini jadi

teringat Papahnya.

‘Papahku, sahabat Om Abi suamiku.

Papahku, perebut pacar Om Abi dulu, yaitu Mamahku.

Papahku, lelaki pertama yang aku cintai.

Papahku ... Mamah pernah mengatakan, meski fisikku hampir 100% Mamah, tapi sikapku lebih mirip Papah.’

MeetBooks

Part 21

Cemburu



Arnita, dan Abi duduk berhadapan di sofa ruangan kantor Abi.

“Sudah sangat lama ya, Bi, kita tidak bertemu.” Arnita menatap wajah Abi.

“Iya, Mbak. Terakhir bertemu waktu resepsi pernikahan, Mbak. Mbak sudah dikarunia berapa putra, dan putri, Mbak. Pasti sudah besar-besar ya?”

“Cuma satu putra, Bi. Apa kabar orang tua, dan kakak-kakakmu?”

“Alhamdulillah baik, Mbak. Mbak, dan keluarga sendiri bagaimana?”

“Baik, Bi. Tapi, suamiku, Faezal Effendi sudah meninggal.”

“Innalillahi wa innailaihi rojiun, jadi Mbak cuma tinggal

berdua dengan Fathan?”

Arnita menatap wajah Abi.

“Kamu tahu Fathan, Bi?”

Abi mengangguk.

“Fathan satu kampus dengan istriku,” jawab Abi.

“Arini Artaputri, putri dari Arta, dan Airin, iya kan, Bi?”

“Mbak tahu?” Tanya Abi heran.

“Karena hal itulah aku datang ke sini, Bi.”

“Maksud mbak?”

“Bi ... Fathan dia.... “

“Mencintai Arinikan, Mbak?” Pertanyaan Abi membuat Arnita terperangah.

“Kamu sudah tahu, Bi?” Tanya Arnita.

Abi mengangguk.

“Aku tahu, Mbak. Aku minta Arini sebisa mungkin menjauhi Fathan, bukan karena aku ingin menutupi hubungan persaudaraan mereka. Aku hanya takut Om Arman, ayah Mbak akan melaksanakan sumpahnya, aku harap, Mbak bisa mengerti.”

Arnita mengangguk.

“Itu juga yang jadi pikiranku, Bi. Aku sudah berusaha membujuk Fathan untuk melupakan, dan menjauhi Arini, tapi sifat keras kepala Ayahku, sepertinya menurun kepadanya.”

“Hhhh ... kita hanya bisa berdoa, semoga hal ini tidak sampai ke telinga Om Arman.”

“Iya ... ooh ya aku penasaran, bagaimana bisa kamu menikah dengan Arini?”

“Hmm ... bagaimana kalau kita mencari tempat untuk makan siang, sekalian ngobrol santai, Mbak. Soalnya perutku sudah bernyanyi minta diisi,” kata Abi.

“Ayolah, kamu yang traktir ya,” gurau Arnita.

Abi tertawa, lalu mengangkat jempolnya.

“Siiplah,” jawabnya.



Arini, dan tiga sahabatnya sudah menghadapi meja dengan berbagai menu hidangan di atasnya.

“Waaahh ... makan besar nih kita!” Seru Riri. Membuat yang lainnya tertawa.

“Rin, itu ... itu kan Om Abi. Dengan siapa ya?” Lisa menunjuk ke arah pintu masuk.

Ketiga sahabatnya spontan ikut menatap ke arah pintu.

“Itu Mamahnya Fathan,” kata Ina.

“Iya benar,” sahut Riri.

“Aku ke kamar kecil dulu ya,” Arini berdiri dari duduknya.

“Aku antar ya, Rin,” tawar Ina.

“Tidak usah, aku sendiri saja,” jawab Arini.

Arini bukannya ke kamar kecil, tapi pulang lewat pintu samping.

Arini mengirim pesan kepada Ina, kalau dia pulang lebih dulu, dan meminta mereka tidak mencemaskannya. Ia juga meminta mereka meneruskan acara makan mereka.

Air mata Arini terus mengalir, saat ia berada di dalam taksi yang ditumpangnya menuju rumah. Hatinya terasa sakit, sakit sekali.

‘Om ... aku tahu sekarang kenapa Om, meminta aku untuk menjauhi Fathan. Itu bukan karena Om cemburu, tapi itu karena ... karena ... Om pacaran dengan Mamahnya Fathan.

Om tega ... tega.

Apa salahku, Om?

Apa Om ingin membalaskan sakit hati Om pada Mamah, kepadaku?

Apa Om mengatakan cinta padaku hanya untuk merasakan tubuhku?

Apa Om? Aku mencintai Om. Sangat cinta, tapi kenapa Om menyiksaku seperti ini Om?’

Tiba di rumah, Arini langsung naik ke atas menuju kamarnya, dengan air mata membasahi pipi. Bik Wati sampai bingung melihatnya.

“Non kenapa, sakit?”

“Pusing, Bik,” jawab Arini.

“Mau Bibik pijit, atau apa, Non?”

“Tidak usah, terima kasih Bik, aku mau tidur saja.”

“Ooh ya sudah, kalau perlu sesuatu panggil saja Bibik ya.”

“Ya, Bik, terima kasih.”

Sementara itu di restoran, Abi melihat ketiga sahabat Arini, saat Abi kembali dari kamar kecil, Abi mendekati mereka.

“Kok cuma bertiga, Arininya mana?” Tanya Abi.

“Tadi dia duduk di sini, Om. Tapi begitu melihat Om, dan Mamahnya Fathan, Arini langsung pulang,” jawab Ina.

“Apa? Ya Tuhan, Arini pasti sudah salah paham.” Abi langsung mengambil ponsel dari saku kemeja.

Ponsel Arini tidak aktif.

Abi menelpon ke telpon rumah, Bik Wati yang mengangkat telpon, dan mengatakan kalau Arini tadi pulang dengan berurai air mata, dan mengaku kepalanya pusing.

“Bagaimana, Om?” Tanya Ina cemas.

“Arini sudah di rumah, Om pulang duluan ya.... “ Abi bergegas menemui Arnita, pamit pulang lebih dulu.

Part 22

Peri Cantik

*T*iba di rumah.

“Arini!” Abi langsung masuk ke dalam kamar Arini yang tidak terkunci. Arini terjengkit kaget, dan langsung melompat bangun dari rebahnya.

“Mau apa di sini?” Tanyanya sengit. Pipinya basah dengan air mata.

“Kamu salah paham Arini,” bujuk Abi.

“Salah paham apa?”

“Kamu cemburu melihat aku dengan Mamahnya Fathan’kan?”

Arini menatap Abi kaget.

“Om tahu dari mana?”

“Tiga sahabatmu, kamu jangan cemburu.... “

“Apa aku tidak boleh cemburu? Yang jelas aku tahu

sekarang apa alasan Om melarang aku dekat dengan Kak Fathan, karena Om pacaran dengan Mamahnya, iya'kan?" Teriak Arini marah.

Air mata terus jatuh membasahi pipinya.

"Aku pikir alasannya karena om cemburu, aku pikir Om benar mencintai aku. Aku pikir ... huuuhuuu ... aku cinta Om, tapi kenapa Om seperti ini.... " Arini duduk di tepi ranjang, ia menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

Abi berlutut didepannya.

"Demi Tuhan Arini, aku, dan Mamah Fathan hanya teman lama, kami sudah puluhan tahun tidak bertemu, baru hari ini bertemu lagi." Tangan Abi meraih tangan Arini.

"Bohong!"

"Itu benar, sumpah!" Abi mengangkat dua jarinya.

"Tidak percaya, emhhh.... "

"Aku harus bagaimana supaya kamu percaya?"

Arini menyentakan tangan Abi.

Lalu berdiri, dengan diikuti oleh Abi.

"Pokoknya aku tidak percaya sama, Om!" Pekik Arini.

"Arini Sayang, demi Tuhan, aku baru hari ini bertemu lagi dengan dia, setelah puluhan tahun."

"Terus untuk apa, Om bertemu dengan Mamah Fathan?"

Abi terdiam sesaat, hatinya dilema antara jujur, atau

tidak.

“Tuh’kan, bingung jawabnya, pasti ada apa-apa, Om dengan Mamahnya Fathan!” Arini menghentakan kakinya ke lantai dengan kesal.

“Bukan begitu, Arini.”

“Bukan begitu apa? Pasti Om bingung mencari alasan untuk membohongi aku!”

“Ya Allah, Arini. Jangan bicara begitu, Sayang.”

“Om menyebalkan, sana ke luar saja, aku tidak mau bicara dengan Om lagi!” Arini mendorong dada Abi agar ke luar dari kamarnya.

Tapi Abi menarik tubuh Arini ke dalam pelukannya.

“Arini, Mamah Fathan datang menemui aku, karena ingin meminta maaf.”

“Minta maaf, untuk apa?” Arini mendongakan wajah untuk menatap wajah Abi.

“Minta maaf, karena Fathan sudah berusaha mendekatimu, karena Fathan jatuh cinta padamu,” jawab Abi.

“Benar begitu?” Tanya Arini yang mulai reda amarahnya.

Abi mengangguk.

“Iya begitu, kamu tahu, sepertinya aku harus mengurungmu di dalam rumah saja, biar tidak ada pria lain

yang coba merebutmu dari sisiku.” Abi menundukan kepala, ia menyentuhkan hidungnya kehidung Arini.

“Memang aku seberapa berarti buat Om?” Tanya Arini manja.

“Sangat berarti, kamu itu peri cantik pengobat luka hati.”

“Enghhh, Om lebay, gombal!”

“Hhhh ... ya sudah, aku memang tidak pintar merayu. Aku tidak bakal merayu kamu lagi, takut disebit alay, dan gombal.”

“Tuh’kan, Om ngambek lagi. Suka sekali ngambek sih, Om.”

“Salah lagi ... hhhhh....” keluh Abi. Arini berjinjit di atas kedua ujung jari kakinya.

Cup....

Dikecupnya bibir Abi.

“I love you, Om. Aku cinta sekali sama, Om. Jangan membuat aku patah hati ya, Om.” Pinta Arini manja.

Abi menarik pinggang Arini, agar tubuh mereka semakin rapat.

“I love you too. Tolong bantu aku agar yakin ini nyata, bukan mimpi Arini.”

“Dengan senang hati, Om,” jawab Arini dengan tangan melingkari leher Abi. bi membawa Arini rebah di atas

ranjang. Bibir mereka saling memagut.

“Arini, kamu sakit, Sayang? Ya ampun ... Abiiiii, istri sakit masih diajak begituan!” Bu Anggun masuk ke dalam kamar, tangannya langsung menarik kuping Abi yang sudah terjengkit kaget, dan langsung duduk saat mendengar suara Mamahnya.

“Aduh sakit, Mam. Arini yang mau, aku cuma menuruti keinginannya saja.” Abi menggosok telinganya yang merah karena dijewer Mamahnya. Arini ingin sekali tergelak melihat Abi dijewer persis bocah kecil, tapi Arini takut dengan ibu mertuanya.

“Kata Bik Wati kamu pusing, Sayang?”

“I .. iya, Mam”, jawab Arini lirih.

“Jangan-jangan kamu hamil!”

“Hamil!?” Arini, dan Abi sama kagetnya, kemudian mereka berdua saling pandang.

“Memang bisa, Mam. Baru satu kali begituan langsung hamil?” Tanya Abi.

“Baru sekali, apa maksudnya? Jangan katakan kalau kalian, eeh ... kalian tidak tidur satu kamar ya? Kalian, ya Tuhan ... Abiiiii ... kalau kalian seperti ini kapan Mamah dapat cucu dari kalian!?”

Abi, dan Arini diam saja, mendengar Bu Anggun yang terus mengomeli mereka berdua.

Part 23

Mereka Keluargaku



“*S*udah selesai ceramahnya, Mam?” Tanya Abi.

“Ya ampun, Abi. Mamah itu menasehati kalian, bukan ceramah. Sana kamu ke bawah saja, temeni Papahmu!” perintah Bu Anggun.

“Iya, Mam, aku ke bawah dulu ya, Yank,” pamit Abi pada Arini. Kepala Arini mengangguk.

Setelah Abi pergi.

“Mam, Arini boleh tanya sesuatu nggak, Mam?”

“Tanya saja, Mamah akan jawab kalau Mamah tahu.”

“Mamah kenal Tante Arnita nggak?”

Bu Anggun mengernyitkan keningnya.

“Kenal, kenapa kok tanya tentang Arnita sayang?”

“Enghhh ... Tante Arnita sama Bang Abi, enghh ... mereka dekat ya, Mam?”

“Iya, mereka besar bersama..

Suamimu, dan dua kakaknya, Anyelir, dan Anggita, juga Mamahmu Airin, dan Ayahmu Arta juga kakaknya, Arnita, mereka berteman dari kecil.”

“Apa Mam? Maksud, Mamah, Tante Arnita itu kakaknya Ayahku?”

“Iya, Abi nggak pernah cerita ya?” Tanya Bu Anggun, Arini menggeleng.

“Berarti, Fathan sepupu Arini dong, Mam?”

“Fathan, siapa dia?”

“Anaknya Tante Arnita yang satu kampus sama Arini, Mam.”

“Ooh “

“Tapi kenapa Bang Abi minta Arini untuk menjauhi Fathan ya, Mam. Kita’kan bersaudara.”

“Mungkin Abi takut, kalau kamu dekat dengan Fathan maka kakekmu, Ayah dari Ayahmu, akan tahu keberadaanmu, kamu tahukan cerita tentang sumpah kakekmu itu?”

“Iya, ya, Mam.”

“Mam, diajak Papah pulang,” tiba-tiba Abi muncul di depan pintu. Bu Anggun berdiri dari duduknya.

“Mamah pulang dulu ya sayang, kalau ada apa-apa jangan sungkan telpon Mamah.” Bu Anggun memeluk, dan mencium pipi Arini. Arini meraih tangan mertuanya untuk

dicium punggung tangannya.

“Ooh ... ya, kalian jangan tidur pisah ranjang ya, kalau begitu terus, kapan Mamah dapet cucunya.”

“Siap, Mam!” Jawab Abi.

Orang tua Abi sudah pulang.

Selesai sholat dzuhur, Abi, dan Arini berbaring bersisian dengan kepala Arini di atas lengan Abi.

“Om!”

“Hmmm.”

“Aku sudah tahu kenapa, Om melarang aku dekat dengan Fathan.”

“Hmm, apa?”

“Karena Fathan sepupukukan, Om takut kakekku tahu keberadaanku, iya?”

“Hmmm ... pasti Mamah yang memberi tahu.”

“Iya.”

“Hhhh.... “

“Tapi, aku kecewa, Om.”

“Eeh, kenapa?”

“Aku pikir, Om meminta aku menjauhi Fathan, karena Om cemburu dengan Fathan, ternyata tida.”

“Kenapa kamu ingin sekali aku cemburu?”

“Cemburu itu, kata orang tanda cinta, Om.”

“Oooh ... ya.”

“Iya.”

“Hmm, berarti kamu cinta aku dong, karena tadi sudah cemburu.”

“Kalau itu sih jangan ditanya, Om kan sudah tau aku tak bisa bernapas tanpa Om.”

“Eeh ... kamu pintar merayu ya.”

“Hehehehe ... kalau orang lagi gila karena cinta memang begitu, Om.”

“Masa sih?”

“Iya”.

“Mmang kamu sedang gila karena cinta?”

“Iya, aku tergila-gila sama Om, kalau Om tergila-gila nggak sama aku?”

“Aku gila? Tidak aku seratus persen waras,” jawab Abi. Arini langsung manyun.

Abi terkekeh lalu menyubit pipi Arini.

“Tidak perlu jadi gila dulu buat jatuh cinta Arini, aku jatuh cinta sama kamu dengan kesadaran penuh sekarang.”

“Beneran?”

“Iya, tapi aku penasaran, kok kamu pingsan waktu kita menikah?”

“Mau tahu saja, atau mau tahu banget, Om?” Goda Arini.

“Hhh ... Arini, jangan membuat aku penasaran.”

“Hehehe ... aku itu. pingsan karena, shock, Om.”

“Shock kenapa?”

“Kita kan terakhir bertemu di pemakaman Mama, sekitar enam tahun lalu.”

“Hmmm ... terus.... “

“Aku shock nya itu, aku tambah besar, tambah umur, tapi kenapa Om masih sama saja, tidak tambah tua, begitu.... “

“Hhhh, kalau mau bohong jangan cengar cengir begitu, ketahuan sekali bohongnya tahu.”

“Hehehehe ... ketahuan ya, Om bohongnya, waktu itu aku takut kalau Om memaksa aku saat malam pertama.”

“Memang aku ada tampang tukang paksa?”

“Enggak sih, tampang Om itu tampang manja dan ambekan.”

“Eeh, aku manjanya kalau cuma di depan Mamah saja loh.”

“Tetap saja manja namanya, Om.”

“Kamu nggak suka ya, kalau aku manja sama kamu?”

“Harusnya kan aku yang manja sama Om.”

Arini makin merapatkan tubuhnya ke tubuh Abi.

“Om tidak kembali ke kantor lagi?” Tanya Arini sambil mengusap dada Abi lembut.

“Tidak, aku mengantuk,” jawab Abi.

“Aku juga mengantuk “ kata Arini, tapi giginya dengan iseng menggigit daun telinga Abi.

“Awwww, sakit, Sayang!” Protes Abi.

“Om ganteng sekali, semoga nanti anak kita gantengnya seperti Om” Arini menempelkan pipinya di pipi Abi.

MeetBooks

Part 24

Keinginan Arini



Abi memeluk Arini dengan erat.

"Baru sekali gol, bagaimana mau cepet punya anak...."

"gumam Abi.

"Kalau begitu kita gol'kan lagi sekarang saja, Om!"

"Eeh ... kamu ngajakin ML?"

"Kenapa? Tidak boleh kalau istri yang ngajakin ML duluan?" sengit Arini.

"Boleh, sangat boleh." Abi membawa Arini berguling.

"Kita mulai dari mana?" Tanya Abi.

"Kok tanya aku sih?"

"Laah, kan tadi Arini yang ngajakin, aku cuma menurut maunya kamu saja."

"Ooh ... cuma nurutin, jadi sebenarnya enggak pengen, ya sudah kalau enggak pengen jauh-jauh sana,"

sengit Arini sambil berusaha mendorong jatuh tubuh Abi dari atas tubuhnya.

“Tuhkan, ngambek memangnya kamu tidak merasa ya, ularku sudah bergerak-gerak dari tadi?”

Arini terkikik geli, seperti lupa dengan kekesalannya.

“Kenapa tertawa?” tanya Abi bingung.

“Ular Om itu, seperti punya nyawa sendiri ya, aneh nggak bertulang tapi bisa tegak, dan yang aneh lagi pas kaget langsung lemes lunglai hehehe....”

“Hhhh ... jangan bercanda Arini, nanti ularnya keburu lemas.”

“Om dong yang mulai, lepasin bajuku kek, grepein dadaku kek, ciu...hmmmpppp” Abi membungkam mulut Arini dengan bibirnya. Tangannya merayap ingin melepasi baju Arini ketika ponselnya berbunyi.

Terpaksa Abi melepaskan Arini, dan mengambil ponselnya.

“Ya ta ... ada apa?”

“ ... ”

“Oohh, aku lupa kalau ada meeting siang ini, ya, ya, aku segera kembali ke kantor.” Abi meletakan ponselnya.

“Aku lupa ada meeting siang ini,” Abi ingin turun dari tubuh Arini.

Tapi ditahan Arini.

“Kalo begitu main cepat saja, Om!”

“Main cepat?”

“Heeh ... enggak usah pakai pemanasan, langsung ke menu utama saja.”

“Haah....” “Abi meraba ke dalam celana dalam Arini.

Lalu menarik celana dalam itu lepas, juga melepas celananya sendiri.

Ulangannya langsung melompat ke luar. Abi langsung memasukan ulangnya ke dalam milik Arini.

“Sakit?”

“Sedikit.”

Abi menaikkan tempo gerakannya.

“Sakit?”

“Enghhh ... perih ... tapi, enak ... enghhh....” “Arini mencengkram lengan Abi yang menopang tubuh Abi di kiri, dankanan tubuhnya.

Abi semakin mempercepat lagi gerakannya.

“Sakit?”

“Aku mau meledak!”

“Kita meledak bersama ya, Sayang,” bisik Abi.

“Om!”

“Enghhh ... Arini....” “tubuh Abi terkulai di atas tubuh Arini.

Arini menepuk-nepuk lengan Abi.

“Cepet mandi, Om, terus kembali ke kantor,” katanya pelan.

Abi mengangkat kepalanya, bibirnya mengecup kening, mata, dan bibir Arini.

“I love you Arini Sayang,” bisiknya.

“I love you too, Omku Sayang....” balas Arini.

Abi turun dari atas ranjang, ia masuk ke kamar mandi.

Arini turun dari ranjang, lalu membuka lemari, untuk mengambilkan baju kantor Abi, kemeja, celana, dasi, jas beserta dalamannya.



Arini dan tiga sahabatnya mampir ketoko buah, mereka ingin membeli buah untuk membawakan teman mereka yang masuk rumah sakit karena kecelakaan.

Saat ingin kembali kemobil mereka berpapasan dengan seorang wanita tua yang baru saja turun dari sebuah mobil.

Wanita tua itu mematung, ia memandang ke arah Arini.

“Airin....” gumamnya.

Arini menoleh saat mendengar samar, nama ibunya disebut.

Tapi tangan Lisa sudah menariknya masuk ke dalam mobil. Wanita tua itu lama termangu di tempatnya.

“Miiiih, cepetan!” Suara seorang lelaki memanggilnya dari dalam mobil.

“I ... iya Piih, sebentar!” Wanita tua itu langsung masuk ke toko buah, dengan hati yang berkecamuk.

Usai membeli buah wanita tua itu kembali ke mobil, ia duduk diam dengan pikiran menerawang.

Kenapa gadis itu persis sekali dengan Airinku?

Airin ... di mana kamu nak? Mami kangen sama kamu.

Tidak ada sedikitpun kabar berita darimu, kamu seperti hilang ditelan bumi.



Keluarga Pratama tengah makan bersama di restoran milik putri sulung mereka Anyelir.

Dan Arini baru tahu kalau gadis yang bersama Abi dulu adalah Anggrek keponakannya, putri dari Anyelir, kakak Abi.

Selesai makan Arini minta ditemani Abi ke kamar mandi.

“Waah ... keluarga Pratama selalu berbahagia membuat iri orang yang melihatnya,” suara seorang lelaki tua mengagetkan semuanya. Pak Bisma segera berdiri, ia memeluk erat lelaki tua yang seumuran dengannya itu.

“Dimas! Dimas Sanjaya apa kabar?”

“Yaah, seperti inilah keadaan kami Bisma, hanya

hidup berdua dihari tua, tidak ada anak, apa lagi cucu yang menemani seperti dirimu,” jawab Pak Dimas.

Setelah semua anggota Pratama menyalami Pak Dimas, dan Bu Aira, istrinya, mereka duduk bersama.

“Komplit ya Bisma, ada Anyelir sekeluarga, Anggita sekeluarga, eeh ... tapi putra bungsu kesayanganmu mana? Abi, Abimana Pratama, mana dia?” Tanya Pak Dimas.

“Abi sedang menemani istrinya ke kamar kecil, nah itu mereka.” Tunjuk Pak Bisma ke arah Abi yang datang bersama Arini, yang bergayut manja di lengan Abi.

Bu Aira langsung berdiri.

“Pih ... Pih ... itu dia, itu gadis yang kuceritakan ke Papi beberapa hari yang lalu,” kata Bu Aira, sambil menunjuk Arini.

Pak Dimas ikut berdiri saat melihat Arini.

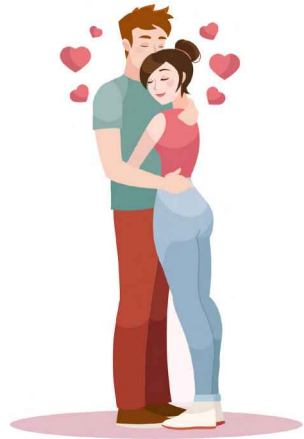
“Abi, ini Om, dan Tante Sanjaya,” kata Pak Bisma.

“Hallo, Om, dan Tante,” sapa Abi.

“Abi ... istrimu ... istrimu, wajahnya.... “ Pak Dimas terbata berkata.

Part 25

Kakek dan Nenek



Abi menatap Arini, mungkin memang sudah waktunya pertemuan ini terjadi gumam hati Abi.

“Sayang ... ini Pak Dimas, dan Bu Aira Sanjaya. Mereka adalah, orang tua Airin, Mamahmu.” Abi memperkenalkan Pak Dimas, dan Bu Aira pada Arini. Arini terperangah, tangannya makin erat memeluk lengan Abi.

“Abi ... jadi ... jadi.... ” suara Bu Aira terbata dengan air mata turun di pipinya.

“Ya, ini Arini, istri saya, putri dari Airin dan Artta, cucu dari Om, dan Tante.”

Bu Aira mendekati Arini.

“Ini nenekmu, Sayang. Ini kakekmu, kami ... kami orang tua Airin, Mamahmu. Jangan takut....” kata Bu Aira saat melihat Arini terlihat semakin erat memeluk lengan

Abi, karena takut. Arini mendongak menatap Abi. Abi menganggukan kepala, dengan senyum di bibirnya.

“Cucuku.... “ Bu Aira, dan Arini saling peluk erat. Pak Dimas memeluk keduanya. Tangis mereka pecah tak terbendung lagi.

“Ya Allah ... terima kasih, sudah mempertemukan kami dengan cucu kami,” kata Pak Dimas.

“Abi, katakan di mana Airin, dan Arta, Bi. Om ingin bertemu dengan mereka, Bi,” kata Pak Dimas pada Abi.

Abi menarik napas panjang, kepalanya menunduk sesaat.

“Maaf, Om ... Airin, dan Arta. Mereka ... mereka sudah lebih dulu meninggalkan kita,” jawab Abi dengan suara terbata.

“Apa?” Lak Dimas, dan Bu Aira yang masih memeluk Arini sama kagetnya.

“Innalillahi wa innailaihi rojiun,” sambung keduanya. Bu Aira terlihat lemas, Arini menuntun neneknya untuk duduk.

“Ceritakan semuanya, Abi. Tolong ceritakan.... “ pinta Pak Dimas. Arini menatap Abi. Abi menceritakan lagi apa yang pernah diceritakannya pada orang tuanya kepada pak Dimas, dan bu Aira. Tentang pertemuannya dengan Airin, dan Pak Heru.

Bu Aira tidak berhenti menangis.

“Ini takdir, Bi. Kamu tidak berjodoh dengan Airin, tapi kamu mendapatkan putrinya sebagai ganti,” kata Pak Dimas pelan.

“Iya, Om,” jawab Abi.

“Bisakah besok, kamu antar kami ke makam Airin, dan Arta, Bi?” Tanya pak Dimas.

“Pasti bisa, Om.”

“Mamah juga ingin ikut, Bi” kata Bu Anggun yang ikut menangis juga sedari tadi.

“Ya, Mam.”

“Bi, apa keluarga Wicaksana sudah tahu hal ini ?” Tanya pak Dimas bernada cemas.

“Hanya Mbak Arnita yang sudah tahu, Om.”

“Apa Arman masih seperti dulu ya, Bisma?” Pak Dimas menatap Pak Bisma.

“Entahlah, Dim. Sudah lama sekali kami tidak bertemu,” jawab pak Bisma.

“Tapi aku cukup tenang, karena Arini masuk jadi bagian keluarga Pratama, karena Arman pasti akan berpikir seribu kali dulu jika ingin menyakiti Arini,” Pak Dimas menarik napas lega.

“Aku berharap, Dim. Dengan pernikahan Abi, dan Arini, yang artinya penyatuan tiga keluarga, akan mengakhiri

pertikaian kalian, yang sebenarnya kita juga tidak tahu asal mulanya karena apa.” Pak Bisma menatap ke arah pak Dimas.

“Kamu benar, Bisma, aku sendiri sudah lama ingin perdamaian terjadi diantara dua keluarga,” sahut Pak Dimas. Bu Aira masih memeluk Arini dengan erat.

“Abi, mau ya kalian berdua mrnginap di rumah kami nanti,” pinta Bu Aira.

“Ooh iya, tentu saja boleh Tante” jawab Abi.

“Arini dari sekarang kamu punya nenek, dan kakek yang akan selalu menyayangimu, kamu jangan sungkan dengan kami ya,” kata Bu Aira. Diusap lembut kepala Arini.

“I ... iya, Nek.”

Arini tidak pernah menduga sama sekali, bakal bisa bertemu orangtua Mamahnya. Dulu, Mamahnya, dan Papahnya tidak pernah sekalipun membicarakan orang tua, dan saudara mereka.

Dan, kini Arini tahu apa sebabnya. Arini juga berharap permusuhan keluarga Mamah, dan Papahnya berakhir.



Arini baru saja memarkir motor maticnya ketika Fathan mendekatinya.

“Pagi, Arini,” sapa Fathan.

“Pagi, Kak Fathan,” Arini menjawab dengan ceria,

kenyataan kalau Fathan sepupunya membuatnya lega, meski diyakininya Fathan sendiri belum tahu hal itu.

“Kamu keliatan berbeda hari ini,” Fathan tampak terlihat sedikit kaget dengan sikap Arni yang terkesan sangat bersahabat.

“Beda bagaimana, Kak?”

“Kamu keliatan ceria sekali.”

Arini tertawa pelan

“Aku lagi senang, Kak.”

“Senang kenapa?”

“Ada deeh.... “ jawab Arini. Fathan tersenyum, ia bahagia sekali bisa berbicara lepas seperti ini dengan Arini.

“Riiin!” Oanggil tiga sahabat Arini.

“Haayy!” Arini melambaikan tangan pada ketiga sahabatnya yang datang mendekat.

“Duuuh ... Arini semakin hari, semakin cantik, semakin sumringah. Auranya bagaimana begitu ya,” goda Ina.

“Jangan-jangan Arini sudah isi nih!” Seru Riri.

“Hiisstt!” Ina menyenggol Riri karena merasa tidak enak pada Fathan. Arini hanya tertawa.

“Doain ya secepatnya ada Abi, atau Arini kecil, biar kalian ada yang memanggil Tante, dan Om. Iyakan, Kak Fathan. Om Fathan.”

Fathan hanya tersenyum pahit.

“Pasti kita doakan, Rin, iyakan, Na, Lisa, Kak Fathan?” Kata Riri, dan diangguki oleh Ina, dan Lisa, hanya Fathan yang diam saja.

“Aku masuk duluan ya,” pamit Fathan.

“Iya, Kak, silahkan,” jawab keempatnya.

“Riri siih, enggak enak membicarakan hal seperti itu di depan Kak Fathan,” kata Ina.

“Iya maaf, aku lupa kalau Kak Fathan itu naksir Arini,” sahut Riri.

“Sudahlah, Kak Fathan memang harus menerima kenyataan, kalau aku sudah menikah. Lagipula, kami itu bersaudara, Kak Fathan itu sepupu aku. Mamahnya Kak Fathan adalah kakaknya Papah aku,” kata Arini menjelaskan.

“Haah, erius Rin?” Pekik ketiga sahabat Arini.

“Iya, aku juga baru tahu dari Mamah mertuaku.”

“Waaah ... tidak disangka ya,” kata Ina.

“Kak Fathan belum tahu sepertinya ya Rin?” Tanya Lisa.

“Belum, dia bahkan tidak tahu kalau Mamahnya punya saudara, yaitu Papahku.”

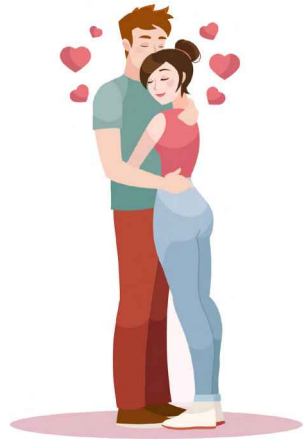
“Kok begitu, Rin?” Tanya Riri.

“Panjang ceritanya, nanti saja kapan-kapan aku ceritakan ya. Sekarang kita masuk yuk,” kata Arini.

“Ayolah!”

Part 26

Simpanan Abi



Pulang kuliah, dan setelah makan siang, dan sholat dzuhur, Arini asik menonton dvd drama Korea kesukaannya. Seperti biasa, saat adegan sedih selalu saja membuatnya menangis.

Arini memeluk bantal dengan air mata di pipinya. Isakannya tersamarkan dengan bantal dalam pelukannya.

Beralih adegan ciuman yang membuat pipi Arini memerah melihatnya. Arini tidak menyadari Abi berdiri di belakangnya dari tadi.

"Sayang," sapa Abi sembari duduk di sebelah Arini. Arini menoleh, lalu langsung memeluk Abi dengan manja. Dihapus air matanya.

"Kok Om pulang cepat?"

"Kangen....".

"Kangen sama siapa?" Tanya Arini seperti merajuk.

"Sama siapa lagi, kalau bukan sama istriku tercinta yang cantik ini." Abi mengusap pipi Arini.

"lih, Om genit!"

"Tidak apa-apakan genit sama istri sendiri."

"Om sudah makan?"

"Sudah."

"Om sudah sholat dzuhur?"

"Sudah."

"Terus pulang cepat mau apa?"

"Tadikan sudah aku katakan, kangen istriku."

"Kalau kangen, terus mau apa?"

"Mau main ular tangga."

"Ular tangga apa?" Tanya Arini manja.

"Ulnya punyaku, tangganya punya Arini." Abi menunjuk ke dada Arini.

"Dadunya punya siapa, Om?"

"Dadunya juga punya Arini, aku modal ularnya saja," bisik Abi di telinga Arini sambil tangannya meremas buah dada Arini.

"lih ... Om mulai omes."

"Tidak suka ya, kalau aku omes?"

"Suka dong, asal omesnya cuma sama aku."

"Eh ... kalau tidak sama kamu, terus sama siapa lagi

sayang?” Tanya Abi sambil mencubit pipi Arini gemes.

“Barangkali saja Om punya simpanan!”

“Simpanan? Ya pastilah aku punya simpanan.”

Arini terdiam, matanya berkaca-kaca.

“Beneran, Om punya simpanan?” Tanya Arini pelan dengan suara menahan tangis.

“Iya, banyak ada disetiap bank simpananku, ada di.... “

“liihh, Om keterlaluhan, aku pikir simpanan beneran!”

Pekik Arini kesal sambil memukul lengan Abi gemas.

“Loh, memang simpanan apa yang Arini maksud?”

Tanya Abi pura-pura tidak mengerti.

“liih ... katanya sudah tua, katanya pernah nikah, masa begitu saja tidak mengerti sih. lihhhhh!” Arini mencubit Abi dengan keras.

“Awwwww! Ya Allah, sakit, Sayang.... “

“Habisnya, Om bikin sebel!”

“Nyebelin tapi ngangenin0 iya kan?” Goda Abi, sambil tangannya mencubit dagu Arini.

“lissh ... ngeselin!”

“Tapi, sayangkan?”

Abi meraih kepala Arini, dikecupnya lama bibir Arini.

“Jangan di sini, nanti kepergok bibi, malu.... “ kata Arini manja.

“Ehmmm, lampu hijau nih. Ayolah kita main ular

tangganya di kamar saja.”

Abi langsung membopong Arini menaiki tangga menuju kamar mereka.



Fathan duduk di kursi di depan meja tempatnya biasa belajar.

Laptop di depannya menampilkan wajah Arini. Mata Fathan lekat menatap ke wajah Arini.

Tok..tok..tok..

“Fathan,” panggil seseorang di luar kamarnya.

“Masuk, Nek,” jawabnya.

Neneknya masuk, lalu mendekatinya.

“Sedang apa, Sayang?”

“Lihat, Nek, cantikan?” Fathan menunjuk ke arah layar laptopnya.

Andai tak berpegangan ke sandaran kursi yang diduduki Fathan, Bu Tata, nenek Fathan pasti sudah jatuh, karena sangat kaget melihat wajah di layar laptop Fathan.

“Si ... siapa dia, Fathan?” Suara bu Tata bergetar saat bertanya.

“Dia, namanya Arini. Arini Artaputri, cantikan, Nek?”

“Cantik ... apa dia pacarmu?”

“Aku mencintainya, Nek ... sangat mencintainya.”

“Apa, apa Mamahmu tahu soal ini?”

Kepala Fathan mengangguk.

Bu Tata menepuk bahu Fathan.

“Nenek keluar dulu ya.”

“Ya, Nek.”

Bu Tata keluar dari kamar Fathan, dan ia langsung menuju kamar Arnita.

Tok...tok..tok

“Arnita!”

Arnita muncul di pintu yang baru saja terbuka.

“Ya, Mah.”

Nu Tata masuk ke dalam kamar Arnita.

“Kamu tahu soal Arini, wanita yang dicintai Fathan?”

“Mamah ... tahu?”

“Mamah barusan dari kamar Fathan, dia asik memandangi foto wanita itu. Siapa wanita itu, Ta? Kenapa wajahnya.... “

“Dia putri Airin, dan Arta, Mah,” potong Arnita.

Bu Tata terduduk di tepi ranjang Arnita saat mendengar jawaban dari Arnita.

“Putri ... Airin, dan Arta. Lalu ... lalu, di mana mereka sekarang, Ta? Di mana, Mamah ingin bertemu mereka, Ta....

“ Bu Tata mengguncang lengan Arnita.

“Mah, Arini ... dia, tinggal dengan suaminya.”

“Suami? Dia sudah menikah? Lalu Fathan.... “

“Iya, Mah. Arini sudah menikah. dia ... dia, istri dari Abimana Pratama, putra kesayangan keluarga Pratama, Mah.”

“Apa, Abi? Tapi usia Abi.... “

“Iya, Mah. Usia Abi memang dua kali usia Arini, tapi Airin sendiri yang menyerahkan Arini kepada Abi.”

“Apa? Lalu, di mana Airin, dan Arta anaku, di mana mereka, Ta?”

Arnita menarik nafas panjang.

“Mamah harus sabar, dan harus tabah ya, Mah.”

“Ada apa, mengapa kamu bicara seperti itu?”

“Mah, Arta, dan Airin, mereka sudah pergi. Mereka sudah meninggalkan kita untuk selamanya.”

“Apa? Tidak ... tidak ... Artaku tidak mungkin meninggalkanku! Tidak mungkin ... tidak mungkin!” Bu Tata jatuh di lantai sebelum sempat Arnita menangkap tubuhnya.

“Mah! Fathan ... tolong, tolong!”

Part 27

Cinta Itu Buta



*A*bi membuka matanya, dilihatnya jam di dinding.

04.15. Arini tidur dengan kepala di atas bahunya.

‘Cantik ... cantik sekali kamu Arini. Kehadiranmu sudah merubah duniaku. Duniaku yang tadinya terasa sepi, tanpa cinta seorang wanita, terasa jadi begitu indah sejak kehadiranmu. Duniaku yang tadinya hanya berkutat pada pekerjaan, jadi berubah sejak aku terbakar bersama api gairahmu.

Menatap wajahmu yang sendu.

Memandang tubuh mungilmu.

Mungkin orang tidak akan percaya kalau kamu itu seperti api, api yang selalu membakarku habis di atas ranjangku. Kamu membuat aku jadi orang yang berbeda,

membuat hari-hariku jadi berbeda. Aku mencintaimu ...
mencintaimu dengan segenap jiwa ragaku.'

Arini menggeliat.

Matanya terbuka, lalu matanya mengerjap sesaat.

"Enghhh ... apa lihat-lihat, aku ngiler ya?" Tanyanya,
sambil mengusap sudut bibir dengan jarinya.

Abi mendekatkan kepalanya.

Bibirnya mengecup bibir Arini, Arini membalas dengan
lumatan.

'Benarkan ... Arini selalu membuat aku terbakar.'

Arini melepas kecupannya.

"Sayang lagi M, jadi tidak bisa begituan ya, Om."

"Tidak apa-apa, Sayang. Nanti kalau M nya sudah
selesai, kita kebut tiga kali sehari ngegolinnya, biar cepat
jadi dedenya," jawab Abi.

"Tiga kali sehari? Memangnya minum obat?"

"Memang obat kan? Obat biar cepat punya anak."

"Ingin sekali, cepat punya anak ya, Om?"

"Iyalah, aku kan sudah tua Arini, nanti aku tidak sempat
meliat cucu, kalau sekarang belum punya anak juga."

"Enghhh ... waktu istri pertama, nikahnya berapa
tahun, Om?"

"Kenapa?"

"Tuhkan ... nyebelin lagi, jawab saja kenapa sih? Tidak

usah pakai balik bertanya segala,” rajuk Arini.

“Iya, iya, begitu saja kok ngambek siih.”

“Makanya cepetan jawab!”

“Nikahnya cuma dua tahun, itu pun nikah karena dijodohkan sama Mamah.”

“Kok tidak punya anak? Jangan-jangan.... “

“Jangan-jangan apa?”

“Jangan-jangan ularnya Om.... “

“Eeh ... jangan katakan kalau ularku tidak oke ya. Kami memang sepakat tidak akan punya anak, sampai kami saling jatuh cinta. Makanya dia minum pil KB.”

“Dia, siapa namanya, Om?”

“Namanya Prita.”

“Prita, bagus ya namanya.... “ gumam Arini dengan nada cemburu.

“Jangan cemburu, Sayang. Itukan cuma masa lalu.”

“Aku tidak cemburu.”

“Kalau tidak cemburu, berarti tidak cinta dong.”

“lih, Om muter-muter, lanjutin ceritanya, Om. Kenapa akhirnya cerai?”

“Ya, karena sampai dua tahun menikah, cinta itu tidak datang juga.”

“Ooh, terus.... “

“Ya, kita putuskan untuk berpisah.”

“Enteng sekali si Om, seakan pernikahan bukan sesuatu yang harus dipertahankan.”

“Karena sebelum menikah, kami sudah sepakat untuk hal itu.”

“Aku jadi takut.”

“Eeh, takut apa?”

“Takut kalau, Om juga dengan enteng minta pisah. Karena, Om tidak mencintai aku, karena selama ini cuma aku yang sangat jelas, dan lugas mengatakan, kalau aku sangat mencintai, Om.”

Abi mengangkat kepalanya.

Kepala Arini lepas dari bahunya.

“Aku mungkin orang yang kurang bisa mengungkapkan isi hatiku, Arini. Kata orang sekarang, kurang ekspresif begitu. Tapi, sungguh dari lubuk hatiku paling dalam. Si Om tua ini sungguh mencintaimu, entah pantas, atau tidak, hmmm.... “

Abi tidak dapat meneruskan kalimatnya, karena Arini menarik wajah Abi, dan menyumpal mulut Abi dengan ciumannya. Arini melepaskan ciumannya.

“Cinta itu buta, Om, cinta juga tidak perlu alasan.... “

“Sayang.”

“Hmmm.”

“Kamu cium aku, ularku jadi bangun, bagaimana nih?”

"lih ... Om, orang M kan nggak boleh begituan!"

"Kamu sih pakai cium-cium segala!"

"lih, Om mulai omes nih!"

"Hemm ... ketularan kamu."

"lih, kok aku?"

"Kamu tidak merasa ya, kalau kamu itu agresif?"

"Hhh ... kalau aku tidak agresif, kapan kita punya anaknya, Om? Soalnya, Om pendiam sekali, kalau tidak disenggol, tidak akan bergerak."

"Aku cuma takut membuat kamu merasa tidak nyaman, kalau aku terlalu agresif."

"lih, alasan!"

"Beneran!"

Drrrrt ... drrrrt....

Ponsel Abi bergetar.

"Siapa sih, Om, yang telepon subuh-subuh begini?"

Gerutu Arini.

"Arnita," gumam Abi saat melihat nama di layar ponselnya.

"Hallo.... "

" ... "

"Apa?"

" ... "

"Tapi, Mbak, Ayah Mbak.... "

“ ... ”

“Ooh, begitu ya. Oke, aku bawa Arini ke sana, Mbak.”

“ ... ”

“Ya, Mbak. Sama-sama.”

Abi meletakkan ponselnya.

“Ada apa, Om, kok Mamahnya Kak Fathan telpon subuh begini?” Tanya Arini penasaran.

“Nenekmu masuk rumah sakit, ayo cuci muka, gosok gigi, kita ke rumah sakit sekarang.” Abi turun dari ranjang diikuti Arini.

“Nenekku, maksudnya beneknya Fathan juga. Tapi bagaimana kalau ada kakek Fathan, Om? Bukankah.... ”

“Jangan takut, kakek Fathan masih ada urusan bisnis di Singapura. Ayo, s Sayang.”

Arini mengikuti Abi ke kamar mandi.

Part 28

Kenyataan Menyakitkan



Tiba di rumah sakit. Yang paling terkejut dengan kedatangan mereka adalah Fathan.

“Abi, Arini. Mamah, ini Abi, dan Arini, cucu Mamah sudah datang,” kata Arnita pada mamahnya yang berbaring dengan mata terpejam.

Kata-kata yang diucapkan Arnita, cukup jelas terdengar bagi Fathan. Fathan berdiri mematung di tempatnya.

‘Apa maksud kata-kata Mamah tadi? Arini cucu nenek, cucu dari mana? Bukankah Mamah anak tunggal? Lalu....’

Fathan menatap dengan pertanyaan di dalam hati ke arah neneknya yang memeluk erat Arini seraya menangis histeris.

“Arini ... cucuku ... cucuku ... Arta ... Airin, ini anakmu. Ya Allah, terima kasih aku masih diberi kesempatan bertemu

cucuku. Arini, panggil aku nenek, panggil aku nenek, Arini....
“

“Nenek,” bisik Arini lirih.

“Terima kasih ya Allah, terima kasih, masih Kau beri aku kesempatan memeluk putri, dari putraku satu-satunya.”

Mereka saling peluk, sama-sama menangis haru, dan bahagia.

Arnita menyusut airmatanya.

Mata Abi berkaca-kaca.

Sedang Fathan terpaku di tempatnya, tanpa bersuara, dengan benak dipenuhi tanya.



Bu Tata merenggangkan pelukannya pada Arini.

“Fathan, sini, Sayang. Ini Arini, dia saudara sepupumu. Ayah Arini, adalah adik Mamahmu. Fathan, kaau harus menyayangi dia sebagai adikmu,” pinta Bu Tata dengan suara lirih.

“Mah, bisa jelaskan, ada apa sebenarnya ini, Mah!”
Fathan menatap mamahnya.

“Arini, dia sepupumu, Fathan, kalian saudara.”

“Tapi, bagaimana bisa, Mah?”

“Ayah Arini, adalah adik kandung Mamah, Fathan.”

“Mamahkan anak tunggal, Mah.”

Arnita menggeleng.

“Tidak, Fathan. Mamah memiliki seorang adik, adik yang sudah dicoret kakekmu, dari silsilah keluarga.”

“Maksud, Mamah?”

“Kakekmu tidak setuju adik Mamah berhubungan dengan putri musuh bebuyutan keluarga kita, Fathan. Ibu Arini, adalah Airin Sanjaya, kamu tahu’kan, kalau kakekmu selalu menyebut keluarga Sanjaya sebagai musuhnya?”

“Tapi, Mah, ini terasa begitu tiba-tiba, terlalu mengejutkan. Aku perlu sendirian, Mah. Aku perlu berpikir jernih. Aku pulang dulu. Mamah, dan nenek jangan cemas, aku akan baik-baik saja.” Fathan melangkah pergi dengan kepala tertunduk lesu.

‘Dia sepupuku ... dia saudaraku, dia keponakan Mamahku, dia cucu nenekku, tapi aku mencintainya ... aku mencintainya....

Hhhhh ... mungkin aku memang harus bisa menerimanya sebagai saudaraku, tapi aku perlu waktu. Aku perlu tempat, di mana aku tidak akan melihatnya untuk sementara waktu. Sampai hatiku bisa melupakan Arini seutuhnya.



Pulang dari rumah sakit, hari sudah mulai siang. Tapi

karena mengantuk, Abi memutuskan tidur lagi, begitu juga dengan Arini, ikut berbaring di samping Abi dengan kepala di atas lengan Abi.

“Om!”

“Hmmm.”

“Papahku saat dulu seperti apa?”

“Seperti kamu.”

“Eeh, apanya?”

“Agresifnya, pintar merayunya.”

“Papahku playboy ya, Om?”

“Iya,” Abi bicara tanpa membuka matanya.

“Mungkin dulu Mamah berpaling dari Om, karena luluh oleh rayuan Papah barangkali ya, Om?”

“Mungkin.”

“Kalau Mamah, bagaimana, Om?”

“Baik.”

“Terus!”

“Lembut.”

“Terus!”

“Anggun.”

“Terus!”

“Pintar.”

“Terus!”

“Sempurna.”

“Terus!”

“Itu saja.”

“Dan, Om cintai.... “ lirik sekali suara Arini, ada yang menggores di dalam hatinya.

Abi membuka mata. Dilepaskan kepala Arini dari lengannya.

“Aku mengantuk Arini,” Abi membalik badannya jadi memunggungi Arini.

“Om marah?” Tanya Arini.

Tak ada jawaban. Arini bangun lalu meraih bahu Abi, agar tubuh Abi kembali telentang.

Abi telentang, matanya, dan bibirnya terkatup rapat. Arini menyusupkan tangannya kebalik celana Abi. Abi menangkap tangan Arini.

“Jangan dibangunkan Arini, kasi an kalau bangun tidak dikasih makan, kamu lagi M kan?”

Arini mengangguk.

“Aku mengantuk, perlu tidur,” kata Abi pelan. Arini mengecup pipi Abi.

“Selamat tidur Om gantengku tersayang.”

Abi hanya tersenyum. Matanya sudah menempel, tidak bisa lagi dibuka. Arini memperhatikan wajah Abi dengan seksama.

Tangannya meraba mata, turun ke hidung, lalu turun

ke bibir, kemudian turun ke dada, terus turun ke perut, terus turun ke balik celana Abi.

“Ariniiiii,” gumam Abi.

“Enghhh ... cuma pegang saja, Om Sayang,” regek Arini.

Tangan Arini meremas pelan.

Arini juga tidak tahu kenapa dia seagresif itu, sesuatu yang tidak bisa ditahannya, entah kenapa.

Apa dia termasuk wanita gatal,

“Tapi gatalnya cuma sama suami, boleh dong!”

“Arinii ... lepaskan, Sayang, sakit.... “ gumam Abi tanpa membuka matanya.

“Kalau aku hamil, kita bisa main ular tangga tiap hari dong, Om. Akukan tidak akam M selama sembilan bulan,” bisik Arini manja di telinga Abi.

Abi bergerak, tangannya memeluk Arini.

“Kata orang, hanya tiga bulan pertama aja wanita hamil suka ML, setelah perutnya makin besar, jadi malas berhubungan intim.”

“Ooh, begitu ya, Om Jadi ingi cepat-cepat hamil, biar tahu benar apa tidak.”

“Hamilnya nanti setelah selesai M ya, sekarang kita tidur dulu. Aku mengantuk sekali, Sayang.”

“Om saja yang tidur, aku mau ke bawah, ingin

membantu bibik di dapur,” Arini ingin bangun,tapi Abi menahannya.

“Aku ingin tidur sambil mengisap inimu,” Abi meremas buah dada Arini.

“lih manja sekali sih Om Sayang,” rajuk Arini.

“Ya sudah, kalau tidak mau memanjakan aku,” Abi merajuk sambil menggeser tubuhnya menjauhi Arini.

“Ya ampun, Om. Ngambekan banget siih!” Arini menggeser tubuhnya mendekati Abi.

“Yaaang ... Om Sayang” Arini membuka baju, dan branya.

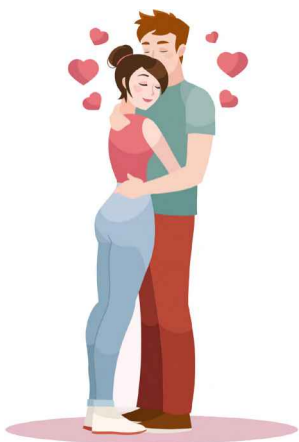
“Om Sayang, jadi tidak nih, kalau tidak jadi, aku pakai lagi bajuku!” Ancam Arini.

Abi langsung menenggelmkan kepalanya ke dada Arini.

“lih, pelan-pelan, Om. Geli, sakit, enghh.... “ protes Arini, karena Abi mengisap ujung buah dadanya terlalu kuat.

Meski kepala Abi yang rebah di dadanya terasa berat, tapi Arini sangat menikmati isapan Abi di ujung buah dadanya. Terdengar dengkur halus dari mulut Abi, kepalanya jatuh dari dada Arini.

‘liih ... Si Om, persis bocah kalau seperti ini,’ gumam Arini.



Part 29

I Love You, Om

*N*enek Fathan hanya dua hari dirumah sakit, beliau boleh pulang sebelum kakek Fathan nya pulang dari Singapura.

Dan, selama dua hari juga Arini tidak melihat Fathan di kampusnya.

“Kalian melihat Kak Fathan tidak?” Tanya Arini, pada tiga sahabatnya.

Ketiga sahabatnya menggelengkan kepala mereka.

“Kemana ya dia?” Tanya Ina.

“Aku telpon Mamahnya dulu ya,” kata Arini.

Arini menelpon Arnita, ternyata kata Mamahnya, Fathan pergi ke Turki mengunjungi orangtua Ayahnya yang tinggal di sana.

“Kak Fathannya ke Turki, Rin?” Tanya Ina yang ikut

mendengarkan pembicaraan Arini ditelpon.

“Iya.”

“Dia sudah tahu ya, kalau kalian saudara, Rin?” Tanya Riri.

“Iya.”

“Bagaimana tanggapannya?” Tanya Lisa.

“Dia bilang I, dia perlu sendiri, karena ini begitu tiba-tiba.”

“Lebih cepat dia tahu lebih baik, biar dia bisa segera mengubah cintanya jadi cinta pada saudara Rin,” kata Ina.

“Iya, Na. benar,” kata Arini.



Abi menelpon Arini kalau dia akan pulang telat karena banyak hal yang harus diselesaikan.

“Assalamuallaikum, Sayang.”

“Walaikum salam, Om sayang.”

“Aku pulangnye agak malam, Sayang. Jangan ditunggu buat makan malam ya, kamu makan duluan saja.”

“Aah ... tidak enak makan sendirian,” rajuk Arini manja.

“Harus makan ya, Sayang. Nanti kalau sakit kita tidak bisa main ular tangga, kalau tidak bisa main ular tangga, tidak bisa cepet punya bayi. Makan ya, Sayang,” bujuk Abi.

“Enghhh ... Om makannya di mana?”

“Aku makannya di kantor, Sayang. Sama beberapa staff yang aku minta ikut lembur.”

“Tapi, nanti Om pulangkan?”

“Insha Allah ya, kalau aku mengantuk sekali, aku tidak pulang. Aku menginap di apartemen saja ya, Sayang.”

“Yaaaa.... “

“Kenapa?”

“Tidak enak aah tidur sendiri!”

“Cuma satu malam, Sayang.”

“Kalau Om menginap di apartemen, besok pagi aku ke situ ya, aku bawakab sarapan spesial pakai cinta nanti buat Om.”

“Aku tunggu sarapannya, tapi ularku beri sarapan juga ya. M nya sudah selesaikan?” Gurau Abi.

“lih, Om jangan ngomong begitu dong.”

“Kenapa?”

“Kalau aku ingin bagaimana?”

“Ya sudah kamu ke apartemenku saja sekarang.”

“Malas naik motor hujan-hujan begini, Pak Mar lagi tidak enak badan sejak tadi siang, tidak enak kalau minta di antar.”

“Ya sudah, kalau begitu ditahan sampai besok pagi saja.”

“Eeh ... kita kok ngobrol lama ya, Om’kan lagi banyak

pekerjaan.”

“Iya, sudah ya, Sayang, kalau bisa pulang ke rumah, aku pulang, kalau mengantuk sekali, aku menginap di apartemen ya.”

“Iya ... i love you so much, Om ku sayang ... Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam, i love you too, Sayangku.... ”

Sambungan terputus.

Arini tersenyum sambil berguling di atas ranjang seraya memeluk gulingnya.

‘Semakin hari, Om Abi semakin membuat aku tergila-gila.

Kok bisa ya?

Kenapa ya?

Di kampus banyak sekali cowok yang lebih muda, lebih ganteng, lebih agresif, lebih gagah. Tapi, Om Abi tetap is the best buat aku.

Padahal waktu nikah dulu, aku sempet takut sama dia. Tapi begitu liat cincin kawin tetap melingkar dijarinya, kok hatiku jadi berbunga-bunga ya.

Aku merasa dihargai, aku merasa diingat, aku merasa tersanjung, meski saat itu dia bersama wanita lain yang ternyata keponakannya.’



Pagi harinya sesuai janjinya, kalau Abi tidak pulang, maka Arini yang menyusul ke apartemennya. Arini pergi ke apartemen dengan mengendarai sepeda motornya. Ada tas berisi rantang yang berisi sarapan untuk Abi. Wajah Arini sangat ceria. Arini sangat bersemangat pagi ini, entah mengapa.

Arini memencet bel apartemen Abi. Senyum manis sudah bertengger di bibirnya. Tapi senyum itu menghilang dengan tiba-tiba.

“Ya, cari siapa adik kecil?” Tanya seorang wanita dengan rambut merah yang acak-acakan, tangannya mengucek-ngucek matanya sesaat, bola matanya biru indah. Kaos yang dipakainya, kaos Abi yang dulu pernah dipakai Arini saat pertama menginap di apartemen Abi. Kaos itu hanya setengah pahanya, kulit pahanya sampai kakinya putih mulus tak bernoda. Meski terlihat acak-acakan, tapi sungguh tidak mengurangi kecantikannya.

“Adik kecil, cari siapa, Dek?” Tanyanya ramah.

Tubuh Arini gemetar, hatinya teriris, airmata menetes.

Tas berisi rantang sarapan Abi jatuh di lantai. Arini mundur selangkah, dua langkah, lalu berbalik, dan lari meninggalkan ambang pintu apartemen Abi.

Arini ingin pergi menjauh ... sejauhnyanya, sejauh dia bisa.

Meski tubuhnya gemetar, meski hatinya terluka,

dikuatkannya langkah menuju motornya.

Dengan air mata yang membuat kabur pandangannya, Arini memacu kencang motornya.

Arini tak ingin pulang, tapi tidak tahu harus ke mana. rini juga tidak ingin ke rumah sahabat-sahabatnya, karena jika Abi memcarinya, ia pasti akan menemukannya.

‘Mencariku?’

Untuk apa om Abi mencariku, jika di sisinya ada wanita yang lebih segalanya dariku.

Harusnya aku sadar, Om Abi tidak mungkin jatuh cinta padaku, pada putri wanita yang sudah mengkhianatinya, menoreh luka di hatinya. Tapi kenapa dia menaburkan benih harapan tentang masa depan kami di hatiku. Tapi kenapa dia juga menaburkan benihnya di rahimku. Jika cintanya hanya dusta. Jika janjinya hanya dibibir saja. Maka aku bersyukur karena benihnya di rahimku belum tumbuh juga. Aku tak bisa membayangkan saat hamil, di mana saat itu aku pasti perlu perhatian lebih, perlu cinta lebih, perlu kesabaran lebih, tapi pada kenyataannya semuanya untuk wanita lain.

Wanita lain.

Dia cantik sempurna tidak ada celanya.

Sedang aku....

Aku sekarang tidak yakin pujian Om Abi, setulus hati kepadaku.

Mamah ... kenapa ini terjadi padaku?

Mamah ... luka yang pernah Mamah buat di hati Om Abi, kini juga tergores di hatiku.

Mamah ... Papah, jemput aku.

Aku ingin ikut kalian.

Dunia ini kejam, Mah, Pah, aku ingin damai di sana bersama kalian. Cuma kalian yang mencintaiku setulus hati.

Cuma kalian yang menyayangiku sepenuh jiwa raga.

Dia ... Om Abi, kukira dia bisa mencintaiku dengan sesungguhnya cinta, tapi ternyata dia cintanya hanya di bibir saja.

Jemput aku Mamah .. Papah....

Aku rindu kalian.

Rindu dalam dekapan penuh cinta kalian.

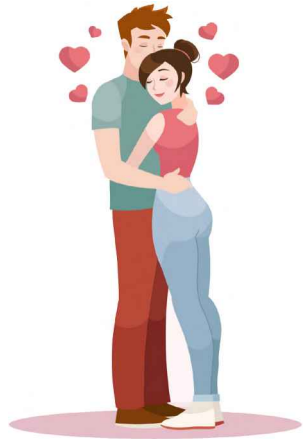
Rindu belaian lembut tangan kalian.

Mamah ... Papah, jemput aku ... aku mohon.'

Arini duduk diantara makam kedua orang tuanya. Tangisnya pecah tidak tertahankan. Raganya terasa hancur, lebih lagi hatinya yang terasa remuk redam. Arini tanpa disadarinya, datang ke pusara kedua orangtuanya. Keinginan untuk menumpahkan rasa sedihlah, yang menuntunnya datang ke sini.

Part 30

Jangan Ragukan Aku



Abi keluar dari kamar, rambutnya basah habis mandi.

“Kamu dari mana, Mia. Masih kacau begitu rambutmu?” Tanya Abi.

“Tadi ada anak ABG datang, aku tanya cari siapa, eeh malah kabur, nih rantang makannya jatuh di depan pintu,” jawab wanita yang dipanggil Abi, Mia.

Abi mengamati tas berisi rantang di tangan Mia.

“Ya Tuhan ... itu Arini, istriku, pasti dia salah paham, cepat kamu mandi, Mia. Kamu harus ikut aku untuk menjelaskan kalau kamu itu sepupuku!” Abi terlihat panik.

“Istrimu? ABG tadi, tidak salah?” Tanya Mia tidak percaya.

“Iya, ABG itu Arini, istriku. Cepat kamu mandi sana!”

Desak Abi tidak sabar.

Selagi Mia, sepupunya mandi.

Abi menelpon Arini, tapi tidak ada jawaban. Abi menelpon rumahnya, bibik yang mengangkat, Abi minta kalau Arini pulang tolong dikabari.

Abi mencoba menelpon Arini lagi, ponselnya tidak aktif. Menelpon bibik lagi, Arini belum pulang. Abi menghubungi sahabat-sahabat Arini, tidak ada yang tahu juga.

‘Kamu kemana sayang?’

Kamu salah paham....

Aku tidak akan mungkin selingkuh, karena aku tahu benar sakitnya dihianati, aku tahu benar rasanya.... ‘

MeeBooks

Abi menjalankan mobilnya pelan, menyusuri jalanan dari apartemen menuju rumahnya, yang mungkin saja Arini lalui.

Mia sepupunya terpaksa sarapan dengan roti, dan susu kotak di dalam mobil karena Abi tidak mau diajak mampir untuk sarapan. Abi sudah mengitari beberapa tempat yang mungkin saja didatangi, atau dilewati Arini. Tapi Arini tidak ditemukannya juga. Abi menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

“Kenapa berenti?” Tanya Mia.

“Aku bingung mau cari ke mana lagi Mia!”

“Coba ke rumah orang tuanya,” kata Mia yang tidak tahu sama sekali tentang Arini.

Abi terpaksa sesaat. Lalu kembali menjalankan mobilnya dengan harapan akan menemukan Arini di tempat yang ditujunya.

“Ngapain kepemakaman, Bi?” Tanya Mia bingung.

“Di sini orang tua Arini dimakamkan,” jawab Abi.

“Ooh orang tuanya sudah meninggal.... ”

“Ayo turun,” ajak Abi.

Mereka turun dari mobil.

“Itu motor Arini, berarti dia memang di sini” Abi menunjuk motor Arini, ia kembali bersemangat.

Dilihatnya Arini duduk bersimpuh di antara kedua makam orangtuanya. Dibawah teriknya matahari yang mulai ada di atas kepala.

“Sayang!” Panggil Abi sambil menyentuh bahu Arini.

Arini terlonjak berdiri.

“Mau apa, Om ke sini?” Tanya nya marah.

“Untuk apa, Om bawa dia ke sini ... dia ... dia.... ” tubuh Arini hampir jatuh ke tanah, kalau saja Abi tak menangkap tubuhnya.

Mia berlari mendekat.

“Sayang ... Sayang, ya Tuhan ... Mia kamu bawa

mobilnya ya!” Abi menyerahkan kunci mobilnya.



Arini membuka matanya pelan.

Ia berusaha mengumpulkan ingatannya, atas apa yang terjadi.

Samar didengarnya suara Bu Anggun yang memarahi seseorang.

“Tante sudah telpon suamimu, nanti dia yang jemput kamu kesini, Mi!”

“Aku belum mau pulang, Tan.”

“Tidak bisa, kamu harus pulang. kamu kebiasaan sekali, kalau ngambek pasti kabur. Kamu itu sudah dewasa, Mi, harusnya kalian bisa bicarakan baik-baik, jangan main kabur-kaburan begini terus,” cerocos Bu Anggun menasihati keponakannya.

“Habisnya aku kesal, Tan. Diajak liburan malah dicuekin,” sahut Mia.

“Ya siapa tahu suamimu masih banyak pekerjaan, Mi. Mengerti sedikit kenapa sih, manjamu itu dikurangin sedikit, bisa kan?”

“Hhhh ... Tante sama saja dengan Mommy, selalu berkata begitu.”

“Ya samalah ... Mommymu kan adik Tante. Lagipula

semua ibu juga akan bicara begitu keanakanya.”

“Hhh ... iya ... iya, aku masih mengantuk, Tan. Nanti kalau Mas Alfian jemput bangunkan aku ya.” Mia merebahkan dirinya di sofa.

“Iya,” jawab bu Anggun.

Pintu terbuka.

Abi masuk dengan membawa tas berisi beberapa bajunya, dan perlengkapan mandi yang diambil dari apartemennya.

“Mah, Arini sudah bangun?”

“Belum, sepertinya dia kurang tidur ya, Bi. Begitu sadar dari pingsannya, langsung tidur.”

“Iya mungkin, Mah,” jawab Abi.

“Mamah pulang dulu ya, nanti malam ke sini lagi sama Papahmu.”

“Iya, Mam. Ini si Mia bagaimana?” Tanya Abi menunjuk Mia yang tidur.

“Nanti suaminya yang menjemput ke sini” jawab bu Anggun sambil mengecup kening Arini yang pura-pura masih tidur.

“Cepet sembuh ya, Sayang. Banti malam, Mamah ke sini lagi sama Papah,” bisik bu Anggun.

“Mamah pulang ya, Bi, Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam, Mah” sahut Abi.

Abi mendekati Arini, ia duduk di sisi ranjang Arini. Diraihnya jemari Arini, digenggam, dan dibawa ke bibirnya.

“I love you, sayang....” bisik Abi.

Arini membuka matanya.

“Om....” panggil Arini dengan suara lirih.

“Ya, Sayang. kamu sudah bangun, kamu ingin apa, Sayang?” Tanya Abi senang, melihat Arini sudah bangun, dan memanggil dengan suara manjanya.

“Pengen pipis,” kata Arini pelan.

Abi membantu Arini bangun, lalu menurunkan botol infus yang diserahkannya ke tangan Arini. Abi membopong Arini masuk ke kamar mandi. Arini kesulitan menurunkan celana dalamnya. Abi membantu melepaskan celana dalam Arini.

“Jangan dilihat,” suara Arini merajuk. Abi memutar tubuhnya.

“Sudah, Sayang?” Tanya Abi.

“Heeh,” jawab Arini.

Abi Memasangkan lagi celana dalam Arini. Abi ingin membopongnya lagi, tapi Arini menolak, ingin jalan sendiri saja katanya.

Arini duduk di tepi ranjang.

“Om, maafkan aku ya, sudah mengira Om macam-macam.”

“Eeh, kamu sudah tahu soal Mia.”

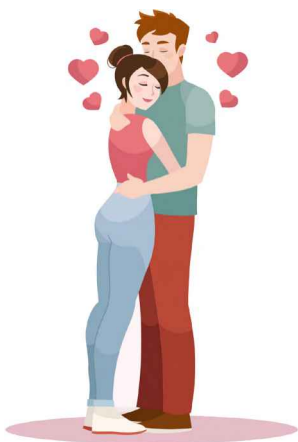
“Iya, aku tadi mendengar pembicaraan Mamah dengan dia.” Arini menunjuk Mia dengan dagunya.

“Jadi kamu sudah bangun dari tadi?”

“Iya, maafkan aku ya, Om. Aku pikir, Om.... “ suara Arini tenggelam dalam pagutan bibir Abi.

“Jangan pernah ragukan cintaku, Arini,” bisik Abi.

MeetBooks



Part 31

Sabar

*A*rini menangkup wajah Abi.

"Jangan pernah ragukan cintaku juga ya, Om," bisik Arini, lalu ia kembali mencium bibir Abi. Ciuman panas, dan panjang, mereka berlomba menarik napas saat melepas ciuman, tapi kembali saling memagut lagi, dan berhenti saat mendengar suara dehemman Mia.

"Sudah bangun, Mi?" Tanya Abi tersenyum. Arini menunduk malu. Mia mendekati Arini, dan Abi.

"Maafkam aku ya, Arini. Sungguh aku tidak tahu kalau Abi sudah menikah lagi," katanya tulus sambil memeluk Arini.

"Tidak apa-apa, Kak. Bang Abi sih tidak mau memperkenalkan aku pada keluarga besarnya. Juga di kantornya, kalau ketahuan sudah nikahkan tidak bisa lirik-

lirik cewek lain lagi, Kak,” gurau Arini.

“Naah, tuh dengerkan, Bi. Apa yang dikatakan istrimu.”

“Ya ampun, Sayang. Tidak begitu, pasti nanti akan aku perkenalkan.”

“Aku cuma bercanda kok, Sayang,” sahut Arini sambil menarik hidung Abi.

“Aduh, kalau begini aku jadi ingin bertemu Mas Alfian,” canda Mia.

Tok ... tok ... tok....

“Assalamuallaikum,” kepala seorang pria muncul di pintu.

“Walaikum salam....” jawab ketiganya.

“liih, baru disebut, sudah muncul orangnya.” Mia berjalan ke arah suaminya.

“Sudah tidak ngambek lagi ya?” Tanya Alfian. Mia menggeleng. Alfian mendekati Abi, dan Arini.

“Apa kabar Bi?” Sapanya.

“Alhamdulillah baik, kenalkan, Arini istriku, Fan.” Abi mengenalkan Arini.

Mereka saling berjabat tangan.

“Maaf ya, Mia jadi merepotkan kalian berdua,” kata Alfian.

“Tidak apa-apa,” jawab Abi.

“Yuuk pulang, Mas” ajak Mia.

“Ayolah,” jawab Alfian.

“Kita pulang ya, Abi, Arini, Assalamuallaikum,” pamit Mia.

“Walaikum salam,” jawab Abi, dan Arini.

“Om, aku mau pulang!” Rengek Arini.

“Tidak bisa sekarang, Sayang, besok ya,” bujuk Abi.

“Engghh ... maunya sekarang!” Rengek Arini manja.

“Belum diijinkan Dokter, Sayang, besok saja ya.”

“Yaaah ... menginap di sini dong, malam ini,” keluh Arini.

“Memang kenapa kalau menginap di sini, sama aku juga menginapnya.”

“Engghh ... tidak enak.”

“Apanya yang tidak enak.”

“Tidurnya tidak bisa dipeluk, Om,” rajuk Arini dengan suara manja menggoda.

Abi tersenyum.

“Siapa bilang tidurnya tidak bisa dipeluk, bisa.... ”

Abi membaringkan Arini di ranjang, lalu Abi berbaring miring di sebelahnya.

Dipeluk tubuh Arini.

“Bisakan?”

“Hehehe ... iya, tapi sempit,” jawab Arini.

“Yang sempit itu enak,” bisik Abi di telinga Arini.

“lih, mana ada sempit itu enak, Om. Yang lega, luas itu baru enak.”

“Tapi punyamu sempit enak.” Abi mengecup pipi Arini.

“Punyaku ... sempit, punyaku apa? Yang mana?” Tanya Arini bingung.

“Punyamu yang ini sempit sekali, ularku jadi kejepit, ketarik, kesedot, keisap....” tangan Abi menyentuh bawah perut Arini, dengan memasukan tangannya ke balik selimut.

“Enghh ... Om omes,” kata Arini manja.

“Kan Arini yang ngajarin jadi omes,” goda Abi. Tangan Abi kini meremas buah dada Arini.

“Om ... ini rumah sakit, nanti kepergok, malu,” bisik Arini di telinga Abi, giginya menggigit daun telinga Abi pelan.

“Katanya malu, kok mancing-mancing, Sayang.”

Dikecupnya bawah telinga Arini sampai memerah.

“Enghh om ... mau....” Arini menatap wajah Abi penuh hasrat.

“Aku juga ingin, Sayang. Tapi takut kepergok perawat.”

“Tapi aku mau,” renek Arini.

‘Tadi katanya malu, takut kepergok, eh ... kenapa sekarang malah dia yang memaksa ... hhhh.... ‘

“Di kamar mandi saja, mau ya,” bisik Abi.

“Di kamar mandi, berdiri dong?”

“Iya, kitakan belum pernah begituan berdiri, Sayang.”

"Enghhh ... aku takut kakiku nanti lemes, Om. Tidak jadi saja deh."

'Ya Tuhan Arini ... plin plan sekali. Tapi kalau dia masih plin plan wajarlah, dia masih ABG,' batin Abi.

"Ya sudah, main ular tangganya nanti setelah sudah pulang ke rumah saja ya," kata Abi. Arini cemberut.

"Kok manyun, Sayang, kenapa?" Tanya Abi bingung.

"Aku maunya, Om bujuk-bujuk aku begitu."

"Bujuk bagaimana, Sayang? Aku tidak mengerti."

"lih ... dasar, Om tidak peka, bujuk aku supaya mau begituan di kamar mandi!"

'Ya ampun, Arini. Benar-benar ABG labil, hhhh.... '

"Jadi sebenarnya Arini mau begituan di kamar mandi?" Arini mengangguk.

"Tapi aku maunya dibujuk, dan dirayu dulu."

Abi tersenyum.

"Sayangku, pujaan hatiku, mau ya kita bikin debaynya di kamar mandi. Aku sudah ingin sekali. Mau ya, Sayangku," rayu Abi.

Arini langsung tertawa nyaring.

Abi melongo.

"Kenapa tertawa, Sayang?"

"Itu rayuan atau apa sih, Om. Lebay sekali, tidak ada romantisnya sama sekali tahu!"

“Hhhh ... salah lagi.... ”

“Salah lah, rayuan tidak ada bagus-bagusnya. Pantas saja ditinggalin Mamah.”

“Arini!”

“Maaf, Om. Maaf, jangan marah ya, Om ku tersayang.”

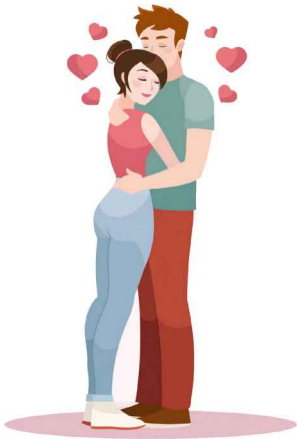
Arini tahu sudah keceplosan hal sangat sensitif bagi Abi.

“Maafkan ya, Om.... ”

“Aku maafkan, tapi jadi ya begituannya sekarang.”

“Iya, iya.”

MeetBooks



Part 32

Istri Bos

Abi turun dari ranjang, ia bermaksud membopong Arini ke kamar mandi.

Tapi tiba-tiba pintu diketuk.

Tok ... tok ... tok....

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam, masuk,” jawab Abi, dan Arini berbarengan. Pintu terbuka. Masuk kakek, dan nenek Arini dari keluarga Sanjaya.

Masuk juga Arnita, dan Bu Tata, nenek Arini dari keluarga Wicaksana.

“Mamahmu yang telpon kami, Bi. Katanya Arini sakit,” kata Arnita.

“Aku tidak sakit kok, Tante. Cuma habis kepanasan, dan kecapekan saja,” jawab Arini.

Arini asik mengobrol dengan kedua keluarganya. Kedua keluarga yang tadinya bertikai kini terlihat sangat akrab.

‘Arini ... dia jadi perekat dua keluarga sekarang, meskipun belum diketahui bagaimana reaksi Kakeknya dari keluarga Wicaksana jika mengetahui keberadaannya.’

Dan, Abi, sesekali memijit kepala, karena hasratnya yang gagal tersalurkan.

‘Hhhh ... Arini selalu memulai, dan tak jarang tidak dituntaskan.

Aku yang jadi korban, celana jadi terasa kesempitan, kepala jadi terasa nyut-nyutan. Begini ternyata, kalau memiliki istri ABG labil. Sabaaaaarr....’



Arini sudah tidur dengan nyenyak, sementara Abi tidak bisa tidur. Ularnya belum diberi makan. Ingin merasakan bercinta di dalam kamar mandi rumah sakit, gagal total, karena yang membesuk Arini seperti tidak ada habisnya.

Dari keluarga Arini, kakak-kakak, dan keponakan Abi, sahabat-sahabat Arini, sampai yang terakhir mamah, dan papah Abi.

Arini sepertinya kelelahan melayani ngobrol semua yang datang. Begitu mamah, dan papah Abi pulang, dia

langsung berlayar ke alam mimpi.



Usai jam makan siang, Arini diijinkan pulang. Begitu menurunkan Arini dari bopongannya di atas ranjang, Abi langsung mengunci pintu, lalu melepas baju, dan celananya.

Tinggal celana dalam saja yang melekat di tubuhnya.

Mata Arini melotot ke arah celana dalam Abi.

“Ya ampun, Om. Ulnarnya Om sudah siap menerkam saja!”

Abi tidak menghiraukan candaan Arini. Tubuhnya sudah menindih tubuh Arini.

“Pelan-pelan, Om Sayang, aku tidak akan kabur,” Arini terkikik karena merasa geli dengan tingkah Abi.

Abi sudah melepas baju Arini.

Kepalanya tenggelam di atas dada Arini. Ia mengisap, dan mengecup ujung buah dada Arini. Satu tangannya meremas lembut buah dada Arini yang satu, sementara tangan yang lain meremas di antara kedua paha Arini.

“Om ... Sayang ... enghhh.... ”

Arini mendesah pelan.

“Om ... aku ... Sayang.... ”

Abi menaiki tubuh Arini, ia menyatukan milik mereka berdua, tubuh mereka bergerak seirama, bibir mereka

saling pagut, tangan mereka saling genggam, dada mereka bergesekan. Peluh mereka menyatu.

“Om ... enghhhh!”

“Arini ... Sayang.... “

Abi tersungkur di atas tubuh Arini, setelah badai kenikmatan menerjang mereka berdua.

Napas keduanya memburu.

“Om ... turun dong, Sayang, berat.... “ pinta Arini manja.

Abi bukannya turun, tapi malah membawa tubuh Arini berguling, hingga tubuh Arini di atasnya.

Arini ingin melepas penyatuan yang ada di bawah perut mereka, tapi Abi menahannya.

“Jangan dilepas, Sayang,” cegahanya.

“Kenapa?”

“Ularku keenakan berendam di tempatmu.”

“Ular Om bergerak-gerak di dalam punyaku, geli, Om.”

“Geli, atau ingin tambah lagi? Ehmm....” goda Abi sambil menjawab hidung Arini.

“Enghhh ... Om itu seperti candu, membuat aku ingin lagi, ingin lagi. Tahu tidak, Om?” Arini mendekatkan wajahnya ke wajah Abi.

“Nggak tahu,” jawab Abi.

“Enghhh ... Om nyebelin!”

“Nyebelin apanya, kan Arini tanya, ya aku jawab, Sayang,” goda Abi.

“Tuh’kan ngeselin!”

“Nggak apa-apa dibilang nyebelin, ngeselin, yang pentingkan ada yang sudah ketagihan, ingin lagi, lagi, dan lagi,” goda Abi.

“lih, Om, persis iklan saja.”

Arini menyusupkan wajahnya di leher Abi. Dikecupnya kuat leher Abi.

“Om malu nggak, kalau leher Om aku merah-merahin?” tanya Arini manja.

“Tidak, kenapa malu, kan istriku sendiri yang merah-merahin.”

“Tapi kan orang di kantor Om, belum pada tahu kalau Om sudah punya istri.”

“Kalau begitu besok kamu ikut ke kantor, biar diperkenalkan sebagai istriku.”

“Besok?”

“Heehm.”

“Nggak’ah”

“Kenapa?”

“Aku malu.”

“Kenapa malu?”

“Malu kalau ada yang bilang, iihh, istri boss kecil-kecil

pinter bikin kiss mark, malu kan, Om.”

“Ya sudah kalau begitu jangan bikin di leher kiss marknya.”

“Kalau nggak di leher, nggak kelihatan orang nanti.”

‘Laah ... tadi katanya malu, sekarang katanya ingin kelihatan orang. Hhhhh ... istriku memang ABG labil.’

“Terus Arini maunya bagaimana?”

“Aku mau bikin merahnya yang banyak, biar semua orang tahu kalau Om itu milikku.”

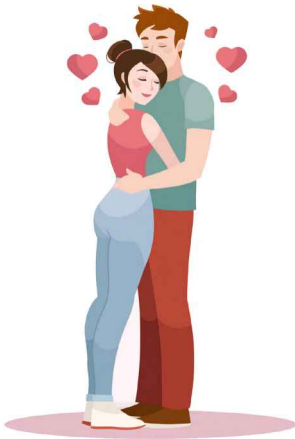
“Memangnya, aku punya Arini?” goda Abi.

Plakk!

“Awwww ... sakit, Sayang!” pekik Abi saat tangan Arini memukul bahunya kuat.

“Terus kalau Om bukan punya aku, Om punya siapa?” tanyanya sengit.

“Ya ampun, Sayang, kamu kok sensitif sekali, masa begitu saja marah, aku cuma bercanda.” Abi berusaha duduk dengan tubuh Arini masih menempel di tubuhnya.



Part 33

Kejar Setoran

Abi beringsut mundur untuk bersandar di kepala ranjang dengan bantal sebagai sandarannya.

“Kenapa sih, geser-geser melulu?” tanya Arini.

“Capek rebahan, apa lagi Arini sekarang tambah besar, tambah berat.”

“Masa sih aku tambah besar?” Arini mengamati tubuhnya sendiri.

Meraba-raba buah dadanya sendiri.

“Ini tambah besar juga nggak, Om?” tanyanya.

Abi menangkap buah dada Arini dengan dua tangannya. Buah dada Arini tenggelam dalam tangkupan besarnya telapak tangan Abi. Abi menggeleng dengan senyum miring di bibirnya.

“Masih sama dengan kemaren,” katanya.

Wajah Arini cemberut, bibirnya dimanyunkan.

“Nanti aku mau beli cream pembesar payudara, biar Om senang!” sengitnya.

“Eeh kok manyun, Arini kan tanya, ya aku jawab dengan jujur.”

“Bisa nggak, Om bohong sedikit saja, untuk membuat hati istri senang?”

“Memang Arini maunya, aku jawab apa tadi?” tanya Abi sambil menyubit dagu Arini.

“Jawab, buah dadamu indah, Sayang. Mau besar, mau kecil, aku tetap suka kok, Sayang, begitu! Begitukan lebih enak terdengar di telinga, enak di dalam hati juga, Om.”

“Ooh, begitu ya?”

“Pantas saja, Om nggak bisa bikin istri Om dulu jatuh cinta. Karena Om nggak bisa memenangkan hati wanita, untung aku cinta mati sama Om, jadi nggak perduli, Om itu bagaimana, asal Om jangan nggak setia saja,” cerocos Arini.

Abi tersenyum sumringah mendengar perkataan Arini.

“Terimakasih sudah mencintai aku apa adanya, Sayang.” Abi meraih kepala Arini. Dilumatnya bibir Arini. Arini melingkarkan tangannya di leher Abi.

Arini menggerakan tubuh bagian bawahnya, digesekannya pelan secara memutar. Abi melepas ciuman, erangan terlontar dari mulutnya.

Arini mengecupi leher Abi hingga merah di sana sini.

Arini tidak peduli berapa banyak, bagus, atau jelek bentuk kecupannya, yang penting Abi dia stempel sebagai miliknya.

Arini terus menggerakkan tubuhnya, hingga tubuh mereka berpeluh lagi. Hari ini mereka kejar setoran, biar benih yang ditanam Abi di rahim Arini cepat tumbuh.



Fathan duduk di kursi pesawat menuju pulang ke Indonesia.

Seorang gadis berambut merah, berkulit pucat duduk di sebelahnya.

Percakapan dalam Bahasa Inggris

"Hallo, boleh kenalan, saya Zakiya," gadis itu mengulurkan tangan.

"Oh, hay ... saya Fathan, anda mau liburan ke Indonesia?" tanya Fathan, melihat tampilan Zakiya yang seperti dirinya, ada Turkiya ada bulenya.

"Saya dari mengunjungi orang tua Ayah saya di sini," jawab Zakiya.

"Eeh ... kok bisa sama ya, aku juga mengunjungi orang tua almarhum Ayahku," kata Fathan.

"Waah jodoh dong kita," sahut Zakiya tertawa.

Fathan juga ikut tertawa.

Sungguh tidak disangka, ia bisa secepat ini akrab dengan seorang yang baru dikenalnya.

Tidak disangka pula kepulangannya ke Indonesia yang dikira bakal ia habiskan dengan tidur di kursi pesawat, ternyata justru menjadi sangat menyenangkan dengan adanya Zakiya. Jangankan tidur, berhenti tersenyum saja susah, karena asiknya bicara dengan Zakiya yang sangat humoris



Arini membuka mata dengan pelan. Mulutnya menguap.

Dipandangnya Abi yang masih tidur dengan lelap. Separuh tubuh telanjang Abi, menindih tubuh telanjangnya. Kepala Abi, tepat berada di atas dada Arini.

Habis sholat subuh, mereka memang bercinta lagi.

Sejak pulang dari rumah sakit sebulan lalu, mereka memang rutin tiap malam, tanpa libur bercinta. Malah terkadang, bisa lebih dari satu kali.

Arini menyingkirkan pelan kepala, dan tubuh Abi dari atas badannya. Tapi, Abi justru mempererat pelukan, bibir Abi mencari ujung buah dada Arini, tanpa ia membuka matanya.

“Om ... sudah siang!”

“Hmmm.... “ Abi mengisap kuat ujung buah dada Arini.

“Sakit, Om.... “ rajuk Arini manja.

“Engghh, aku gemes, Sayang,” kali ini tangan Abi meremas bagian bawah perut Arini.

“Om, sakit,” rajuk Arini.

“Engghh ... sakit apa enak?” goda Abi.

“lih, Om kita sudah tiga kali loh begituan, masa mau lagi?”gerutu Arini.

“Kan kejar setoran, Sayang. Waktu awal nikahkan tiga bulan lebih kamu tidak aku sentuh, jadi jatahnya diambil sekarang.”

“lih apaan sih, Om. Sudah siang nih, bangun yuk.”

Abi melepaskan Arini.

“Mandi bareng ya,” ajak Abi sambil mengedipkan matanya.

Arini bangun dari rebahnya, tiba-tiba kepalanya terasa sakit, perutnya mual.

“Hueek ... hueeeekk!” Arini bergegas ke kamar mandi, diikuti oleh Abi.

“Sayang, kamu pasti masuk angin, kamu tidurnya tidak pakai baju.”

“lih, kan Om yang tidak mengijinkan aku pakai baju.”

“Ooh iya ya lupa, biar enak kalau mau nambah, tidak

repot buka baju lagi, hehehe....” Abi terkekeh pelan.

“lih dasar omes!”

“Aku gosokin minyak kayu putih ya.”

“Nggak usah!”

“Terus maunya Arini apa?”

“Ke dokter.”

“Panggilin dokter Angga?”

“Enggak mau!”

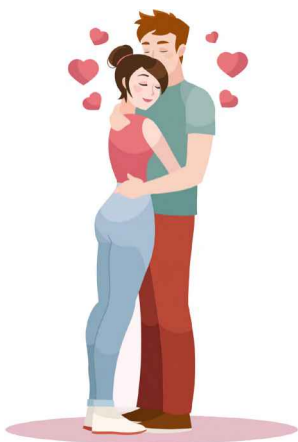
“Ke dokter mana?”

“Dokter kandungan.”

“Dokter kandungan? Masuk angin kok ke dokter kandungan?”

“Aku nggak masuk angin, aku kemasukan punyanya, Om. Makanya nih tumbuh diperutku”.

“Kemasukan punyaku? Tumbuh di ... ya Tuhan, kamu hamil, kamu hamil beneran?” Abi menatap Arini dengan rasa bahagia luar biasa.



Part 34

Hamil

Arini mengambil sesuatu dari rak kecil di atas wastafel.

“Nih, subuh tadi sudah aku test pake testpack, hasilnya positif, punya Om hebat, nggak sia-sia sampai pegal main ular tangga seiap malam,” cerocos Arini.

Abi meraih Arini ke dalam pelukannya, dicium kening Arini bertubi-tubi.

“Aku mau telpon Mamah, telpon Kakek, dan Nenek. Telpon Mbak Arnita sama tante Tata!” Abi ingin ke luar kamar mandi, tapi Arini memegang tangan Abi.

“Nanti saja, Om. Kita ke dokter dulu untuk memastikan, setelah itu baru mengabari yang lain,” kata Arini.

“Ooh, begitu ya, terserah kamu saja, Sayang. Suamimu ini menurut saja.”

“Aku mau mandi dulu, lalu sarapan, setelah sarapan, baru kita ke dokter ya, Om. Om kerja nggak hari ini?”

“Hari ini libur saja, ayo mandi berdua.”

“Mandi berdua?”

“Iya, biar cepat selesainya, cepat juga kita ke dokternya.”

“lih modus banget siih, Om.”

“Biar, ayo kita mandi!” Abi membawa Arini ke dalam bathtub. Dan, satu ronde lagi percintaan mereka terjadi.

Selesai mandi, Arini memperhatikan tubuhnya.

‘Aduuh si Om kecupannya dari leher, sampai ke paha. Ke dokter kandungan pasti harus memperlihatkan perut ya. Aduuh apa kata dokternya, kalau perutku penuh kecupan begini,’ gumam hati Arini.

“Kenapa, Sayang?” tanya Abi.

“Om, aku malu ke dokter,” jawab Arini manja.

“Kenapa?” tanya Abi bingung.

“Lihat, banyak kiss mark di perutku, apa kata dokternya nanti.”

“Arini harus senang dong kalau kita sama-sama banyak kiss marknya, artinya kita seimbang, sama-sama hot,” kata Abi.

“Begitu ya, Om?”

“Iya, ayo cepat pakai baju, nanti aku ngiler lagi lihat

kamu.”

“Om nggak ada puasny nih.”

“Jangan ngobrol terus, Sayang. Ayo cepat pakai bajumu, perutku sudah lapar, minta diisi.”

“Iyaaa.”



Dokter mengatakan kandungan Arini baru tiga minggu. Kandungannya sehat, dan kuat, tidak ada yang perlu dicemaskan.

“Sayang, bagaimana kalau nanti malam, kita undang keluarga kita untuk makan malam di rumah kita. Mamah, dan Papah, kakak-kakaku, nenek, dan kakekmu, Mba Arnita, Fathan juga nenekmu. Saat semua sudah berkumpul, baru kita umumkan kamu hamil,” kata Abi.

“Terserah Om saja, baiknya bagaimana, aku menurut saja,” Jawab Arini sambil menyandarkan kepala di lengan Abi yang tengah menyetir mobil. Arini memejamkan matanya. Mensyukuri segala nikmat yang diberikan Sang Pencipta kepadanya.

‘Allah maha tahu.

Selalu memberi apa yang kita perlukan. Meski aku harus kehilangan orang tua diwaktu kecil, tapi Allah memberiku ganti mertua yang sayangnya luar biasa. Dan,

memberi aku suami yang aku cintai, dan mencintaiku. Memberiku kakak-kakak ipar yang penuh perhatian padaku, juga menyatukan dua keluarga yang sudah bertikai lama. Keluarga Wicaksana dan keluarga Sanjaya.

Terima kasih Ya Allah, atas semua anugerah yang sudah Engkau berikan untukku.'



Abi, dan Arini seperti biasa, saat selesai sholat dzuhur, mereka duduk di sofa ruang tengah.

Tapi, kali ini ada yang tidak biasa. Arini tidak memutar dvd drama Korea kesukaannya. Ia hanya menyandarkan kepala di lengan Abi dengan manja.

"Om!"

"Hmm.... "

"Enggh ... kalau Kakek Fathan tahu tentang aku, terus aku dibun.... "

"Jangan bicara yang tidak-tidak, Sayang, tidak akan terjadi apapun padamu. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuhmu, apa lagi melukaimu," potong Abi sebelum Arini menyelesaikan kalimatnya.

Arini tersenyum puas. Abi merengkuh bahunya.

"Duduk sini," Abi menepuk pahanya. Arini menurut, ia duduk di atas pangkuan Abi.

Kedua pahanya menjepit paha Abi. Tubuh mereka berhadapan.

“Kalau sudah begini mau apa?” tanyanya menggoda.

“Mau apa? Menurut Arini, mau apa?”

“lih, kebiasaan deh, kalau ditanya pasti balik bertanya. Jawab saja bisa’kan?” rajuk Arini.

Abi terkekeh.

“Begitu saja ngambek, aku jadi gemes sama bibirmu, kalau kamu ngambek begitu.” Abi meraba bibir manyun Arini.

Arini menggigit jari Abi gemas.

“Awwwww, Sayang! Sakit, jadi merah, ada bekas gigimu. Mana bau lagi!” Abi mengibaskan tangannya yang jarinya habis digigit Arini.

“Ooh kasiannn, sakit ya, Sayang. Sini aku tiupin,” Arini meraih jari Abi yang tadi digigitnya.

“Mau diapakan jariku, Arini?”

“Ditiup biar sembuh.”

Tapi bukan ditiup saja, karena kadang jari Abi diisap Arini, kadang dijilatnya.

“Enak kan?” tanya Arini sambil mengedipkan matanya.

“Tidak, enak apanya?” Abi menggeleng.

“Jangan bohong!”

“Bohong apanya?”

“Bilang nggak enak, kalau nggak enak, ular Om yang di dalam celana, nggak akan bergerak-gerak minta dilepasin,” cerocos Arini.

Abi tersenyum. Lalu berbisik.

“Itu artinya sudah saatnya kita bercinta,” jawab Abi.

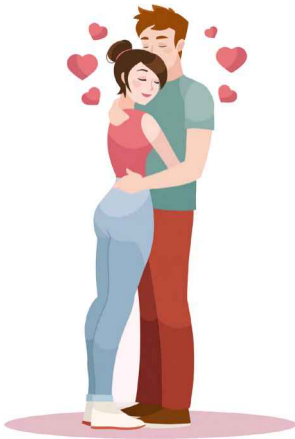
“lih Om, siang-siang begini, nggak mau!”

“Benar nggak mau?”

“Enghhh ... benar nggak ya, mau deh ... enggak deh. Eeeh ... mau, mau, mau saja deh!”

Abi menggendong Arini yang melingkarkan kakinya di pinggang, dan tangannya di leher Abi. Abi menaiki tangga tanpa menghiraukan kicauan Arini.

MeetBooks



Part 35

Aku Cinta Kamu

Abi membaringkan Arini di atas ranjang.
"Om!"

"Hmmm.... "Abi melepas semua yang melekat di tubuh Arini, dan juga pakaiannya sendiri.

"Om."

"Ya, Sayang, ada apa?"

"Om cintakan sama aku?"

"Kenapa tanya begitu, Sayang?"

"Tuh kan ngeselin, kalau ditanya balik bertanya!"

Arini menarik selimut menutupi ketelanjangannya. Dipunggungnya Abi, bibirnya terlihat manyun.

Abi tersenyum. Abi memasukan kepalanya lewat selimut bagian bawah, dikecupnya kaki Arini dari jarinya terus naik sampai ke pangkal paha Arini.

“Aku cinta kamu,” ucap Abi dalam setiap kecupannya, melambungkan hati Arini hingga ke angkasa. Bibir, dan lidah Abi bermain-main sebentar di atas paha Arini, hingga Arini mendesah, mengerang, dan mendesis.

Kecupan Abi naik ke atas perut.

“Sayangku, baik-baik di dalam rahim bundamu ya,” bisiknya.

Kecupan Abi naik lagi ke atas dada, dan masih terus setiap kecupan satu ucapan, ‘aku cinta kamu’.

Lama Abi bermain-main dengan buah dada Arini.

“Sebentar lagi aku harus berbagi ini dengan anakku, sekarang puas-puasin dulu,” gumamnya.

Arini hanya mendesah, dan mengerang merasakan cumbuan Abi. Bibir Abi naik ke bahu, dan leher. Naik lagi ke pipi, ke mata, ke kening, dan ke rambut.

Lalu ke bibir.

“Aku mencintaimu dari ujung kaki hingga ujung rambutmu, Sayang,” bisik Abi tepat di depan wajah Arini. Arini tersenyum sumringah. Dikalungkan tangan di leher Abi.

“Aku juga cinta kamu, Om Sayang,” balas Arini.

Arini menekan tengkuk Abi, bibir mereka bertemu dalam ciuman panjang. Bagian bawah tubuh mereka bersatu dalam kenikmatan. Cinta mereka bersatu untuk melangkah

bersama, menjalani kehidupan dengan segala suka, dan dukanya.

"I love you."

"I love you too."

"I need you."

"I need you too."



Orang tua Abi sudah datang, begitu juga kakak-kakaknya sekeluarga. Kakek nenek Sanjaya datang. Arnita juga datang bersama Fathan, dan ibunya.

Semua sudah berkumpul di ruang tamu, ketika tiba-tiba dua buah mobil masuk ke halaman.

Seorang lelaki tua turun bersama beberapa orang berbadan tegap, dan kekar.

"Ayah!"

"Kakek!"

"Arman!"

Seruan datang dari beberapa orang. Semua orang langsung berdiri. Abi berdiri dengan posisi di depan Arini. Tubuhnya menutupi seluruh tubuh Arini.

"Arman!" Pak Bisma yang pertama bersuara.

"Abi, bawa Arini ke atas. Anyelir, Anggita bawa anak-anak kalian ke atas juga." Perintah Pak Bisma

Abi mendekap bahu istrinya.

Abi tak ingin pak Arman sampai melihat wajah Arini. Anggita, dan Anyelir beserta putra putri mereka mengikuti di belakang Abi untuk menaiki anak tangga.

Tinggal orang tua Abi, dan kakak-kakak iparnya. Nenek, dan kakek Arini. Nenek, dan kakek Fathan, beserta Fathan, dan Arnita.

“Sedang ada pertemuan apa ini? Kenapa kalian diam-diam datang ke sini?” Tanya Pak Arman pada Arnita.

“Ayah ... ini ... ini....” suara Arnita bergetar.

“Duduklah dulu, Arman,” pinta Pak Bisma.

Pak Arman menurut, meski wajahnya masih penuh amarah.

“Katakan, Bisma, ada apa ini? Kenapa ada keluarga Sanjaya, dan keluargaku di sini? Apa yang kalian sembunyikan dariku?”

“Arman, aku kira sudah saatnya pertikaian yang sebenarnya kita tidak tahu penyebabnya dengan pasti ini, kita akhiri. Sudah terlalu lama Arman, sudah empat generasi ini terjadi. Apa yang kalian dapatkan dari pertikaian ini. Hanya penyesalan, dan luka di dalam hati, iya kan?”

“Aku tidak suka istriku, anakku, dan cucuku bermain di belakangku, Bisma. Aku sudah curiga mereka menyembunyikan sesuatu, ternyata benar. Tiba-tiba mereka

datang ke rumah ini, rumah yang aku tidak tahu siapa pemiliknya. Yang jelas ada kau, dan mereka juga di sini, apa kamu yang merencanakan ini, Bisma?"

"Arman, ini rumah Abi, putraku. Kamu pasti masih ingatkan dengan Abi. Dia yang mengundang kami semua untuk datang ke sini," jawab Pak Bisma.

"Abi? Tentu saja aku ingat. Lalu apa maksudnya mengundang kalian semua ke sini?"

"Aku juga belum tahu maksudnya Arman. Tapi ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu."

"Apa Bisma?"

"Masihkah sumpahmu berlaku?"

"Sumpah? Sumpah apa?"

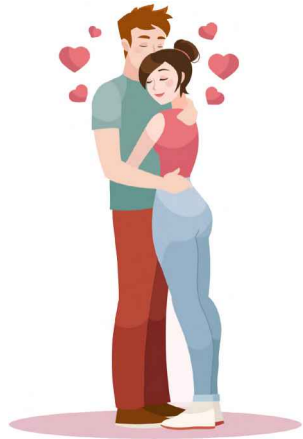
"Apa kau lupa dengan sumpahmu dulu, Arman?"

"Sumpah yang mana, Bisma? Tolong katakan jangan berbelit-belit."

"Sumpahmu yang akan menghabisi Arta, dan Airin beserta keturunannya Arman?"

Part 36

Sumpah Kakek



Pak Arman terdiam sesaat.

“Benarkah aku pernah bersumpah seperti itu, Bisma?”

Tanya pak Arman, matanya berkaca-kaca.

“Ya itu sumpahmu, sesaat setelah mereka kawin lari, kemudian kamu menghapus nama Arta dari keluargamu, Arman. Apa kamu lupa?”

“Bisma, mana mungkin aku sanggup melakukan itu, sekeras-kerasnya hatiku, Arta itu putra kesayanganku, penerus namaku, walaupun sumpah itu pernah terlontar dari mulutku, itu hanya karena aku tengah dibakar amarah dan rasa kecewa!” Pak Arman berhenti sesaat.

“Mungkin kalian mengira aku tidak terluka, mungkin kalian mengira aku membencinya, kalian tidak tahu betapa berat penyesalan yang harus kurasakan karena telah

mengusirnya. Kalian tidak tahu betapa keras usahaku menahan diri untuk tidak mencarinya, kalian tidak tahu....

“Pak Arman mengarahkan pandangan kepada keluarganya. Arnita dan Bu Tata terus terisak sejak kedatangan Pak Arman.

“Mungkin aku kejam, mungkin aku keras kepala, mungkin aku egois, tapi aku tetap seorang Ayah yang punya rasa cinta pada anaknya. Yang mengharapkan anaknya bahagia.” Pak Arman berhenti sesaat.

“Kesalahanku saat itu adalah, aku tidak bisa menahan amarahku, aku tidak bisa berpikir jernih, hingga aku mengusir putraku. Itu kesalahan yang harus kusesali sepanjang sisa hidupku.” Pak Arman menundukan kepalanya.

“Arman, jika sumpah itu memang tidak akan kamu lakukan, maka aku merasa sangat lega,” kata Pak Bisma.

“Bisma, kenapa kamu bertanya tentang sumpah itu? Apakah Arta, dan Airin ada disini? Mana mereka, mana? Aku ingin minta maaf pada mereka Bisma.” Pak Arman menegakan kepalanya lalu menatap Pak Bisma penuh harap.

“Arman, mereka berdua ... mereka berdua, sudah mendahului kita.”

“Mendahului kita! Apa maksudnya Bisma?”

Pak Bisma menghela napas berat.

“Hhhh ... mereka berdua sudah meninggal Arman.”

“Apa? Tidak mungkin Bisma, tidak mungkin. Mereka

masih muda, masih muda, kenapa tidak aku saja orang tua yang penuh dosa ini yang dipanggil lebih dulu?" Pak Arman tiba-tiba berdiri, dan berteriak gusar.

"Tenang, Arman, duduklah," pinta pak Bisma.

"Mereka mengalami kecelakaan, Arman. Itu sudah takdir mereka, tapi mereka meninggalkan seorang anak, cucu dari keluarga Sanjaya, dan Wicaksana," kata Pak Bisma.

"Maksudmu, aku punya cucu dari Arta? Apa kalian tahu di mana dia? Kenapa kalian sembunyikan dariku, kenapa?" Pak Arman kali ini berdiri tepat dihadapan Arnita, istri, dan cucunya.

"Kami takut, Papah akan melaksanakan sumpah Papah. Kami takut, Papah akan melukai dia, Pah." Arnita yang menjawab.

"Ya Tuhanku ... apa kalian pikir aku sanggup melakukan itu pada keturunanku. Di mana dia, Bisma? Biarkan aku bertemu dia," mohon Pak Arman pada Pak Bisma. Pak Bisma meminta Bu Anggun memanggil Abi, dan Arini. Arini turun dengan tangan memeluk erat lengan Abi. Semua yang hadir langsung berdiri. Harap-harap cemas akan reaksi Pak Arman. Wajah Arini menunduk dalam.

"Sini, Sayang," panggil Pak Bisma. Abi, dan Arini mendekati Pak Bisma.

"Arman ini Abi, putraku, dan ini Arini istrinya, putri

Arta, dan Airin, dia cucumu,” kata pak Bisma. Pak Arman mendekat. Pegangan Arini dilengan Abi semakin kuat.

“Jangan takut, Arini. Aku kakekmu, aku Ayah dari Ayahmu, ijinkan aku memandang wajahmu, ijinkan aku orang tua yang penuh dosa ini memelukmu,” pinta Pak Arman dengan mata berkaca-kaca.

Arini mendongak untuk menatap wajah Abi. Kepala Abi mengangguk. Arini melepaskan pelukannya di tangan Abi. Abi merengkuh bahu istrinya, dan mendekatkan Arini pada Pak Arman.

“Ya Tuhan ... wajahmu ... wajahmu sangat mirip dengan ibumu, Airin. Boleh Kakek memelukmu?” tanya pak Arman penuh harap. Kepala Arini mengangguk. Pak Arman menarik Arini dalam rengkuhan lengan tuanya. Pak Arman menangis di atas kepala Arini.

“Ijinkan Kakek menebus kesalahan Kakek pada Ayahmu, dengan mencintaimu, kamu berhak atas apa yang seharusnya menjadi milik Ayahmu, Arini. Mamah, dia cucu kita ... cucu kita.” Pak Arman menatap istrinya.

Bu Tata mendekat, Pak Arman memeluk keduanya.

“Aku akan menebus semua kesalahanku di masa lalu, Mah. Bantu aku untuk tetap dijalan yang benar, aku tidak ingin lagi ada permusuhan, aku ingin masa tua kita hidup dengan penuh kedamaian.”

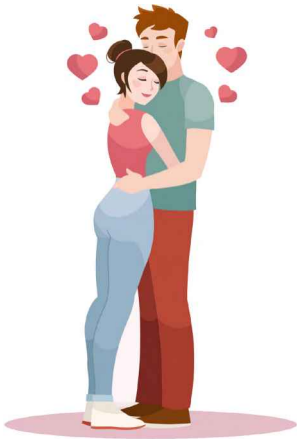
“Iya, Pah.”

Tiba-tiba Arini pingsan dalam pelukan Pak Arman, rasa takut yang tadi sempat dirasakan menekan kuat perasaannya.

Suasana langsung gaduh.

Abi langsung mengangkat Arini ke kamar tidur tamu yang ada di lantai bawah. Bik Wati memanggil dokter Angga di seberang rumah.

MeetBooks



Part 37

Perekat Hati

Setelah dokter Angga memeriksa Arini.

“Perasaannya agak tertekan sepertinya, Bi. Jaga perasaannya ya, kasian nanti bayinya kalau banyak pikiran,” pesan dokter Angga.

Abi mengangguk. Ia genggam jemari Arini yang sudah sadar.

“Bayi? Arini hamil?” tanya Bu Anggun.

“Iya, Mam,” jawab Abi.

“Kok kami tidak cerita?” tanya Bu Anggun gusar.

“Makanya kami mengundang semuanya ke sini untuk memberi tahu, kalau Arini hamil, Mam,” jawab Abi.

“Aku pulang dulu, Bi,” pamit Dokter Angga.

“Terima kasih banyak ya.”

“Sama-sama, kalau ada apa-apa panggil saja aku,”

kata Angga.

“Siip,” sahut Abi.

Bu Anggun yang ke luar mengantarkan dokter Angga, sementara Abi membantu Arini yang ingin bangun.

“Mohon perhatian semuanya, sebelum kita makan malam bersama, ada kabar gembira yang ingin disampaikan Abi, dan Arini,” kata Bu Anggun.

Arini dituntun Abi ke luar dari dalam kamar.

“Kabar gembira apa?” tanya kakek Sanjaya.

“Arini hamil,” jawab Abi.

“Alhamdulillah,” sahut semuanya.

“Artinya ada perekat di antara tiga keluarga, Sanjaya, Wicaksana, dan Pratama,” kata pak Bisma.

“Takdir Allah memang luar biasa ya, Bisma. Pertikaian empat generasi berakhir dengan kehadiran Arini, cucu dari keluarga Sanjaya, dan Wicaksana. Dan pertemanan dua keluarga bertikai dengan keluarga Pratama, yang selama empat generasi pula jadi penengah, akhirnya jadi satu keluarga dengan menikahnya Abi, dengan Arini, dan kini ditambah dengan akan hadirnya buyut kita Dimas, yang juga cucu dari Bisma. Aku jadi merasa sangat tua karena akan punya buyut ... hahaha.... “ Pak Arman terharu sekaligus gembira. Tawanya diikuti yang lainnya.

Arnita, dan Bu Tata menatap bahagia ke arah Pak

Arman.

Tawa yang telah lama hilang dari Pak Arman kini sudah kembali lagi. Rasa bahagia melingkupi seluruh keluarga. Abi berharap anaknya benar-benar akan jadi perekat tiga keluarga kelak.



Seluruh keluarga sudah pulang dari rumah mereka. Abi dan Arini sudah bersiap untuk tidur.

Seperti biasa Arini merebahkan kepalanya di atas lengan Abi.

“Om!”

“Hmmm.... “

“Alhamdulillah ya, Om, apa yang ditakutkan ternyata tidak terjadi, Kakek Arman ternyata baik, meski orangnya agak kaku.”

“Iya, kejadian ini bisa jadi pelajaran buat kita, Sayang.”

“Pelajaran apa, Om? Bahasa, Matematika, IPA, IPS atau apa?”

“Bukan pelajaran itu, Sayang” Abi memencet hidung Arini gemas.

“Awww! Sakiiit.... “ rajuk Arini manja sambil mengusap hidungnya.

“Maksudku, pelajaran itu, kita bisa lebih berhati-hati

dalam berucap, kata orang mangap dulu baru bicara.”

“Iyalah mangap dulu baru bicara, kalau nggak mangap, ngomongnya cuma di dalam hati, Om.”

“Hhhh ... susah ya punya istri bocah, diajak bicara serius, dia malah bercanda,” gerutu Abi kesal. Arini terkekeh, lalu mencubit kedua pipi Abi.

“Susah ya punya suami tua, diajak bercanda malah ngambek. Eeh ... yang suka ngambekkan bocah, orang tua mana ada ngambek, kalau ada orang tua ngambek apa ya namanya?” goda Arini.

“Arini!” Abi tambah kesal.

“Iya, Omku Sayang, ada apa panggil-panggil, aku kan sudah di sini dari tadi.” Arini masih terus menggoda.

Abi menarik tangannya dari bawah kepala Arini, lalu berbalik memungungi Arini.

“Hhhh ... aku ngantuk, mau tidur” katanya cepat.

Arini tahu Abi merajuk.

“Om ... Om Sayang jangan marah dong!” Tangan Arini mengusapi dada Abi. Abi tidak bereaksi.

“Om ... aku mau ini, main ular tangga yuk, Om!” kali ini tangan Arini masuk ke balik celana boxer Abi. Ia meremas-remas milik Abi lembut, sementara bibirnya menempel di bawah telinga Abi. Abi masih bertahan.

“Om ... Om, yang mau anakmu loh, bukan aku, kalau

nggak diturutin ngileran aku nggak tanggung jawab loh ya,” bujuk Arini lagi.

Abi masih diam.

Tapi ularnya yang dicumbui Arini dengan tangan sudah menegang. Arini tersenyum senang. Arini melepaskan bajunya sendiri, lalu menarik bahu Abi supaya telentang. Mata Abi terpejam, tapi Arini tidak peduli.

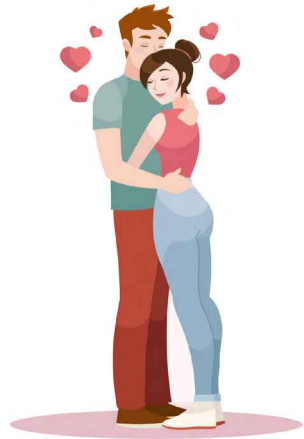
‘Biarlah, dibilang gatal, main nyosor duluan, yang digatelin, dan disosorin’kan suami sendiri, halal, dan bersertifikat dari KUA, dan bisa dapat pahala pula kalau suami puas ... hihihhi ... hmmm, sejak kapan ya aku punya otak mesum begini, ehmmm ... mungkin sejak merasakan enaknya dimasukin ularnya si Om.’

Arini melepaskan celana Abi, ularnya yang sudah tegak lurus langsung melompat keluar. Digenggam dengan tangannya.

“Om, punya Om semakin besar deh sepertinya, pakai apa, Om. lih jangan-jangan pakai ramuan Mak Erot ya, Om?” cerocos Arini sambil memperhatikan dengan seksama ular Abi.

Part 38

Bocah Besar



*M*ata Abi terbuka.

“Apa? Punyaku asli tahu, tidak perlu pakai ramuan, memang sudah besar dari sananya!” Protes Abi kesal.

Arini terkikik.

“Bicara juga akhirnya,” Arini langsung berjongkok di atas tubuh Abi, ingin memasukan langsung milik Abi ke miliknya.

“Ya ampun, Sayang, masa langsung masukin saja?”

“Terus aku harus berbuat apa dulu?”

“Pemanasan dulu, Sayang. Orang olahraga itu perlu pemanasan, biar saat melakukan olahraganya tidak mudah cedera. Begitu juga olahraga ranjang yang disebut bercinta, pemanasan dulu, biar otot-otot kita jadi tidak kaku dalam melakukan gerakan saat bercinta.” Abi menjelaskan panjang

lebar.

Arini terkikik geli.

“Om ini sebenarnya pengusaha, apa guru olahraga, atau guru bercinta siih?”

“Arini!”

“Hehehe ... iya ... jangan marah dong, Om. Sensitif sekali sih, seperti cewek lagi datang bulan saja.”

“Arini!”

“Hehehe ... maaf ya, Om Sayangku.” Arini naik ke atas badan Abi. Wajahnya mendekati wajah Abi. Bibirnya mencium bibir Abi pelan.

“Pemanasan dimulai,” bisiknya pelan. Abi tersenyum, tangannya mengusap punggung Arini lembut.

“Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, kali ini kamu kaptennya, aku hanya pasrah saja,” bisik Abi.

“Hihihi ... Om lucu, mana ada cowok pasrah, dimana-mana cewek yang pasrah, Om.”

“Tapi posisi kitakan memang pas, kalau aku yang pasrah.”

Arini mengamati posisi mereka.

Tubuh telanjangnya duduk di atas perut Abi yang baru bagian bawahnya yang telanjang.

Bagian atas tubuh Abi masih memakai kaos.

“Lepas dong kaosnya, Om!”

“Lepasin, dong”

“lih manja, dasar bocah besar!”

“Biarin.”

Dengan bibir manyun Arini melepaskan kaos Abi.

“Bibirmu kalau manyun begitu tambah bikin gemes, Arini.” Abi meraba bibir Arini.

“Kalau gemas dicium dong, jangan cuma dipegang,” rajuk Arini.

“Eeh ... makin lama, makin pintar menggoda.”

“Biar, yang penting aku menggoda suami sendiri, bukan suaminya orang.”

“Eeh ... awas saja kalau berani menggoda suami orang!” Abi bangun dari rebahnya, tubuh Arini melorot ke atas pahanya.

“Awas apa?” tantang Arini.

“Tidak akan ada ampun tahu!” Abi merebahkan tubuh Arini, lalu menggelitik perut, dan pinggang Arini dengan tangannya.

Arini terkikik kegelian sampai berteriak minta ampun.

“liih ... Om tega, aku sampai keluar air mata kegelian, untung nggak sampai ke luar pipis, kalau sampai ke luar pipis nanti malu kalau punya bau,” cerocos Arini.

Abi membuka lebar paha Arini, ia menggesekan miliknya di permukaan milik Arini.

Suara desis Arini terdengar gemetar, menahan rasa yang hampir meledak di tubuhnya.

Pinggul Arini terangkat, ia ingin Abi memasukan miliknya.

“Om ... sudah cukup, Om. Masukan dong, Om” mohon Arini. Abi tahu apa maksudnya.

Arini sudah siap untuk penyatuan mereka. Abi menurunkan pinggulnya.

“Siap, Sayang?” tanyanya.

“He engh,” angguk Arini dengan mantap.

“Pesawatku akan segera mendarat di bandaramu,” goda Abi.

“Hihihi ... Om lucu, cepetan, Om. Bandaranya sudah siap, nggak perlu mercusuar’kan, Om?” tanya Arini.

“Katanya suruh cepat, kok malah bercanda sih.”

“Tadi Om yang duluan bercanda.”

“Aduuh, ada tidak orang yang ingin bercinta seperti kita, banyak ngomongnya dari pada kerjanya.”

“Aaah ... tidak usah ngomel, cepetan masukin, nanti keburu lemas ularnya, Om!”

Niat Abi memasukan sedikit demi sedikit miliknya, tapi justru Arini yang mengangkat pinggulnya dengan mendadak, sampai ular Abi langsung tenggelam ke dasarnya.

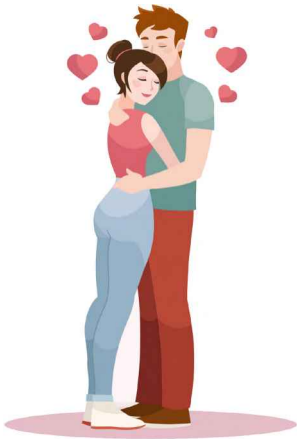
Abi tersenyum.

“Tidak sabaran sekali kamu, Sayang,” godanya.

“Enghhh ... cepetan, keburu lumutan nih kalau kelamaan,” gerutu Arini.

“Iya, Sayang.... “ Abi mulai menggerakkan tubuhnya diimbangi Arini dengan gerakan seirama pada pinggulnya.

MeetBooks



Part 39

I Love You

Bibir mereka saling pagut. Jari mereka saling menggenggam.

Peluh mereka menyatu. Suara desahan menjadi satu dengan nafas yang memburu. Hingga pendakian mereka sampai ke puncaknya bersama.

Abi mengecup kening Arini lembut.

“Aku cinta kamu, Arini. Mencintaimu hingga akhir hidupku,” bisik Abi.

Bibir Arini tersenyum meski matanya terpejam.

“I love you too, Om.”

“Eeh, aku’kan bilang aku cinta kamu, kok jawabnya i love you too, sih?”

Arini membuka matanya.

“Salah ya? Aku cinta kamu, aku jawab i love you too.

liih, Om salahnya di mana? Benar sajakan begitu?” Arini menatap Abi bingung.

“Yang bilang salah siapa? Aku cuma bertanya, jawabannya kok begitu?” Abi tertawa.

“liih, Om!” Arini memukul pelan lengan Abi yang memeluknya.

“Hehehe ... kalau sudah selesai tempur baru bercanda, kan enak, Sayang.”

“Capek, Om!” sengit Arini.

“Kalau capek, main ular tangganya seminggu sekali saja, Sayang.”

“Seminggu sekali, deal deh!” Arini menyodorkan tangannya mengajak bersalaman.

“Oke deal!” balas Abi menjabat tangan Arini. Abi tertawa dalam hatinya.

‘Lihat saja, Arini. Kamu tidak tahan, nanti subuh saja, pasti dia sudah ingin lagi,’ gumam Abi di dalam hati.

‘Eeh ... kok deal? Ya ampun, otakku’kan sekarang mesum sekali. Melihat adegan ciuman dari drama Korea kesukaanku saja, aku langsung ingat Om Abi. Bagaimana ini, tahan tidak ya seminggu sekali.... ‘

“Om ... Om” panggil Arini.

“Hmmm.... “

“Enghhh ... anak kita kan baru tumbuh tuh di dalam

perutku, nggak apa-apa kalau disiramnya cuma seminggu sekali, Om? Harusnya'kan disiram setiap hari, biar tumbuhnya subur sempurna, Om," cerocos Arini.

'Ya ampun ... ini anak sudah pintar menggoda, omesnya maksimal, pintar modus pula. Hhhh ... bilang saja tidak tahan Arini.... ' gumam Abi dihatinya.

"Hhhh ... terserah Arini saja deh, sekarang kita tidur ya, Sayang. Aku sudah mengantuk." Abi memejankan mata, dan mempererat pelukannya

Kepala Arini mengangguk kemudian mengecup dagu Abi.

"Selamat tidur suamiku, Sayang," bisiknya.

Abi tersenyum.

"Selamat tidur istriku, Sayang," sahutnya pelan.



Sejak hamil sikap labil, dan manja Arini meningkat tajam.

Abi hanya bisa banyak bersabar dan harus sering mengelus dada.

Apa lagi beberapa hari ini, Arini tambah menjadi sikap manja, dan labilnya. Arini tidak mau makan kalau bukan masakan Abi, tidak mau makan juga kalau tidak disuapi Abi. Abi jadi tidak bisa kemana-mana beberapa hari ini.

Untungnya urusan kantor, untuk sementara masih bisa diserahkan ke tangan orang kepercayaan.

Abi sudah selesai membuat sarapan. Tumis tahu, dan sawi plus telur dadar dengan irisan bawang merah, dan cabe rawit.

Dibawanya dengan nampan, sarapan plus air minum ke dalam kamar.

“Sayang, Arini bangun, Sayang” Abi mengelus pelan bahu Arini yang telanjang.

“Morning kisssu mana, Om,” tagih Arini. Abi mendekatkan wajah, niatnya hanya ingin mengecup bibir Arini sekilas saja, tapi Arini menarik tengkuk, dan kaos dibagian dada dengan kuat, sehingga ciuman mereka jadi semakin rapat.

Tanpa melepas ciuman, Arini menarik tubuhnya sendiri untuk duduk. Abi melepaskan pagutan bibir mereka karena merasa perlu untuk bernafas.

“Sayang, sarapan dulu,” bujuk Abi. Wajah Arini langsung cemberut, dilepaskan wajah Abi.

“Enggak mau,” kepala Arinu menggeleng kuat, dengan bibir yang dimanyunkan.

“Sarapan dulu, Sayang. Setelah itu terserah Arini, mau apa,” bujuk Abi lagi.

“Enggak mau, enggak mau, enggak mau. Sana, Om ke

luar saja, aku nggak mau lihat, Om!” desisnya marah.

“Sayang, jangan marah,” bujuk Abi.

Arini menggeser tubuhnya menjauhi Abi, lalu berbaring memunggungi Abi, bahunya bergetar, isakannya terdengar nyaring. Abi naik ke atas tempat tidur.

“Sayang.”

“Pergi ... aku mau sendiri!”

Tapi Abi bukannya pergi, ia justru memeluk Arini dengan erat.

“Enggak mau dipeluk, sana!”

“Sayang, kamu kenapa marah? Katakan ada apa? Kalau kamu tidak katakan, aku tidak tahu apa salahku,” bisik Abi.

“Bohong nggak tahu, mentang-mentang aku mulai gendut, keliatan jelek, jadi Om nggak mau lagi aku cium ya kan? Jijik ya sama aku? Kalau jijik sana keluar saja jangan dekat-dekat!”

“Ya ampun, Sayang. Kamu kenapa berpikir begitu? Kamu gendut, karena hamil anak kita, masa aku jijik, tidak, Sayang.”

“Terus kenapa tadi ciumannya dilepas?” sengit Arini.

“Ya Tuhan, jadi karena itu kamu marah, Sayang? Aku melepaskan ciuman tadi, karena aku harus bernapas, Sayang.”

Arini memutar tubuhnya.

“Benar, bukan karena nggak mau aku cium?”

Abi terkekeh pelan.

“Mana mungkin aku menolak kamu cium, Sayang. Sekarang aku pasrah, terserah Arini, ingin apa saja.” Abi berbaring telentang. Arini langsung naik ke atas tubuh Abi, ia menciumi bibir, dan leher Abi dengan rakus. Arini melepaskan kaos oblong Abi. Bibir, dan lidahnya merayapi leher, bahu, dada hingga ke perut Abi.

Kedua tangannya menyentakan celana pendek, dan celana dalam Abi hingga lepas. Bibir, dan lidahnya mencumbui perut Abi.

Bibir Abi mendesah, dan mengerang merasakan setiap sentuhan Arini.

“Sayang....” tanpa sadar tangan Abi meremas rambut Arini, seakan meminta Arini lebih agresif lagi.



Part 40

Ada Apa Dengan Arini

*K*riuuukk ... kriuuukk.

Asal suara dari perut Arini.

Arini menyudahi cumbuannya.

Wajah Arini merah, bibirnya tersenyum malu.

"Anak Om minta makan, aku mandi dulu ya," katanya, dan tanpa menunggu jawaban Abi, Arini langsung turun dari atas tempat tidur, dan masuk ke dalam kamar mandi.

"Sayang, ini ularku bagaimana, selesaikan dulu, Sayang!" Abi mengetuk pintu kamar mandi yang pintunya terkunci.

"Om tidurin aja lagi ularnya, aku lapar, anakmu lapar juga, mau mandi terus sarapan," jawab Arini tanpa rasa berdosa sama sekali.

'Ya Tuhan Arini....

Tega sekali membuat aku pusing sejuta keliling. Hhhhh ... sabar ya ularku, tidur lagi ya.'

Abi mengusap ularnya pelan, ularnya sebenarnya sudah tidur lagi saat Arini masuk kamar mandi tadi, karena kaget setelah dilepas Arini dengan tiba-tiba.



Beberapa hari ini Abi merasa Arini seperti menyembunyikan sesuatu. Arini sering kedatangan menelpon diam-diam, dengan suara berbisik-bisik, dan bila Abi mendekat Arini langsung mematikan ponselnya. Tapi, tiap ditanya Arini selalu menjawab telpon dari sahabat-sahabatnya.

Hari ini Abi ada janji makan siang dengan relasinya di sebuah restoran. Saat ia tengah berbicara santai dengan relasinya, matanya menatap ke arah pintu masuk restoran.

Dilihatnya Arini berjalan masuk dengan tergesa, Abi sampai menahan napasnya, takut Arini jatuh terpeleset, atau apa, karena jalannya yang tergesa. Mata Abi mengikuti ke mana Arini akan duduk.

Arini duduk membelakangi Abi, tepat di hadapan seorang pria yang duduk menghadap ke arah Abi. Mereka bersalaman, seakan baru saling kenal. Pria itu, seorang pria muda yang tampan, gagah, dan jauh lebih muda dari Abi

pastinya.

“Pak Abi.... “ panggilan relasi Abi mengejutkannya.

“Ooh ya, Pak” jawab Abi.

“Aku rasa saatnya kita kembali ke kantor kita masing-masing, iya kan?”

“Ooh iya, Pak.”

“Senang bertemu, dan bekerjasama dengan anda, Pak Abi. Semoga kerjasama kita ini berkah ya, Pak.”

“Aamiin ... Aamiin.”

“Mari, Pak.”

Abi, dan dua orang relasinya ke luar dari restoran itu. Arini sama sekali tidak tahu, kalau Abi ada di tempat itu juga. Abi tidak ingin menyapa Arini, dia berusaha sekuat tenaga menahan rasa cemburu di dalam hatinya. Abi tidak ingin membuat keributan di depan relasinya, juga pengunjung restoran.

Ia memutuskan untuk membicarakannya di rumah nanti. Abi masuk ke dalam mobil, diraih ponselnya ditekan kontak Arini.

“Assalamuallaikum, Sayang.”

“Walaikum salam,” jawaban Arini dari seberang sana.

“Arini sedang di mana, Sayang?” tanya Abi.

“Makan siang.”

“Di mana?”

“Di restoran”

“Restoran mana?”

“...” Arini menyebutkan nama restorannya.

“Sama siapa?”

“Teman.”

“Laki-laki, atau perempuan?”

“Hmmm ... laki - laki, atau perempuan yaa. Nanti saja aku ceritakan ke Om. Sudah dulu ya, Assalamuallaikum.” Arini memutuskan sambungan telpon mereka.

“Arini, Sayang ... hhh ... Walaikum salam,” gumam Abi.

Abi jadi bingung, Arini jujur kalau dia sedang di restoran, meski dia tidak mau mengatakan dengan siapa, tapi nada bicaranya biasa saja, tidak terlihat gugup atau mencurigakan.

Jadi siapa sebenarnya pria itu ya?

Batin Abi berkecamuk.



Saat Abi tiba di rumah sore harinya, Arini tidak ada di rumah mereka.

“Arini mana, Bik?”

“Nggak tahu Mas, Non Arini pergi dari tadi siang belum pulang.” jawab Bibik.

“Belum pulang?”

"Iya, Mas?"

Cepat Abi mengambil ponselnya, menekan nomer kontak Arini.

Ponsel Arini tidak aktif.

Abi menghubungi keluarga Sanjaya, keluarga Wicaksana, juga keluarganya sendiri.

Dan hasilnya tidak ada yang tahu Arini di mana.

Abi menghubungi sahabat-sahabat Arini, mereka juga tidak tahu, Abi juga sempat menanyakan soal pria di restoran itu, mungkin saja sahabat Arini ada yang tahu siapa pria itu. Tapi mereka tidak ada yang tahu.

Abi terduduk lemas di sofa ruang tengah. Ia menyesal, karena siang tadi saat di restoran tidak langsung membawa Arini bersamanya.

'Ya Tuhan.

Kemana kamu Arini?

Siapa pria itu?

Apa dia yang membawamu pergi?

Arini....

Kenapa kamu lakukan ini?.

Ini lebih sakit, dari saat ibumu meninggalkan aku dulu.

Ke mana kamu pergi membawa anak kita?

Apa salahku sampai kanu meninggalkan aku?

Arini.... '

Hati Abi terasa remuk redam.

‘Harus ke mana aku mencarimu Arini?’

Mana janjimu yang tidak akan meninggalkan aku?’

“Bi, Arini sudah ketemu?” tiba-tiba Bu Anggun, sudah berdiri di dekat Abi, bersama Papahnya.

“Belum, Mam,” jawab Abi.

“Ayo kita cari sama-sama, mungkin kita bisa datang ke tempat-tempat yang biasa dikunjungi Arini,” kata Bu Anggun.

“Mamahmu benar, Bi, ayolah kita cari Arini sama-sama” kata pak Bisma menimpali perkataan istrinya.

“Iya, Mah, Pah....” jawab Abi pelan. Abi bangkit dari duduknya.

“Semangat, Abi! Jangan lesu begitu, masa mau jadi Ayah begitu, ayo semangat, Nak!” Pak Bisma menepuk-nepuk bahu Abi.

“Iya, Pah.”

Pak Bisma, dan Bu Anggun beserta Abi akhirnya memutuskan untuk mencari Arini. Mereka mendatangi beberapa tempat yang mungkin saja dikunjungi Arini, juga menyempatkan mampir ke rumah nenek, dan kakek Arini.

Jam sudah menunjukkan pukul 23.50 menit saat mereka kembali ke rumah Abi. Abi berjalan dengan gontai diikuti kedua orang tuanya. Abi mengetuk pintu, tapi tidak

ada yang membukakan. Saat Abi mencoba membuka pintu, ternyata pintu tidak terkunci. Abi masuk ke dalam rumah diiringi Bu Anggun, dan Pak Bisma.

Blaabb!

Tiba-tiba listrik padam, itu mengagetkan Abi, Bu Anggun, dan Pak Bisma. Terdengar suara tangisan di teras samping rumah.

“Arini!” Abi mengambil ponselnya, berjalan menuju teras samping dengan bantuan cahaya dari ponselnya.

“Arini!” Abi berdiri di ambang pintu samping, tampak Arini duduk di kursi teras.

MeetBooks

Part 41

Kejutan Untuk Abi



*B*laabb!!

Lampu menyala.

Lagu ulang tahun menggema memecahkan kesunyian malam.

Ada tiga keluarga yang sudah berkumpul. Keluarga Pratama, keluarga Wicaksana, dan keluarga Sanjaya. Ada juga pria yang tadi siang bersama Arini di restoran, dan juga beberapa orang lainnya yang tidak Abi kenal. Arini berdiri, dan berjalan mendekati Abi.

Cup.

Arini berjinjit untuk bisa mengecup pipi Abi.

“Selamat ulang tahun, Om Sayang.”

Abi masih belum tersadar dari terpukaunya.

“Om .. Om!” Arini menepuk-nepuk pipi Abi pelan.

Abi tergeragap. Di hadapannya sudah ada kue tart yang cukup besar dengan lilin berbentuk jumlah usianya. Lagu tiup lilin bergema. Abi berdoa sejenak baru meniup lilinnya. Potongan kue pertama pastilah untuk Bu Anggun, Mamahnya, setelah itu untuk Papahnya, baru untuk istrinya tercinta.

Saat semua orang tengah menikmati makanan yang dihidangkan, Abi memeluk Arini erat.

“Katakan ini ide siapa?” tanya Abi sambil memencet hidung Arini.

“Anggrek, dan Kak Mia” jawab Arini polos.

“Ya Allah ... kamu tahu kalau aku jadi seperti orang linglung karena kehilanganmu,” kata Abi gusar.

“Maaf....” jawab Arini dengan mata berkaca-kaca.

“Siapa pria itu yang tadi siang bersamamu di restoran?” tanya Abi dengan nada cemburu.

“Eeh ... Om tahu tadi siang aku di restoran sama Mas Andi?” Arini balik bertanya.

“Mas Andi? Mesra sekali panggilannya.” Abi menatap langsung ke bola mata Arini.

Arini tersenyum menggoda.

“Cemburu ya, terus kenapa tadi siang tidak langsung menyapa?” tanya Arini dengan wajah mendongak.

“Aku lagi sama relasi bisnisku, Sayang, kalau aku

mendekat, terus kalap karena cemburu, bagaimana?”

“Nggak usah cemburu, Om Sayang, Mas Andi itu yang membantu merencanakan acara ini, dia temannya Anggrek.”

Arini mengelus dada Abi pelan.

Tapi wajah Abi cemberut.

“Kenapa tidak memberitahu, kalau mau bertemu sama dia?” tanya Abi dengan nada seperti ngambek.

“Kalau aku cerita, bukan kejutan dong namanya, Om,” sahut Arini.

“Hhhh ... aku sudah sempat berpikir kamu kabur sama dia.”

“Ya Allah ... Om, buat apa aku kabur sama dia, aku sudah punya Om yang lebih segalanya, lebih ganteng, lebih gagah, lebih keren, dan juga leee-biiih tua,” jawab Arini dengan nada bergurau.

“Arini!” sergah Abi gusar.

Arini terkekeh.

“Sudah aah, jangan cemberut begitu, ayo aku kenalkan sama Mas Andi, dan teman-temannya” Arini menarik Abi mendekati Andi yang tengah berkumpul bersama Anggrek, dan teman-temannya.



Saat semua sudah pulang dari rumah mereka. Abi

baru selesai mandi, ia duduk di tepi tempat tidur.

“Sayang,” panggil Abi.

“Hmm,” jawab Arini yang bersiap untuk mengganti bajunya.

“Aku tidak dapet kado dari kamu?” tanya Abi.

“Kado? Ehmmm, Om mau kado apa?” tanya Arini manja.

“Ehmmm apa ya? Sini, Sayang.” Abi menggapai lengan Arini.

Arini terduduk di atas pangkuan Abi.

“Enghhh ... mau apa?” tanya Arini.

“Mau minta kado ulang tahunku.”

“Om mau kadonya apa?”

“Lima ronde saja kadonya, Sayang,” bisik Abi.

“Om Sayang, aku sedang hamil nggak boleh sering-sering begituan, nanti kasihan bayi kita,” jawab Arini.

“Ditawar, jadi empat saja.”

“Iisshh ... memang dagangan pakai ditawar segala!” sengit Arini.

“Tadi katanya mau kasih kado yang aku mau.”

“Enghhhh ... kadonya barang, Om, bukan itu.”

“Tapi aku, mau kadonya itu, Sayang.”

“Enghh nggak mau ... capek, Om,” renek Arini sembari berdiri dari pangkuan Abi, lalu masuk ke kamar mandi.

Abi enggan memaksa Arini, takut Arini marah terus berdampak pada kandungannya. Abi naik ke atas tempat tidur, ia membaringkan tubuh lelahnya setelah berkeliling mencari Arini, dari sore sampai tengah malam.

Entah sudah berapa lama Abi tertidur saat dirasakannya ada tangan yang meremas-remas miliknya. Abi membuka mata, Arini tengah menatapnya dengan senyum menggoda.

“Om.... ” panggilnya manja.

“Ya, Sayang,” jawab Abi.

“Mau main ular tangga,” renek Arini, persis anak kecil yang minta dibeli mainan.

“Katanya capek, Say.... ” belum selesai Abi bicara Arini menarik tangannya dari dalam celana Abi.

la langsung menggeser tubuhnya menjauhi Abi.

“Sayang ... jangan ngambek.”

“Aku nggak ngambek, aku marah, aku merasa terhina, udah nahan malu buat minta, tapi Om tolak! Om nggak sayang aku lagi!” pekik Arini sembari memukulkan kedua telapak tangannya ke atas kasur.

“Saayang, tadi Arini yang bilang capek.” Abi menggeser tubuhnya mendekati Arini.

“Itukan tadi, sekarangkan enggak lagi,” Arini masih bersuara dengan nada tinggi. Abi memeluk Arini dengan erat, dikecup kepala Arini lembut.

“Jangan marah, Sayang,” bujuk Abi.

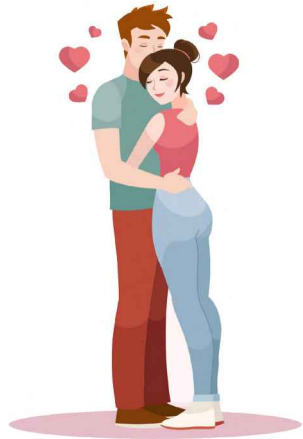
“Aku baru berhenti marah kalau Om mau diajak main ular tangga, sekarang!” sahut Arini.

“Iya, Om mau kok main ular tangga, sekarang!” Abi tersenyum, karena akan mendapatkan apa yang diinginkannya sedari tadi.

MeetBooks

Part 42

Istri Siapa



Abi sudah melepas apa yang melekat ditubuhnya juga tubuh Arini. Saat Abi tengah asik mencumbui setiap jengkal tubuh Arini, Abi mendengar dengkur halus dari mulut Arini.

'Ya Tuhanku....

Dia yang mulai, tapi dia tidak bertanggung jawab untuk mengakhiri.... ' batin Abi.

Abi menutupi tubuh telanjang Arini dengan selimut.

Dalam keadaan seperti ini Arini persis bocah kecil yang tertidur setelah didongengkan.

Wajahnya polos seperti tanpa dosa. Abi bersyukur atas anugerah yang dititipkan Allah kepadanya, yaitu seorang istri yang membuat hidupnya terasa penuh makna. Abi berharap mereka akan selalu bisa sabar, dan ikhlas dalam menjalani

kehidupan mereka kedepannya.



Arini melangkah memasuki kantor Abi. Ini pertama kalinya ia datang ke sini.

“Selamat siang, Mbak,” sapaanya pada seorang wanita yang diyakininya sebagai sekretaris Abi.

“Selamat siang, Dek. Mencari siapa ya?”

“Enggh .. saya, enggh mencari Pak Abimana ada, Mbak?”

“Sudah buat janji, Dek?” tanya Nita sekretaris Abi.

“Ooh harus janji dulu ya, meskipun yang mau bertemu istrinya sendiri?” tanya Arini polos.

“Haah! Maksudnya Adek apa ya, istri siapa?” tanya Nita bingung.

“Sebentar ya, Mbak. Saya buat janji dulu.” Arini meraih ponselnya. Nita mengamatinya dengan pandangan tidak mengerti.

“Hallo, Sayang, aku mau bikin janji”.

“Eeh janji apa, Sayang?”

“Janji ketemuan di kantor Om, sekarang.”

“Eeh janji ketemuan di kantor?”

“Iya ... aku sudah di kantor, Om. Tapi kata sekretaris Om, harus bikin janji dulu kalau mau ketemu,” cerocos Arini.

“Eeh ... kamu sudah di sini, tunggu aku ke luar, Sayang”

Abi mematikan sambungan telpon. Arini baru saja memasukan ponselnya ke dalam tas, ketika Abi muncul di hadapannya, diiringi oleh seorang wanita super cantik di belakangnya.

“Kenapa tidakak bilang dulu kalau mau ke sini, Sayang?” tanya Abi. Wajah Arini cemberut, matanya berkaca-kaca ingin menangis, terasa ingin lari kakinya, terasa ingin marah mulutnya.

“Memang aku rekan bisnis yang harus bilang, atau buat janji dulu kalau mau ketemu? Atau jangan-jangan, Om punya pacar di sini? Ya sudah kalau nggak senang aku ke sini, aku pulang saja!” Arini nenatap wanita super cantik di belakang Abi. Arini sudah berbalik ingin pergi tapi Abi meraih tangannya, Abi memeluk Arini erat tak peduli dengan pandangan para staffnya yang mata mereka terpaku pada dirinya, dan Arini.

“Jangan ngambek, Sayang,” bujuknya.

“Aku nggak ngambek, aku marah, aku cemburu tahu. Pantas saja aku nggak pernah diajak ke sini, nggak tahunya, Om punya pacar di sini!” katanya sambil terisak pelan.

“Ada apa, Bi? Arini Sayang, kenapa kamu menangis, Sayang?” tiba-tiba Bu Anggun, dan Pak Bisma sudah berdiri di dekat mereka.

“Masa Arini disuruh buat janji dulu kalau mau ke sini, Mam? Eeeh ... nggak tahunya, Bang Abi punya pacar, Mam,” adu Arini pada Bu Anggun.

“Pacar? Yang mana pacar Bang Abimu, Sayang?” tanya Bu Anggun lagi.

“Itu, yang cantik itu!” Arini menunjuk ke arah wanita super cantik yang bersama Abi.

Bu Anggun, dan Pak Bisma saling pandang, lalu saling bertukar senyuman.

“Sayang, itu bukan pacarnya Bang Abi. itu Tantenya, adik bungsunya Papah,” kata Pak Bisma.

Arini menatap Pak Bisma dengan tatapan tidak percaya. Pak Bisma tersenyum lagi, paham betul kalau menantunya tidak percaya, karena usia Bella, adik bungsunya memang jauh di bawahnya.

“Bella ini adik satu Ayah sama Papah, Sayang. Ibunya orang Amerika, karena itu dia bule. Kamu jangan marah lagi sama, Bang Abi,” bujuk Bu Anggun.

Wajah Arini memerah. Lalu mendekati Bella.

“Maafkan Arini ya, Tante, maklum Arinikan masih kecil jadi masih suka kekanakan, cemburuan, labil juga, hehe....” kata Arini sambil menyalami Bella. Bella ikut terkekeh seraya menyambut uluran tangan Arini.

“Bener kata Abi, kamu lucu menggemaskan, panta

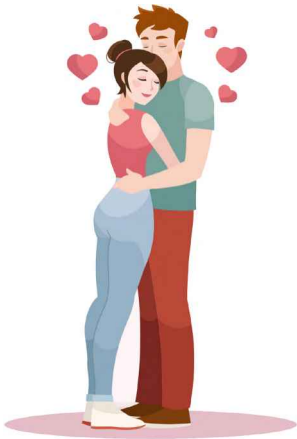
saja kalau Abi kelihatan jauh lebih muda sepuluh tahun dari usianya sekarang. Soalnya treatmentnya jempolan,” goda Bella.

“Aduh, jangan lebih muda sepuluh tahun dong, Tante. Kalau Bang Abi lebih muda sepuluh tahun, berarti aku masih delapan tahun, masih bocah ingusan dong,” jawab Arini bergurau, membuat Bu Anggun, Pak Bisma, Abi, dan Bella tertawa.

Mereka akhirnya memutuskan untuk makan siang bersama.

Setelah sebelumnya Abi memperkenalkan dulu Arini sebagai istri tersayanginya, kepada staff di kantornya.

MeetBooks



Part 43

Labil

Arini berbaring dengan gelisah, badannya bolak balik di atas ranjang dari tadi.

Abi membuka matanya.

“Ada apa, hmmm?” tanyanya pada Arini yang matanya belum juga bisa tidur.

“Lapar,” jawab Arini.

Abi bangun dari rebahnya.

“Aku ambilin makan di dapur ya.”

Kepala Arini menggeleng.

“Katanya lapar?” tanya Abi keheranan.

“Mau pecel lele,” jawabnya.

Abi menatap jam di dinding.

“Ini jam dua dini hari, Sayang”.

“Biasanya banyak yang masih buka di pinggir jalan.”

“Ayoklah, ganti bajumu dulu,” Abi mengambilkan baju, dan jaket Arini di lemari, juga jaket untuknya.

Abi dan Arini menyusuri jalanan menuju tempat di mana warung tenda pinggir jalan masih buka.

Abi memarkir mobilnya.

Dibangunkannya Arini yang tertidur dengan kepala bersandar di atas lengannya.

“Sayang, sudah sampai, ayo bangun, Sayang.”

Arini bergerak sedikit, tapi matanya masih terpejam.

“Aku mengantuk, Om. Kita pulang saja ya,” gumamnya.

“Eeh ... tadi katanya lapar, ingin makan pecel lele.”

“Sekarang enggak lagi, aku mengantuk.”

‘Hhhh ... Arini, orang ngidam memang seperti ini ya? Apa cuma Arini yang labil begini? hhhh ... sabaar Abi, sabar. Resiko punya istri ABABIL ... ABG labil, hhhh....’



Abi memutar balik mobilnya menuju pulang. Arini tiba-tiba terbangun.

“Belum sampai juga ya, Sayang?” tanyanya.

“Eeh ... tadi sudah sampai. Kamu, aku bangunkan, katanya mengantuk, ingin pulang saja,” jawab Abi.

“lih ... aku lapar, ingin makan pecel lele, putar balik ke sana lagi!” seru Arini.

‘Ya ampun, Arini. Tadi itu mengigau, atau apa, hhhhh.... ‘

“Kembali ke sana, Sayang. Aku lapar!”

“Iya ... iya, sebentar.”

Abi memutar balik kembali ke warung pecel lele. Begitu hidangan datang, Arini benar-benar seperti orang kelaparan, makannya banyak sekali.

Abi tidak ikut makan, hanya memperhatikan saja.

‘Orang hamil nafsu makan meningkat berbanding lurus dengan nafsu yang lain juga. Eeh, mungkin cuma Arini barangkali yang begitu ya, aahhh ... tidak tahulah.... ‘

“Om nggak mau makan?”

Abi menggeleng.

“Takut gemuk ya?”

Abi menggeleng lagi.

“Sakit gigi ya?”

Abi menggeleng lagi.

“Sariawan?”

Abi masih menggeleng.

Wajah Arini cemberut.

“Enggak punya suara ya?” sengitnya.

“Aku mau pulang sekarang,” Arini langsung berdiri, ia berjalan tergesa menuju mobil.

Abi melongo melihat Arini yang ngambek.

“Anaknya ngambekan ya, Mas?” tanya pemilik warung, saat Abi membayar yang dimakan Arini, Abi hanya tersenyun saja lalu menyusul Arini ke mobil.

Arini duduk dengan posisi miring, wajahnya menghadap ke luar jendela mobil. Abi mendinginkan saja. Abi lagi malas bicara apa lagi berdebat.

Sampai di rumah hanya ada kesunyian di sepanjang jalan tadi.

Begitu mobil berhenti Arini langsung naik ke lantai atas, ia masuk ke kamar, lalu menuju kamar mandi. Abi menyusul masuk kamar. Matanya sangat mengantuk, langsung direbahkan tubuhnya di atas ranjang, setelah melepas jaketnya, dipejamkan matanya.

Arini ke luar kamar mandi usai menggosok gigi. Matanya menatap Abi yang sudah tertidur.

‘Uuuhhh ... aku dicuekin, nyebelin, ngeselin, awas aku laporin Mamah nanti....’

Karena hatinya kesal Arini tidak bisa tidur. Ingin sekali rasanya ia memukuli Abi dengan bantal.

“Dasar om-m nyebelin!” gerutunya.

“Aku mendengarmu. Arini,” kata Abi tanpa membuka matanya.

Arini kaget, karena Abi ternyata belum tidur, tapi

hatinya jadi tambah kesal.

Arini turun dari atas ranjang, ia ke luar kamar, dan menuju kamar sebelah, bekas kamarnya.

Abi hanya diam membiarkannya saja. Abi yakin, Arini pasti nanti kembali sendiri, mana tahan dia tidak main ular tangga sehari saja, pikir Abi.

Tapi kali ini Abi salah. Saat ia bangun untuk sholat subuh, Arini belum kembali ke kamar. Abi mencarinya ke kamar sebelah, tapi tidak ada juga.

'Kemana dia?' tanya Abi di hatinya.

Abi turun ke lantai bawah.

Di ruang tengah Arini tertidur di sofa dengan layar televisi masih menyala.

"Sayang bangun subuh," Abi mengecup kening Arini.

Terasa hangat, tubuh Arini gemetar.

"Sayang kamu demam," kata Abi cemas.

Abi segera mengangkat Arini ke kamar atas. Ditelponnya dokter Angga. Dokter Angga datang bersama istrinya.

Usai memeriksa Arini.

"Arini masuk angin, kurang tidur juga, dijaga pola makan, dan istirahatnya, Bi."

"Bagaimana mau jaga pola makan, tiap makan suka lupa daratan," jawab Abi.

“Untung Arini suka makan, waktu aku hamil dulu, aku malah susah makan,” sahut Talia, istri dokter Angga.

“Ooh ... beda-beda ya?” tanya Abi.

“Tergantung bawaan bayinya.”

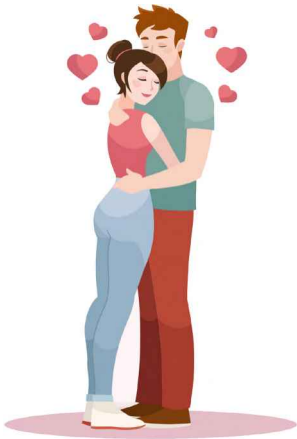
“Sensitif juga ya?”

“Iya, biasanya sensinya jadi lebih tinggi dari biasanya, jadi suami harus extra sabarnya, kalau istri lagi hamil.”

“Ooh ... terima kasih infonya.”

Dokter Angga, dan istrinya pulang. Sementara Arini tertidur, Abi sholat subuh dulu.

MeetBooks



Part 44

Bukti Cinta

Usai sholat subuh, Abi berbaring di sisi Arini. Dipeluknya tubuh Arini yang gemetar, mata Arini terbuka.

"Kenapa tidur di ruang tengah tadi malam, Sayang?" tanya Abi

"Om nyebelin aku dicuekin!" sengit Arini.

"Tadi malam, aku mengantuk sekali."

Abi mempererat pelukannya.

"Enghhh ... meluknya salah," gumam Arini.

Cup!

Abi mengecup kening Arini.

"Salah bagaimana?"

"Kata Om, harus sama-sama lepas baju biar hangatnya bisa mengalir, dengan kontak tubuh langsung," jawab Arini.

'Ya Tuhan ... Arini. Sakit masih saja modus,' batin Abi.

Abi melepas kaosnya, lalu melepas baju, dan bra Arini.
Abi memeluk tubuh Arini.

“Om!”

“Hmm.... “

“Tanggung amat!”

“Apanya?” tanya Abi bingung.

“Melepas bajunya.”

“Eeh ... maksudnya?”

“Yang di bawah nggak dilepasin juga?”

‘Oh Tuhan, Arini ... itu pertanyaan, tawaran, atau ajakan?’

“Arini mau ini dilepas juga?” tanya Abi dengan tangan meraba pangkal paha Arini. Arini mengangguk malu-malu.

Abi bangun dari rebahnya, dilepas celana Arini, lalu ia berbaring lagi memeluk Arini.

“Om!”

“Hmmm.... “

“Aku cuma dipeluk begini saja?”

“Eeh ... terus Arini mau diapakan lagi?”

“Apa kek gitu!”

‘Ya ampun ... Arini.... ‘

Abi melepaskan pelukannya, lalu menggeser tubuhnya. Diposisikan tubuhnya di atas tubuh Arini. Kedua tangannya menahan beban tubuh, agar tidak menindih tubuh Arini.

Mata Arini mengerjap menatap mata Abi yang tepat berada di atasnya.

“Maafkan aku ya, tadi malam langsung tidur, Arini tadi malam tidak bisa tidur ya?”

Arini mengangguk.

“Ingin maen ular tangga ya?”

Arini mengangguk malu-malu.

“Kok tidak bicara terus terang saja tadi malam?”

“lih ... memang aku cewek apaan, pakai minta duluan,” jawab Arini sengit. Abi hampir tergelak, tapi ditahannya.

‘Baru saja tadi, minta bukakan baju, dan celana apa namanya, bukannya itu modus ya. Hhhhh ... Ariniku, memang labil.... ‘

“Kalau Arini ingin sesuatu, katakan saja, Sayang. Jangan ditahan ya.”

“Bagaimana nggak ditahan, Om tadi malelam cuekin aku. Ini sekarang ngajakin ngobrol terus, kapan main ular tangganya?” tanya Arini kesal.

‘Ya ampun, Ariniku, benar-benar istimewa.’

“Tuh kan malah bengong, nyebelin tahu! Sana aah, sebel aku lihat muka, Om!” Arini mendorong dada Abi sekuat tenaganya.

“Aduh jangan ngambek dong, Sayang,” kepala Abi turun ke dada Arini. Diisapnya pelan ujung buah dada Arini.

“Yakin kalau aku menyebalkan, Sayang?”

“Iya, Om menyebalkan! Sana, enghh.... “

“Benar nih, aku disuruh jauh-jauh?” goda Abi yang terus mencumbui dada Arini.

Arini mendesah, mulutnya tidak lagi bisa menceracau mengusir Abi. Abi tertawa dalam hati.

“Om.... “ Arini menjilat bibirnya yang terasa kering.

“Masih ingin mengusir aku?” goda Abi sambil mengangkat kepalanya dari dada Arini.

Kepala Arini menggeleng kuat.

“Om ... sekarang dong.... “ceracau Arini. Abi menaikan tubuhnya. Ia menuntun miliknya untuk memasuki milik Arini.

“I love you, Arini” bisik Abi, sebelum bibirnya melumat bibir Arini.

Sambil saling mengecup, saling melumat, saling membelitkan lidah, tubuh mereka saling bergerak seirama. Hingga mencapai puncaknya bersama.

“Masih mau mengusir aku?”

“Enghh ... jangan dibahas lagi, malu!”

“Iya ... iya, tidak lagi, jangan ngambek lagi ya, Sayang.”

Abi mengecup pipi Arini. Arini menyusupkan wajah ke lekukan leher Abi.

“Sepertinya lebih cinta aku ke Om, dari pada Om ke

aku,” kata Arini sambil menggesekan hidungnya ke jakun Abi.

“Kenapa bicara begitu?” protes Abi.

“Habisnya, Om suka cuek, nyebelin, jangan-jangan, Om nggak cinta sama aku,” rajuk Arini. Abi meraih tangan Arini yang diletakan di atas dadanya.

Dikecupnya dengan lembut.

“Aku cinta kamu Ariniku, mencintaimu dengan seluruh jiwa, dan ragaku. Mencintaimu hingga akhir napasku,” ucap Abi pelan.

“Benar, mana buktinya?”

“Eeh, Arini minta bukti apa?” tanya Abi bingung.

“Apa yaaa ... ehmm....”

“Apa, Arini mau apa?”

“Mau ... minta beliin baju.”

Abi hampir tergelak tapi ditahannya, takut Arini ngambek lagi.

“Cuma minta beliin baju?”

“Baju aku sudah pada nggak muat, Om. Ini anaknya Om sudah mulai besar, mana makannya banyak lagi,” jawab Arini sambil mengelus perutnya yang sudah masuk usia kandungan tiga bulan.

“Ya banyaklah makannya, Sayang. Kata dokter, anak kita kembar.”

“Sayang ya belum kelihatan jenis kelaminnya.”

“Tidak apa-apa, nanti juga ketahuan saat kamu melahirkan. Yang penting ibunya sehat, bayinya juga sehat, Sayang.”

Keheningan tercipta sesaat.

“Om.... “

“Hmmm.”

“Kalau habis melahirkan, aku jadi jelek bagaimana, Om?”

“Tidak apa-apa, yang penting hatinya tetap cantik, Sayang.”

“Om.... “

“Hmmm.”

“Om tidak ke kantor?”

“Arini kan Sakit, masa aku ke kantor.”

“Enggak apa-apa kalau Om mau ke kantor, pergi saja. Aku sudah sehat kok.”

“Masa, obatnya saja belum sempat diminum.”

“Aku sudah dapet obat yang paling mujarab.”

“Eeh, apa?”

“Ini!” Arini meremas ular Abi dengan kencang.

“Awww! Ya ampun, Sayang, sakit,” protes Abi.

Tangan Arini mengelus lembut, hingga ular Abi ngacung lurus.

“Sakit apa enak?” goda Arini.

‘Ya ampun ... Arini, memancing-mancing lagi, modus lagi.... ‘

“Arini mau lagi?” tanya Abi, berharap Arini mengangguk, karena ularnya semakin tegang dapat belaian tangan Arini.

“Mau lagi nggak ya? Mau sih tapi capek. Engh ... enggak aah, aku kan masih sakit, kalau kecapekan nanti tambah sakit, kasihan bayi kita, iya kan, Om. Om pergi kekantor saja sana.” Arini melepaskan ular Abi lalu mendorong dada Abi menjauh.

‘Ya Tuhan, Arini. Tidak tanggung jawab, sudah membuat ularku tegak, tapi malah dilepaskan. Aarrggghhh ... pusiing.... ‘

Part 45

Twins



Abi turun dari ranjang, ia meraih celananya di kaki ranjang, lalu berjalan ke kamar mandi.

Tiba-tiba Arini terkikik geli.

Abi menatapnya bingung.

“Ada apa?”

“Om sini!” dilambaikan tangannya ke arah Abi.

“Apa?” tanya Abi bingung.

“Aku kasian sama ular Om,” katanya sambil menyentil ular Abi yang terlihat masih ngacung dari balik celananya.

‘Ya Tuhan ... Arini, jangan membuat kepalaku tambah pusing, dong!’ batin Abi.

Arini bangun dari rebahnya, ia turun dari atas ranjang, lalu melepaskan celana Abi.

Didorongnya Abi agar duduk di tepi ranjang.

“Karena aku istri yang baik, jadi pastinya tidak tega dong, kalau ular suaminya lapar nggak dikasih makan,” cerocos Arini. Tangan Arini, menuntun milik Abi memasuki miliknya.

‘Arini, modus. Hhhhhh ... memiliki istri modus itu, enak juga ternyata. Tapi labilnya itu yang kadang bikin kesal....’

Perlahan Arini duduk di atas pangkuan Abi, sampai milik Abi masuk semua.

Arini bergerak aktif, bibirnya, tangannya, kakinya, tubuhnya, lidahnya, semuanya.

“Enghhhh ... capek, Om,” desahnya dengan keringat bercucuran di wajah, dan tubuhnya, setelah mereka berdua sampai ke puncaknya.

‘Hhhh ... sakit saja bisa dua kali hanya dalam sekejap, Ariniku memang luar biasa.’ Batin Abi.

Abi menurunkan Arini dari atas pangkuannya, direbahkan Arini di atas ranjang, diselimuti istrinya sampai ke atas dada.

“Aku mandi dulu ya, Sayang,” bisik Abi, lalu dikecup kening Arini. Arini memejamkan matanya. Ia mencoba untuk tidur.



Kandungan Arini sudah memasuki usia sembilan

bulan.

Abi, dan Arini memperhatikan pergerakan bayi kembar mereka di rahim Arini lewat layar monitor, saat Arini melakukan USG. Ada air mata menetes di pipi Arini.

"Itu bayi kita, Sayang"

"Iya ... bayi kita, Sayang."

"Di dalam perutku?"

"Iya, di dalam perutmu."

"Ada dua?"

"Iya, ada dua."

"Kembar?"

"Iya, kembar."

"Laki-laki, dan perempuan?"

"Iya."

Plakkk!

"lih persis burung beo tahu, mengikut omongan aku!"

Arini memukul lengan Abi yang berdiri di dekat tempatnya berbaring.

"Aduuhh ... sakit, Sayang," Abi mengusap tangannya.

Dokter, dan suster jadi senyum-senyum melihatnya.

Menurut dokter, sebaiknya Arini melahirkan dengan cara operasi.

Arini, dan Abi setuju saja dengan saran dokter.



Abi, dan Arini baru selesai sholat subuh. Arini masuk ke kamar mandi, sakit perut katanya.

“Sayang!”

Abi terjengkit kaget mendengar teriakan Arini dari kamar mandi.

Abi langsung berlari ke kamar mandi. Arini bersandar dibdinding kamar mandi.

Di kakinya mengalir darah bercampur air.

“Ya Allah, Arini!”

“Sakit perut,” rintih Arini.

“Kita ke rumah sakit sekarang. Biik, Bibik!” Abi berteriak memanggil Bik Wati sambil membopong Arini turun menuju mobil.

“Bawakan tas biru yang ada di dekat lemari, Biik” pinta Abi.

Tas biru itu, isinya perlengkapan bayi yang sudah disiapkan Arini untuk dibawa ke rumah sakit.



Abi mondar mandir di depan ruang operasi.

“Duduk, Bi. Mamah pusing melihat kamu mondar mandir persis setrikaan begitu,” omel Bu Anggun.

Abi duduk, kedua telapak tangan menutupi wajahnya. Sebait doa terucap dari bibirnya.

Untuk keselamatan istri juga putra, dan putrinya.

Pintu ruang operasi terbuka.

Bibir dokter menyinggungkan senyum.

“Selamat, Bi. Istimu selamat, putra, dan putrimu sehat.. Sempurna tidak kurang apapun.”

“Alhamdulillah,” serentak semua menyahut.

Tak terasa Abi meneteskan air mata haru di sudut matanya, saat mengazani putra, dan putrinya.

“Semoga kalian berdua jadi anak yang soleh, dan soleha, berbakti pada orang tua, berguna bagi sesama, cerdas, dan berakhlak mulia, aamin.”

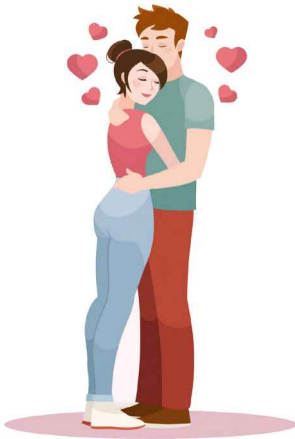


“Sudah siap namanya, Bi?” tanya Pak Bisma. Kepala Abi mengangguk.

“Abizar Artaputra Wijaya Pratama, dan Ardilla Artaputri Wijaya Pratama,” jawab Abi.

“Nama yang bagus, Bi, semoga dengan kehadiran mereka berdua bisa jadi perekat tiga keluarga,” kata pak Bisma.

“Aamiin.... ” sahut semuanya.



Part 46

Milik Si Kembar

Arini menyusui putra, dan putrinya secara bergantian.

Abi ikut membantunya.

Dusia dua bulan, keduanya terlihat gemuk menggemaskan.

Setelah selesai menyusui, keduanya dibaringkan di dalam dua box bayi yang ada dikamar mereka. Abi menurunkan kelambu di box bayi. Untuk mencegah putra, dan putrinya agar tidak digigit nyamuk.

Arini ingin memasang bra yang tadi dilepas saat ia menyusui, tapi Abi merebut branya.

“Masih ada yang belum kamu susui, Sayang” Abi melempar asal saja bra Arini. Lalu ia melepas kaosnya sendiri.

“Sudah dua-duanya aku susuin, Sayang, tadi lihat sendiri’kan?”

“Tapi, yang ini sudah dua bulan tidak menyusui, Sayang.” Abi menarik Arini agar berdiri di hadapannya yang duduk di tepi ranjang.

Tangan Abi melekat erat di pinggang, dan punggung Arini.

Arini menyodorkan buah dadanya ke mulut Abi dengan memegang buah dadanya sendiri.

“Jangan isap ujungnya, itu punya si kembar, kalau mau dijilat saja,” katanya.

Lidah Abi mulai menjilati ujung buah dada Arini. Kedua tangannya melepas celana piyama Arini, sekalian celana dalamnya juga. Kemudian Abi menarik Arini, agar rebah di atas ranjang. Tepat di atas tubuhnya.

Tangan Arini masuk ke balik celana Abi. Tangannya menggenggam ular Abi.

“Lumutan nggak, Sayang, lama nggak dipakai?” tanya Arini menggoda.

“Tidak tahu, coba Arini periksa sendiri,” jawab Abi.

Arini bangun dari berbaringnya.

Ia duduk di sisi tubuh Abi.

Ditarik lepas celana pendek, dan celana dalam Abi sekalian.

Diamati ular Abi yang kini digenggamnya lagi.

Arini mengangkat wajah, ditatapnya wajah Abi yang memerah terbakar gairah. Arini beringsut naik ke atas tubuh Abi.

Arini menuntun milik Abi untuk memasuki miliknya.

Arini menghentakan pantatnya dengan cepat hingga milik Abi tenggelam hingga ke dasar miliknya. Ujungnya terasa seakan menyentuh sampai tenggorokannya. Arini memutar pinggulnya pelan. Abi memejamkan matanya.

“Enak ya, Sayang?” tanya Arini menggoda.

“Engh....” Abi mengangguk merasakan kenikmatan yang sudah dua bulan tidak ia rasakan

Wajah Arini turun ke dada Abi, lidahnya menjilati ujung susu Abi, bibirnya membuat kiss mark di sana sini.

Pinggulnya kadang maju mundur, kadang di angkat lalu dihempaskannya, kadang berputar-putar. Mulut Abi terus mengerang.

“Enak, Om? Enak dong ya, dua bulan puasa langsung komplit bukanya, iya kan, Om?” goda Arini sambil menjilati telinga Abi.

‘Ya Tuhan ... Ariniku, sungguh-sungguh tidak ada duanya mungkin di dunia.’

Arini menaikkan tempo hentakannya, buah dadanya yang besar berguncang seirama.

Mulut Arini tak berhenti mendesah.

“Sayang ... mau sampai.... ” Arini terpekik cukup nyaring.

“Arini.... ”

Tubuh Arini tersungkur di atas dada Abi. Napasnya tersengal, tapi mulutnya masih bisa bicara.

“Puas, Om?” tanyanya.

“Heenghh ... terima kasih, Sayang.” Abi mengusap peluh di punggung Arini.

“Mau lagi, nggak?” tanya Arini.

“Arini masih capekan? Nanti saja lagi, sayang,” jawab Abi.

“Tapi Arini mau lagi. Om yang di atas ya,” kata Arini sembari mengangkat kepala.

Abi tertegun sejenak mendengar kata-kata Arini.

‘Apa memang begini ya wanita pasca melahirkan, apa cuma Ariniku yang seomes ini. Aahhhh ... tidak tahu lah.’

Abi berguling membawa tubuh Arini bersamanya. Lalu meletakan telapak tangannya di sisi tubuh mereka, untuk menopang tubuhnya agar tidak menindih tubuh Arini.

“Sayang!” panggil Abi.

“Ehmm.... ” jawab Arini.

“Aku ngiler, ingin mengisap inimu,” Abi menurunkan wajah, lidahnya menggapai ujung buah dada Arini.

“Jangan diisap, Sayang, itu punya si kembar, awas kalau diisap!” ancam Arini.

“Padahal aku ingin.... “

“Nggak boleh, nggak boleh, nggak boleh!” pekik Arini sengit.

“Sssstt, nanti mereka bangun, Say.... “ belum habis kalimat Abi

Oooooeekkk ... Oooooeekkk ... Oooooeekkk....

Si Kembar menangis.

“Tuh kan jadi bangun, Om siih,” gerutu Arini sambil mendorong tubuh Abi, agar menyingkir dari atas tubuhnya.

MeetBooks

Part 47

Semakin Mesra



Arini bangkit dari ranjang, ia memungut lalu memasang baju, dan celana tanpa dalamannya, ia berlari kecil ke kamar mandi, untuk mencuci bersih tangannya, baru ia menghampiri Si Kembar.

Abi hanya bisa mengelusi ularnya. ‘Tunggu giliran ya,’ batinnya.

“Sayang, pakai baju, terus cuci tangan, bantu pegang Dilla!” panggil Arini yang menggendong Abizar.

“Iya ... iya,” jawab Abi sambil melakukan yang diperintahkan Arini. Abizar tidur di dalam gendongan Arini, sedang Ardilla di dalam gendongan Abi.

“Mereka kembar, tapi tidak mirip ya, Sayang,” kata Arini sambil mengamati Si Kembar yang sudah mereka letakan di dalam box mereka masing-masing.

“Iya, tapi kata orang kalau masih usia segini wajahnya masih berubah-ubah,” sahut Abi.

“Ooh begitu yaa, terus apanya yang nggak berubah?” Arini mendongakan wajah, ia menatap wajah Abi dengan pandangan menggoda.

“Yang tidak berubah ... cinta kita, Sayang. Kita, tetap sama, dan satu lagi yang aku harap tidak berubah,” bisik Abi tepat di atas wajah Arini.

“Apa?” tanya Arini manja.

“Keomesanmu ... kamu tahu, omesmu itu membuat aku mabuk kepayang. Membuat aku tergila-gila padamu. Itu membuatmu istimewa, kamu tahu, aku jadi merasa awet muda tiap kali keomesanmu muncul.” Abi mengecup bibir Arini lembut.

“liih ... masa aku omes sih? Nggak ah ... biasa saja,” protes Arini. Bibirnya dimanyunkan.

“Eeh ... tadi kita belum kelar ya main ular tangganya, gara-gara Si Kembar bangun. Mau lanjut lagi tidak?” tanya Arini.

‘Baru saja menolak dikatakan omes, sudah ingat saja yang begituan. Hhhhh ... itu apa namanya kalau buka omes, Arini.’

Tapi kata-kata itu tidak berani Abi ucapkan di bibir pastinya, ia takut Arini ngambek, bisa berbahata untuk

kelangsungan hidup ular Abi.

“lih kok diam sih! Mau lanjut nggak? Kalau enggak aku tidur nih!” Ancam Arini sambil memukul lengan Abi.

“Mau dong!” jawab Abi yang tangannya sudah bekerja menelanjangi Arini.

“Pelan-pelan dong, Sayang. liih, aku nggak akan kabur juga,” protesnya saat Abi mengecupi lehernya dengan rakus.

“Kalau pelan-pelan nanti Si Kembar bangun, kasihan ular aku nganggur lagi, Sayang,” jawab Abi diantara kecupannya.

“Enghhh ... terserah, Om tersayang saja. Enghhh....
“ Arini pasrah terhadap apapun yang dilakukan Abi pada dirinya. Arini percaya sepenuhnya, kalau Abi akan selalu membuatnya bahagia. Begitu juga dengan Abi, percaya Arini akan selalu setia pada cinta mereka.



18 tahun kemudian.

Abi membuka matanya.

Usai subuh tadi Arini, dan Abi tidur lagi, karena cuaca dingin akibat hujan deras.

“Morning, Sayang.... “Abi mengecup bawah telinga Arini yang tidur dengan kepala di atas lengannya dan punggung rapat di dadanya.

“Morning, Omku Sayang.” Arini memutar kepalanya ke arah Abi. Bibir Abi menggapai bibir Arini. Ciuman panas, dan panjang. Hingga mereka tersengal kehabisan nafas. Tangan Abi yang jadi bantal Arini, meraih buah dada Arini yang masih tetap bagus meski sudah memiliki dua anak remaja. Diremasnya lembut, sementara bibir mereka kembali saling pagut. Satu tangan Abi meraih kaki Arini, diangkat, dan dinaikan kaki Arini agar berada di atas pinggul Abi. Sehingga pangkal paha Arini terbuka lebar. Tangan Abi meremas lembut pangkal paha Arini, jarinya bermain-main di sana hingga membuat tubuh Arini mengejang, melentik, dan pinggulnya bergoyang seirama dengan permainan jari Abi.

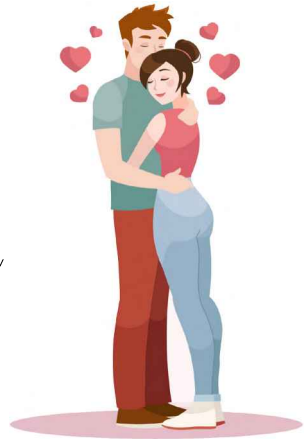
Abi melepaskan tangannya dari pangkal paha Arini lalu mengganti dengan ularnya yang sudah menegang sejak tadi.

Arini mendesah saat bibir Abi lepas dari bibirnya, dan ular Abi merangsek memasuki miliknya lewat belakang tubuhnya.

Meski mereka sudah berumur tapi untuk urusan ranjang, semangat mereka masih tetap sama seperti saat muda. Hanya tenaga saja yang mungkin mulai berubah.

Part 48

Abizar Dan Ardilla



*B*aru saja selesai mencapai puncak bersama. Kepala Arini terkulai di lengan Abi.

Matanya terpejam, napasnya tak beraturan.

“Ayah, Bunda!” suara Ardilla terdengar dari luar pintu kamar mereka. Cepat Abi menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

Daun pintu yang lupa dikunci terbuka.

“Apa?” tanya Abi.

Sedang Arini tidak berniat membuka mata, ataupun merubah posisinya.

“Enggh ... jadi kita ke rumah Oma Arnita? Hari ini, Ziya ikut Oma, dan Opanya kembali ke Turki.”

“Jadi. Beri tahu Abangmu juga. Agar dia siap-siap,” jawab Abi.

“Ayah, dan Bunda, juga siap-siap, jangan cuma ngumpet dibawah selimut saja,” sahut Ardilla bernada protes sambil menutup pintu. Abi tersenyum mendengar ocehan putrinya.

Cup

Dikecupnya bibir Arini.

“Bangun, Sayang, kita mandi dulu.”

Arini menggeliat, sehingga buah dadanya terlihat mencuat.

Abi tidak dapat menahan bibirnya yang langsung menyergap ujung buah dada Arini. Hampir saja mereka melakukannya lagi, kalau saja tidak mendengar teriakan Ardilla di luar pintu.

“Ayah, Bunda, kita sudah siap!”

“Iya sebentar,” jawab Abi, yang langsung bangun, lalu membopong Arini ke kamar mandi.



Tiba dirumah Arnita, Ziya berlari menyambut mereka. Gadis kecil berusia delapan tahun ini tertawa riang. Kuncir kudanya bergoyang.

Fauziya Effendi, putri pertama Fathan Effendi, dengan Zakiya.

Wajahnya persis ibunya.

Kulitnya putih pucat. Rambutnya merah menyala. Mata bulatnya berwarna biru bening. Hidungnya mancung. Bibirnya tipis dengan warna pink.

Alisnya hitam tebal.

Cantik, dan imut.

Tapi centilnya itu yang membuat Abizar merasa jengah saat didekatnya.

Buat Ziya, Abizar itu miliknya.

Jika ada cewek lain yang menatap Abizar dengan pandangan terpesona, maka mata Ziya akan langsung melotot ke arah cewek itu.

Tangan Ziya, menggapai tangan Arini, dan Abi. Lalu ia mencium punggung tangan mereka.

Kemudian dengan gaya centilnya, ia menggandeng lengan Abizar, Abizar terlihat sedikit jengah dengan sikap centil Ziya.

“Abang, kalau Ziya pergi, Abang nggak boleh pacaran sama cew lain ya, Abang cuma boleh pacaran sama Ziya,” cerocosnya.

Abizar hanya diam saja, tidak menghiraukan cericitan sepupunya itu.

“Adek nggak boleh pacaran sama Abang. Adek’kan, adiknya Abang.” Ardilla yang menyahut.

“Enggh ... pokoknya Abang nggak boleh pacaran tanpa

seijin Ziya!” sengitnya dengan mata berkaca-kaca.

“Iya ... iya, dasar bawel!” sahut Abizar sambil melepas pegangan Ziya di lengannya, lalu ia melangkah cepat masuk ke dalam rumah.

Wajah Ziya cemberut.

“Om ... Tante. Abang Ezar tuh!” Ziya menunjuk Abizar yang dipanggil Ezar, dengan kesal karena sudah melepaskan tangannya.

“Sudah, sini Ziya, Om saja yang gandeng,” tawar Abi.

“lih nggak mau, Ziya maunya sama Abang, Om” Ziya berlari masuk ke dalam.

Abi, dan Arini serta Ardilla hanya tersenyum saja. Abizar putra mereka sangat jauh berbeda sifatnya dengan kembarannya, Ardilla. Abizar tidak banyak bicara, sekolahnya selalu jadi yang utama.

Dusia delapan belas tahun saja, dia sudah hampir menyelesaikan S1 nya, ia sering lompat kelas, karena otaknya yang cerdas.

Sangat berbeda dengan Ardilla yang santai saja. Ardilla baru kelas 3 SMA. Ardilla agak bawel, dan sedikit tomboy. Tiap ditanya besar ingin jadi apa, jawabnya selalu ingin seperti Bunda. Meski kembar, ternyata tidak membuat sifat, dan pembawaan mereka sama. Yang pasti, Arini, dan Abi merasa bangga dan bahagia memiliki putra, dan putri seperti Abizar, dan Ardilla.

Part 49

Liburan



*T*ni hari terakhir mereka di Bali.

Rencana lima hari batal, karena Arini terus kepikiran Ardilla.

Arini menggeliat manja dalam pelukan lengan kokoh Abi.

Abi membuka matanya.

Cup

Dikecupnya rambut Arini.

“Sudah subuh ya, Sayang?”

“Enghhh....” Arini meraih ponselnya.

03.10.

“Belum, baru jam tiga,” jawabnya dengan suara parau sembari meletakkan ponselnya kembali.

Abi mempererat pelukannya.

"Enghh ... kekencengan memeluknya, Sayang. Aku tidak bisa bernapas," protes Arini manja.

Abi melonggarkan pelukannya.

"Kalau aku tidak bisa bernapas jika tanpamu di sisiku, Sayang," bisik Abi di telinga Arini.

"Om gombal!"

"Hhhh ... ingat ya, Sayang. Memanggil omnya kalau kita cuma berdua. Nanti dikira orang kamu simpananku."

"Maasa simpanan setua aku, Om. Kalau simpanan biasanya daun muda."

"Coba kamu berkaca, Sayang. Kamu sama Dilla saja masih muda kamu kelihatannya."

"Kelewatan gombalnya, Om. Hmmm, David tadi telpon ya, bagaimana Dilla?"

"Dilla baik-baik saja, Sayang"

"Syukurlah."

"Sentar lagi kita jadi nenek, dan kakek ya, Sayang."

"Iya, Om, padahal rasanyq baru kemaren, Om memasang cincin kawin ini di jariku." Arini mengangkat tangannya, memperhatikan cincin kawin yang melingkari jarinya.

"Iya, padahal itu lebih dua puluh tahun lalu, Sayang, dan kamu tahu ... semuanya masih terasa sama bagiku, saat aku pertama menyentuhmu."

"Eeh ... apanya yang masih sama saat disentuh?"

“Dari ujung kaki, sampai ujung kepalamu masih tetap sama rasanya, enakya, nikmatnya, aromanya, tidak ada yang berubah, meski di sini sudah pernah mengandung sepasang anak kembar. Tapi rasanya yang di sini masih tetap sama.” Abi menyusupkan tangannya ke balik selimut, ia meremas milik Arini yang memang tanpa pakaian, sama juga seperti dirinya.

“Hhhh ... Om, mulai lagi modusnya,” gerutu Arini.

“Kamu yang mengajari aku, Sayang.”

“Om, kita ini namanya saja liburan ke sini, tapi perasaan cuma numpang tidur deh di Bali, masa dari datang sampai sekarang, kita lebih banyak menghabiskan waktu di atas ranjang daripada jalan-jalan.”

“Itu kan salah kamu sendiri, kenapa di kamar memakai baju yang membuat ularku bangun. Ya kamu harus tanggung jawab, Sayang.”

“Yang memasukan bajuku ke dalam koperkan, Om. Berarti, Om yang modus, masa baju dalamku tidak dimasukan, malah baju tidur yang seksi yang dimasukan.”

“Hehehe ... maaf ya, sengaja. Tapi kamu suka juga. Kalau tidak suka, tidak mungkin pasrah saja.”

“Terpaksa pasrah, Om. Enak.... “

Abi tertawa.

“Kalau enak, bisa tambah satu ronde lagi, siapa tahu beruntung, bisa dapat anak lagi,” gurau Abi.

Arini menjauhkan kepalanya.

Matanya menatap Abi kesal.

“Cukup dua ya, Om, nggak bakal ada Abi junior lagi,” kata Arini sengit.

“Hhhh ... iya, aku cuma bercanda, Sayang. Lagipula, aku sudah terlalu tua buat punya anak lagi, takutnya nanti anak kita masih kecil, aku sudah meninggal, kasihan....”

“Jangan bicara begitu, Om nggak boleh meninggal!” Arini memotong kalimat Abi dengan suara tinggi. Abi mengecup rambut Arini.

“Meninggal itu sesuatu yang pasti akan terjadi, Sayang. Tidak bisa ditolak, hanya tinggal waktunya saja yang kita belum tahu.”

“Aku tahu, Om. Tapi tolong jangan bicarakan itu saat seperti ini, mendengarnya saja aku rasanya tidak bisa bernapas, Om. Apalagi....” Arini terisak pelan.

“Maafkan aku ya, Sayang, sudah jangan dipikirkan yang sedih-sedih, sekarang kita memikirkan yang enak-enak saja ya,” bujuk Abi sembari menyusut airmata di pipi Arini.

“Yang enak? Apa yang enak dini hari begini?”

“Menurut kamu apa, Sayang?”

“Apa?”

“Masa tidak tahu, mulai tumpul omesnya ya?”

“Jadi wanita harus jual mahal sedikit, Om. Jangan to the point, apa lagi minta duluan, nanti lelakinya kesenangan,

karena merasa dibutuhkan,” cerocos Arini.

Abi tertawa, disaat mereka berdua seperti ini tidak ada yang berubah dari gaya bahasa, dan cara Arini bicara dari muda hingga sekarang. Tetap sama, seakan bertambahnya usia tidak mempengaruhinya. Tapi, kalau sudah di depan anak-anak mereka, taringnya bisa keluar setiap saat. Ia akan jadi ibu paling tegas di dunia.

“Ooh begitu, jadi Arini membutuhkan aku atau tidak?”

“Ehmmm ... butuh tidak ya?”

“Kalau tidak butuj aku, aku ke luar kamar saja, aku ingin.... “

“Awas, jangan coba-coba ya, kalau macam-macam, ular Om akan aku buat tidak bisa ngacung selamanya!” Arini langsung duduk, tangannya meraih ular Abi.

“Eeh ... aku cuma mau bilang ingin mencari angin di luar, Sayang. Bukan ingin mencari yang macam-macam.”

“Jam segini nyari angin, bohong sekali, Om!”

“Dari pada di sini, cuma bisa melihat sambil menelan ludah. Tidak dikasih juga, mending ke luar.”

“Dasar, makin tua makin omes!”

“Yang diomesinkan istri sendiri, Sayang. Tidak dosa’kan?”

Abi meremas buah dada Arini yang menggantung di depan matanya.

Tangan Arini balas meremas ular Abi.

“Om.”

“Hmm.... “

“Harusnya kalau sudah setua kita begini, yang ada dipikiran menyiapkan bekal buat di akhirat ya, Om. Tapi kita berdua, kok otak kita masih sering omes ya?”

“Hhhh ... yang penting, kita tidak melupakan kewajiban kita pada yang di atas, menabung pahala sebanyaknya, dan berhubungan suami istri juga kan ibadah, Sayang. Hak, dan kewajibanku terhadap kamu. Dan hak dan kewajiban kamu juga terhadap aku. Aku berkewajiban menafkahi lahir, dan batin kamu. Dan, aku berhak menerima pelayanan terbaik dari kamu.”

Arini manggut-manggut. Lalu ia merebahkan tubuhnya di sisi Abi. Ditarik lengan Abi untuk dijadikan bantal bagi kepalanya.

“Om.”

“Hmmm.”

“Intinya, asal kita jangan berbuat dosa ya, Om. Meski omes, tapi halal, iya kan, Om?”

“Tepat sekali!” Abi melingkarkan tangannya di atas perut Arini.

Keheningan tercipta di antara mereka. Telapak tangan Abi mengelus-elus perut Arini yang rata tak berlemak.

“Akunya cuma dielus-elus saja?”

“Eeh ... itu pertanyaan, atau tawaran?”

Arini mengangkat bahunya.

“Terserah, Om untuk mengartikannya.”

“Kalau aku anggap sebagai tawaran, boleh tidak?”

Arini bangun, lalu naik ke atas tubuh Abi.

“Kelamaan, tinggal masukan saja kok repot!” Arini meraih ular Abi yang sudah berdiri, lalu mengarahkan ke miliknya.

“Ya ampun, Sayang. Kamu tidak sabaran sekali.”

“Diam!” Arini langsung membekap mulut Abi dengan bibirnya. Arini maju mundur, turun naik, atau kadang memutar pinggulnya. Sementara bibirnya mengecupi leher, dan dada Abi.

“Sayang, jangan di leher ya, nanti di olok-olok Dilla.”

“Aah biar saja, anggap saja oleh-oleh dari Bali,” jawab Arini asal saja.

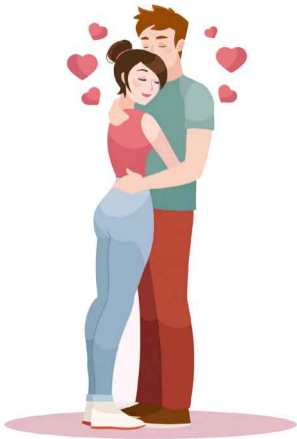
“Ya ampun, Sayang, oleh-oleh itu baju, tas, atau.... “

“Diam ah! Om kebanyakan ngomong!” Arini lagi-lagi membungkam mulut Abi dengan bibirnya. Arini mengangkat kepalanya.

“Enggak usah banyak protes, Om, dinikmati saja bisa kan?”

Abi mengangguk.

“Ya ... ya ... ya.... “



Part 50

Jodoh untuk Dilla

“Om!”.

“Ya, Sayang”.

“Pasangkan dong, susah nih!” Arini menyodorkan punggungnya, ia meminta Abi untuk memasangkan restleting gaunnya. Tapi Abi malah menyusupkan tangan, ke dada Arini sambil senyum-senyum.

Arini melotot.

“liih, ini om-om, kok mesum sekali. Lepasin, Sayang. Nanti kita ketinggalan pesawat.” Arini memukul tangan Abi yang menggerayangi dadanya.

“Hehehehe ... jangan lupa ya, kalau Om mesum ini, suami tercinta kamu.”

“Mana bisa lupa, Om. Om itu nggak ada duanya. Lepasin aah!”

Abi menarik tangannya, tapi sebelum memasangkan resleting gaun Arini, dikecup sampai merah dulu di beberapa tempat di sekitar punggung, dan bahu Arini.



Arini, dan Abi baru tiba di rumah, ketika Ardilla datang bersama supir Abi.

“Ayah ... Bunda ... kangen!” teriaknya sambil berlari ke arah keduanya. Ardilla dapat pelukan, dan ciuman dari Ayah, dan Bundanya.

“Mana lukamu, Sayang, coba Ayah lihat.”

Ardilla mengangkat ujung celana panjangnya.

“Lukanya sudah kering, masih sakit, Sayang?”btanya Arini.

MeetBooks

“Masih sedikit.”

“David mana?” tanya Arini. David adalah pria yang dijodohkan oleh Abi, dan Arini, bagi Ardilla.

“David sudah bilang kemaren waktu telpon, dia mau pulang ke Australi untuk beberapa hari.” Abi yang menjawab.

“Iya nih Bunda, yang ditanya malah anak orang, anak sendiri nih yang dikangenin,” protes Ardilla. Arini tertawa. Diraihnya Dilla ke dalam pelukannya.

“Ayahmu saja tidak cemburu, masa kamu cemburu, tidak usah cemburu sama Bunda, Bunda tidak ada apa-apa

kok sama David,” gurau Arini.

Mata Dilla melotot.

“Ayah, Bunda salah makan ya? Bicaranya jadi kacau begini?”

“Iya, Bundamu kebanyakan makan angin di sana,” jawab Abi.

“Hhh ... ayo makan siang dulu. Bunda sudah lapar.”

“Ayo, Dilla juga lapar.”

Mereka menuju ruang makan, hidangan sudah Bibik siapkan. “Eeh, Bunda kok seperti tambah gemuk ya habis dari Bali,” goda Dilla.

“Iya ... Bundamu lagi isi,” jawab Abi.

“Uhuuukk ... uhuukk!” Ardilla tersedak, Arini langsung menyodorkan gelas berisi air putih ke dekat bibir Ardilla.

“Sayang!” Arini melotot kenarah Abi.

“Benar Bunda hamil? Ih, nggak mau aah punya adik lagi. Mending Dilla saja yang punya anak, dari pada Bunda hamil lagi. Dilla nggak mau punya adik lagi. Dilla saja nanti yang kasih cucu. Kalau Ayah, dan Bunda ingin gendong bayi lagi. Ya ... ya ... Bunda jangan hamil lagi ya,” cerocos Ardilla dengan nada memohon.

“Tuh Ayah, dengarkan permintaan putrimu, katanya ingin memberi kita cucu, bagaimana, Ayah, kalau cepat-cepat, kita nikahkan saja.” Arini mengedipkan matanya ke

arah Abi.

“liih, Bunda. Dilla belum mau nikah, pacar saja belum punya, masa mau langsung nikah saja?”

“Kalau tidak nikah, mana bisa memberi cucu buat Ayah, dan Bunda, Dilla,” sahut Abi.

“Iya Ayah benar, Sayang, kalau soal calon ada David, David ganteng, baik, soleh, gagah, Bunda saja su....”

“Bunda! Ayah cemburu kalau Bunda memuji laki-laki lain di depan Ayah,” tegur Abi.

“Ayah, biar Dilla mau dinikahkan sama David.”

“Tapi tidak usah pakai perasaan memujinya, Bunda,” protes Abi.

Ardilla jadi tertawa mendengar perdebatan orang tuanya.

“Nggak ikutan ya, lagi pula, Bunda sudah tahu Ayah cemburuannya tingkat Dewa, masih saja memuji pria lain di hadapan Ayah.”

“Eeh ... David itu bukan pria lain, Dilla. Tapi, dia calon menantu Bunda,” kata Arini kesal.

“Calon menantu, memang Dilla sudah bilang iya, dinikahkan sama David? Belum, Bunda.” Protes Dilla dengan wajah cemberut.

“Belum itu artinya akan, Dilla.”

“Belum tentu, Bunda.”

“Buat Bunda itu akan.”

“Ya sudah, kalau begitu, Bunda saja yang menikah sama David!” Dilla terlihat tambah kesal.

“Ayahmu mau dikemanakan, Sayang?” Arini melirik Abi.

“Ini beneran ya, Bunda suka sama David?” tanya Abi dengan mimik muka, dan suara bernada serius. Arini yang sudah berdiri untuk membereskan bekas makan mereka mendekati Abi.

Dilingkarkan tangan di bahu Abi.

Cup

Dikecupnya pipi Abi tanpa sungkan pada Dilla.

“Jangan cemburu, Sayang, masa sama calon menantu cemburu.” Arini mengusap lembut dada Abi.

“Aduh, Bunda, mesraannya jangan di depan Dilla. Lagipula jangan sebut David calon menantu terus dong, Bun,” gerutu Ardilla.

“Hhhh ... pusing kepala Bunda. Si Ayah cemburu, terus ngambek. Si Anak katanya mau kasih cucu, tapi tidak ingin menikah. Aduh ... terserah kalian berdua saja.” Arini langsung masuk ke dapur sambil membawa piring kotor.

Abi menatap Ardilla.

“Bunda marah, Dilla plin plan sekali,” kata Abi pelan.

“Plin plan bagaimana, Ayah?”

“Tadi katanya mau kasih cucu, tapi tidak mau nikah, bagaimana?”

“lih ... Ayah, kok Dilla. Ayah tuh yang cemburuannya luar biasa.”

“Hhh ... sudahlah, Ayah mau membujuk Bunda dulu,” Abi berdiri dari duduknya. Ia menyusul Arini yang dilihatnya menaiki anak tangga, menuju ruangan atas.

Ardilla memilih duduk di sofa ruang tengah sambil menonton televisi.

Abi masuk ke dalam kamar, tapi Arini tidak ada.

“Sayang!” Panggil Abi.

Arini ke luar dari kamar mandi.

“Cepetan wudhu, biar sholat dzuhur sama-sama.”

“Iya.”



Usai sholat dzuhur, Arini membereskan koper mereka. Sedang Abi langsung berbaring di atas ranjang.

“Sayang,” panggil Abi.

“Hmmm.”

“Minta tolong bisa tidak?”

“Minta tolong apa, Om?”

“Pijit pinggangku sebentar saja, Sayang.”

Arini menghentikan aktifitasnya membongkar koper.

Lalu ia duduk di tepi ranjang.

“Buka bajunya, terus tengkurap” katanya. Abi menurut.

“Pakai balsem, atau minyak angin?”

“Balsem saja, Sayang.”

Arini mengambil balsem di dalam laci meja. Tangannya luwes memijit pinggang Abi.

Tangan Arini, bukan hanya memijit pinggang, tapi dari bahu, punggung, pinggang, pantat, paha, dan sampai ke kaki.

“Telentang, Om, biar aku pijit paha depannya,” kata Arini.

Abi merubah posisi berbaring jadi telentang. Arini memijit paha depan Abi.

Tiba-tiba Arini tertawa.

“Ya ampun, Om. Ular Om sudah bangun.”

“Tanggung jawab, Sayang,” todong Abi.

Arini menurunkan sedikit bagian depan celana Abi, sehingga ular Abi seperti melompat ke luar.

Tangan Arini ingin memegang ular Abi.

“Eeehhh ... jangan!” Abi memegangi ularnya dengan kedua tangan. Kemudian menaikan lagi celananya.

“Kenapa?” tanya Arini heran.

“Tanganmu bekas balsem, Sayang,” jawab Abi.

“Hehehe ... lupa, sekarang lanjut nggak mijitnya, atau

mau itu, biar aku cuci tangan dulu?” tanya Arini.

“Ya ampun, Sayang. Punyaku sudah sebegitu tegangnya, masa masih bertanya lagi.... “

“Hehehe ...bsiapa tahu masih pegel, begitu.”

“Cepet cuci tanganmu, Arini!”

“Iya, Omku Sayang, sabar ya juniornya,” Arini iseng menyusupkan tangannya ke balik celana Abi, lalu menjawab ular Abi dengan ujung jarinya yang bekas balsem, baru iq masuk ke kamar mandi dengan meninggalkan suara tawanya.

Mata Abi melotot.

Langsung diambilnya tisu untuk menyeka bekas jawilan Arini tadi. Bibir Abi tersenyum.

Justru hal-hal gila seperti ini yang membuat mereka tidak pernah merasa tua, tetap bersemangat menjalani hidup.

Orang bilang kalau rumah tangga ingin langgeng atau hidup tenang. Masalah kecil jangan dibesar-besarkan, masalah besar diusahakan segera diselesaikan, agar jangan tambah besar.

Satu lagi.

Ikhlas ... itu paling penting.

Abi berharap hidupnya, hidup anak-anaknya. Tidak terlena saat bahagia. Tidak menyerah saat jatuh. Tidak



Cinta Dua Generasi

putus asa saat mendapat cobaan. Tidak akan pernah lupa bersyukur pada sang pencipta.

Aamiin

Selesai

Jangan lewatkan sequel kisah ini:
Cerita Cinta Ardilla

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- | | |
|------------------------|----------------------------|
| 1) Om Bule Suamiku | 5) Istriku Bukan Kekasihku |
| 2) Bukan Istri Pilihan | 6) Beautiful Bodyguard |
| 3) Kawin Paksa | 7) Sakha, dan Shinta |
| 4) Safira, Dan Safiq | 8) I Love You, Aunty. |

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| 1) Akulah Cintamu | 2) Cinta Kirana |
| 3) Dia Suamiku | 4) Diantara Dua Hati |
| 5) First Love | 6) I'M Not A Wonder Woman |
| 7) Issabella Aurora | 8) Jessica Love Story |
| 9) Nur Cahaya Cinta | 10) Princess Katro |
| 11) Pantaskah Aku Bahagia. | 12) Terjebak Dalam Dendam |
| 13) Terjerat Cinta Segitiga. | 14) Trilogi Abi Family. |
| 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku | |